

***GARAP REBAB  
PÈNGAWÉ, KAYUN, TÉKONG, TÉJAKATONG,  
SUMEDHANG, DHEMPEL***

**DISKRIPSI KARYA SENI**



Oleh:  
**Wisnu Sinung Nugroho**  
**14111120**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2018**

***GARAP REBAB  
PÈNGAWÉ, KAYUN, TÉKONG, TÉJAKATONG,  
SUMEDHANG, DHEMPEL***

**DISKRIPSI KARYA SENI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat sarjana S1  
Program Studi Seni Karawitan  
Jurusan Karawitan



Oleh:  
**Wisnu Sinung Nugroho**  
**14111120**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2018**

# PERSETUJUAN PEMBIMBING

Deskripsi Karya Seni

*GARAP REBAB  
PÈNGAWÉ, KAYUN, TÉKONG, TÉJAKATONG, SUMÊDHANG,  
DHEMPEL*

disusun oleh

**Wisnu Sinung Nugroho**  
**NIM 14111120**

Telah disetujui untuk diajukan dalam ujian tugas akhir karya seni.

Surakarta, 25 Mei 2018

Pembimbing

**Sukamso, S.Kar, M.Hum**  
**NIP.195803171981031004**

## PENGESAHAN

Deskripsi Karya Seni

### **GARAP REBAB PÈNGAWÉ, KAYUN, TÉKONG, TÉJAKATONG, SUMÊDHANG, DHEMPEL**


disusun oleh

**Wisnu Sinung Nugroho**  
NIM 14111120

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 5 Juni 2018

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji

  
**Waluyo, S.kar., M.Sn**  
NIP196208211987121001

Penguji Utama

  
**Dr. Suyoto, S.kar., M.Hum**  
NIP 196007021989031002

Pembimbing

  
**Sukamso, S.Kar, M.Hum**  
NIP.195803171981031004

Diskripsi Karya Seni ini telah diterima  
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1  
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 1 Juli 2018

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

  
  
**Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.**  
NIP. 196509141990111001



## PERSEMBAHAN

Karya Tulis ini saya persembahkan untuk:

1. **Allah SWT**, atas segala rido dan berkah yang dibrikannya.
2. **Kedua orang tua saya bapak Suropto dan ibu Jiyem**, atas segala nasehat, motivasi, dukungan materilnya dan doa restu yang senantiasa dipanjatkan setiap waktu.
3. **Kedua kakak saya Eko Jalu Pramono dan Indah Astiarini Purnomo**, yang telah memberikan motivasi dan dorongan
4. **Ayu Probo Ndari**, yang telah memberikan semangat dan dukungan setiap waktu.

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Wisnu Sinung Nugroho  
Tempat Tanggal Lahir : Sukoharjo, 02 Agustus 1995  
NIM : 14111120  
Program Studi : S1 Seni Karawitan  
Fakultas : Seni Pertunjukan  
Alamat : Langsur RT 02/01, Kel. Sonorejo,  
Kec/Kab.Sukoharjo

Menyatakan bahwa deskripsi karya seni saya dengan judul "Garap Rebab: Pengawé, Kayun, Tékong, Téjakatong, Sumêdhang, Dhêmpêl", adalah benar-benar karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian deskripsi karya seni saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya , dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 28 April 2018

Penyaji



Wisnu Sinung Nugroho  
NIM. 14111120

## MOTTO

***"Pada gulangen ing kalbu ing sasmita amrih lantip"***  
(Berlatihlah dengan sungguh-sungguh hingga "kalbu" menjadi pandai/ mengerti)

***"Kenali, Pahami, Kerjakan"***



## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala berkah dan karunia yang diberikan kepada penyaji hingga terselesaikannya kertas penyajian ini. Penyaji menyadari, kertas penyajian ini tidak akan terwujud tanpa ada dukungan dan bantuan dari berbagai pihak.

Pada kesempatan ini penyaji mengucapkan terima kasih dan rasa hormat kepada Sukamso S.Kar., M.Hum selaku pembimbing karya yang telah meluangkan waktu dan memberikan dorongan moral kesabaran demi terselenggaranya penyajian dan kertas penyajian, Waluyo, S.Kar., M.Sn, selaku Ketua Jurusan Karawitan, Hadi Boediono S. Kar.M.Sn selaku pembimbing akademik, dan tidak lupa bapak/ibu dosen pengajar Jurusan Karawitan yang banyak memberikan ilmu pengetahuan serta motivasi kepada penyaji.

Penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya penyaji sampaikan kepada Ayahanda Suripto dan Ibunda Jiyem atas segala nasehat, motivasi, dukungan materilnya dan doa restu yang senantiasa dipanjatkan setiap waktu. Kakak saya Eko Jalu Pramono dan Indah Astiarini Purnomo yang telah memberikan motivasi dan dorongan, serta Ayu Probo Ndari yang telah memberikan semangat dan dukungan setiap waktu.

Terima kasih juga kepada teman-temanku satu kelompok Hermawan dan Dita Intawati telah bekerja dan berusaha bersama sehingga ujian penyajian ini dapat berjalan dengan baik dan lancar. Kepada teman-teman mulai dari semester I hingga semester VI dan para

alumni ISI Surakarta yang telah bersedia mendukung penyajian ini, saya ucapkan terima kasih atas kerelaan membantu tenaga dan pikiran disela aktivitas kuliah mulai dari proses hingga terlaksananya ujian tugas akhir ini. Tidak lupa juga, ucapan terima kasih kepada teman-teman Tim Produksi HIMA Karawitan yang telah mensukseskan ujian penyajian ini.

Terima kasih kepada sahabat yang baik Muindra Lestari, Diki Sebtianto, Ranni Puri Rahayu, Prasasti, Ririn Rustanti, Niken Larasati, Gandang Gesy, Jati Sulaksono, Damar Agung, Dwi Tetuko, Stefanus Kurnia, Aminto Bagus, Yugha Erdyatmawan, dan Henri Pradana yang selalu berbagi ilmu satu sama lain sehingga dapat melaksanakan ujian Tugas Akhir bersama-sama.

Penyaji menyadari tulisan ini merupakan sebuah pijakan awal yang jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penyaji memohon maaf atas segala kekurangan baik dalam hal teknik penulisan maupun yang bersifat substansial. Segala kritik dan saran yang membangun akan penyaji terima demi lebih baiknya kertas penyajian ini. Dengan segala kekurangan, semoga kertas penyajian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi dunia karawitan.

Surakarta, 28 April 2018

Wisnu Sinung Nugroho

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
CATATAN UNTUK PEMBACA	xii
DAFTAR TABEL	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang	1
B. Gagasan	8
C. Tujuan dan Manfaat	11
D. Tinjauan Sumber	12
E. Landasan Konseptual	15
F. Metode Kekaryaan	16
G. Sistematika Penulisan	20
<b>BAB II PROSES PENYAJIAN</b>	
A. Tahap Persiapan	21
1. Orientasi	21
2. Observasi	23
3. Studi Pustaka	24
4. Wawancara	25
B. Tahap Penggarapan	25
1. Eksplorasi	26
2. Improvisasi	28
3. Evaluasi	28
<b>BAB III DESKRIPSI KARYA</b>	
A. Struktur dan Bentuk Gending	30
B. Garap Gending	35
C. Tafsir Pathet	37
D. Tafsir Garap Rebab	38
1. <i>Pengawé, gending kethuk 4 arang minggah 8 laras pélog pathet nem.</i>	43
2. <i>Kayun, gendhing kethuk 4 kerep minggah 8 kalajengaken Manis Betawen, ladrang laras pélog pathet barang.</i>	49
3. <i>Tékong, gendhing kethuk 4 kerep minggah 8 kalajengaken Rontek, ladrang laras sléndro pathet manyura.</i>	55

4. <i>Lindri, lagon katampen Tèja Katong, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 kalajengaken Bribil, ladrang suwuk, pathetan Sèndhon Bimanyu gagrak Kaltenan trus Ayak-ayak sanga wiled kaseling lagon Jamuran trus srepeg Sintren kaseling palaran Durma Asih, Sinom Slobog trus srepeg laras sléndro pathet sanga</i>	60
5. <i>Srimpi Dhempel Lagu Dhêmpêl, Ketawang Gendhing Kethuk 2 Kerep Minggah Ladrangan, Suwuk Buka Celuk Ketawang Mijil Lagu Dhêmpêl.</i>	70
6. <i>Gending Pakeliran Wayang purwa adegan Pathet Sanga – Jejer pendhita:</i>	75
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan	82
B. Saran	84
<b>KEPUSTAKAAN</b>	86
<b>DISKOGRAFI</b>	87
<b>NARASUMBER</b>	87
<b>GLOSARIUM</b>	88
<b>LAMPIRAN</b>	92
<b>DAFTAR SUSUNAN PENGRAWIT</b>	107
<b>BIODATA PENYAJI</b>	111



## CATATAN UNTUK PEMBACA

Penulisan huruf ganda *th* dan *dh* banyak kami gunakan dalam kertas penyajian ini. Huruf ganda *th* dan *dh* adalah dua diantara abjad huruf Jawa. *Th* tidak ada padanannya dalam abjad bahasa Indonesia, sedangkan *dhs* sama dengan *d* dalam abjad bahasa Indonesia. Pada penulisan kertas ini *dh* kami gunakan untuk membedakan dengan bunyi huruf *d* dalam abjad huruf Jawa.

Selain penulisan di atas, untuk huruf vokal dalam *cakepan*, ditambahkan tanda pada huruf *e* dengan menggunakan simbol *é* dan *è* dan pada huruf *a* (dalam intonasi bahasa Jawa) menjadi *o* (dalam bahasa Indonesia), dan intonasi *a* akan ditambah simbol *a* . Tata cara penulisan tersebut kami gunakan untuk menulis nama gending, maupun istilah yang berhubungan dengan *garap* gending, simbol intonasi digunakan untuk menulis *cakepan* (syair).

Sebagai contoh penulisan istilah :

*th* untuk menulis *pathet*, *kethuk*, dan sebagainya

*dh* untuk menulis *gendhing*, *kendhang*, dan sebagainya

*d* untuk menulis *gender* dan sebagainya

*t* untuk menulis *siter* dan sebagainya

Sebagai contoh penulisan *cakepan* atau syair :

*e* untuk menulis *sekar* dan sebagainya

*é* untuk menulis *kusumané* dan sebagainya

*è* untuk menulis *sukèng* dan sebagainya

*Titilaras* dalam penulisan ini terutama untuk mentranskrip musik digunakan system pencatatan notasi berupa *titilaras kepatihan* (Jawa) dan beberapa simbol serta singkatan yang lazim digunakan oleh kalangan seniman karawitan Jawa. Penggunaan system notasi, simbol, dan singkatan tersebut untuk mempermudah bagi para pembaca dalam memahami isi tulisan ini. Berikut *titilaras kepatihan*, simbol, dan singkatan yang dimaksud :

Notasi Kepatihan : 1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ 1 2 3 4 5 6 7 1̇ 2̇ 3̇

○ : simbol instrumen *gong*

• : simbol instrumen *kempul*

ˆ : simbol instrumen *kenong*

⌒ : simbol instrumen *gong suwukan*



||. || : simbol tanda ulang

*md* : kependekan dari kata *mandheg*

⇒ : tanda peralihan

*swk* : suwuk/ berhenti

— : garis harga nada

Penggunaan istilah *gongan* pada penyajian ini pada umumnya untuk menyebut satuan panjang sebuah komposisi gending atau *cengkok*, dengan menyebut *gongan A*, *gongan B*, dan sebagainya. Jika ada istilah *cengkok* untuk menyebut pengertian lain akan kami jelaskan pada pembicaraan di dalamnya, misalnya *cengkok rebeban*, *genderan*, *sindhenan*, dan sebagainya.

Penulisan singkatan dalam penulisan kertas penyajian ini banyak digunakan dalam penulisan nama-nama *cengkok genderan* dan *cengkok rebeban* dalam gending Jawa. Adapun singkatan-singkatan yang penulis gunakan sebagai berikut:

DL : *Dua Lolo*

Gt : *Gantung*

SL : *Seleh*

PG : *Puthut Gelut*

Ddk : *Nduduk*

Kc : *Kacaryan*

Dby : *Debyang-debyung*

Blg : *mbalung*

Ntr : *Nutur*

Bdl : *Bandhulmu*

AK : *Ayu Kuning*

Mlst : *Mleset*

CK : *Céngkok Khusus*

CM : *Céngkok Mati*

Ybpk : *Ya Bapak*

Simbol *kosokan rebeban* :

/ : *kosok maju* (ke depan)

\ : *kosok mundur* (ke belakang)

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Tafsir <i>Pathet Gending Pengawe</i>	45
Tabel 2	Tafsir <i>Pathet Gending Kayun</i>	51
Tabel 3	Tafsir <i>Pathet Ladrang Manis Betawen</i>	52
Tabel 4	Tafsir <i>Pathet Gending Tekong</i>	58
Tabel 5	Tafsir <i>Pathet Ladrang Rontek</i>	58
Tabel 6	Tafsir <i>Pathet Lagon Lindri</i>	65
Tabel 7	Tafsir <i>Pathet Gending Téjakatong</i>	65
Tabel 8	Tafsir <i>Pathet Ladrang Bribil</i>	66
Tabel 9	Tafsir <i>Pathet Ayak-ayak sanga wiled</i>	66
Tabel 10	Tafsir <i>Pathet lagon jamuran</i>	67
Tabel 11	Tafsir <i>Pathet Gending Lagu dhêmpêl</i>	72
Tabel 12	Tafsir <i>pathet ketawang Mijil Lagu Dhêmpêl</i>	73
Tabel 13	Tafsir <i>Pathet Gending Sumedang</i>	79
Tabel 14	Tafsir <i>Pathet ladrang Kapidhondhong</i>	79
Tabel 15	Tafsir <i>Pathet Ketawang Clunthang</i>	80

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Penyajian gending tradisi atau sering disebut tugas akhir minat *pengrawit*, merupakan salah satu bentuk tugas akhir mahasiswa jurusan karawitan sebagai ajang untuk menunjukkan keahlian dalam memainkan instrumen *gamelan*. Penyajian gending tradisi yang penyaji ambil sebagai tugas akhir lebih menekankan pada *garap* gending tradisi gaya Surakarta. Pada penyajian ini penyaji memilih *ricikan rebab*, penyaji ingin memperdalam kemampuan *garap rebab* termasuk termasuk di dalamnya adalah tafsir *garap céngkok, wiled, tafsir pathet, dan lelewa* sebagai seorang pengrebab

Mahasiswa yang mengambil tugas akhir minat *pengrawit* diperkenankan untuk maju secara kelompok. Penyaji dalam tugas akhir kepengrawitan memilih anggota kelompok: 1) Wisnu Sinung Nugroho sebagai penyaji *ricikan rebab*, 2) Hermawan sebagai penyaji *ricikan kendang*, 3) Dita Intawati sebagai penyaji vokal *sindhèn*.

Terdapat tiga kategori gending yang harus disajikan oleh peserta tugas akhir *pengrawit* yaitu gending: 1 ) gending *klenengan*, 2 ) gending *pakeliran* dan 3 ) gending *beksan*. Gending *klènengan* terdiri dari empat paket gending yang masing-masing memiliki jenis *garap* yang berbeda

yaitu gending *garap inggah kendhang irama dadi*, *garap kosèk alus*, *garap ciblon kethuk wolu*, dan *garap mrabot*, gending-gending sebagai materi ujian tugas akhir dipilih sendiri oleh peserta tugas akhir. Gending-gending yang dipilih sebagai materi tugas akhir *péngrawit* adalah sebagai berikut:

**1. *Pengawé, gendhing kehtuk 4 arang minggah 8, laras pélog patet nem.***

*Gendhing Pengawé* merupakan salah satu gending tradisi gaya Surakarta yang dikategorikan dalam gending besar. Susunan balungan gending ini percampuran susunan *balungan* dengan *modus* nada 3 dan nada 4. Susunan balungan sangat sulit untuk dihafalkan, hal ini menjadi tantangan bagi penyaji. Pada bagian *inggah* gending ini separuh balungan menggunakan *modus* nada 3 dan separuhnya lagi menggunakan *modus* nada 4, hal ini merupakan tantangan bagi penyaji untuk jeli dalam membuat melodi *rebaban*, selain itu bagian *inggah* terdapat balungan 4.45  
4241 beberapa kali. Hal ini mendorong penyaji untuk menyajikan dengan beberapa *wiledan* yang berbeda.

**2. *Kayun, gendhing kethuk 4 kerep minggah 8 kalajengaken ladrang Manis Betawen, laras pélog pathet barang.***

Susunan balungan *gendhing Kayun* ini antara kenong 1,2 dan 3 banyak yang sama. Hal ini menarik bagi penyaji karena secara dasar lebih mudah untuk menghafalkan balunganya. Jika ditinjau dari sisi *garap inggah* lebih sulit karena harus menggarapnya dengan *wiledan* berbeda agar

tidak terasa monoton. Selain itu, dalam gending ini terdapat susunan balungan yang jarang dijumpai pada gending gaya Surakarta pada umumnya, balungan tersebut adalah  $\underline{.6.5} \underline{.6.5} \underline{.7.6}$ . teknik *lumpatan wiledan* dari *sèlèh* 5 ke nada *sèlèh* 7 yang jarang dijumpai, maka dari itu gending ini menarik untuk diangkat sebagai materi ujian tugas akhir prngrawit.

*Ladrang Manis Betawen* merupakan gending yang jarang disajikan oleh banyak kelompok karawitan sekarang. Gending ini berkesan *prenès*, pada bagian *irama wiled* kenong ke 1 dan ke 2 terdapat balungan dengan menggunakan *modus* nada 4, kemudian kembali ke balungan *modus* nada 3, pada bagian kenong ke 4 yaitu pada balungan 567. garapnya menggunakan perpaduan nada 7 dan  $\dot{1}$ , hal ini bagi penyaji *ladrang* ini menarik untuk digarap dan disajikannya kembali.

### **3. *Tékong, gendhing kethuk 4 kerep minggah 8 kalajengaken ladrang Rontèk laras sléndro pathet manyura.***

Dipilihnya gending *Tékong*, gending ini terdapat berbagai susunan balungan yang bisa digarap *cengkok mati*, sehingga sebagai penyaji rebab dapat memberikan variasi *wiledan cengkok mati*. Pada bagian *merong* terdapat *balungan céngkok mati* pada gending-gending *laras sléndro pathet nem* ditunjukkan pada *balungan* 2123 6165 3212 dan penerapan *wiledan*

seperti pada *Ayak Anjang Mas* pada balungan .ḡḡ. ḡḡ12, pada *inggh* gending ini mempunyai karakter *prenès* hal ini membuat pengrebab dapat memberikan *wiledan* yang berbeda dan untuk membangun rasa *pernès* pengrebab sangat berperan.

*Ladrang, Rontèk* merupakan *ladrang* karya Ki Nartosabdo gending ini berlaraskan *pélog* namun penyaji mengalih laraskan ke dalam *sléndro manyura*, dalam garap alih laras rebab mempunyai tantangan untuk bisa menafsir alur lagu dan posisi tata jari. Selain itu *ladrang* ini jarang disajikan dalam pentas *klenèngan*

**4. *Lindri katampèn Téja Katong, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 kalajengaken ladrang Bribil suwuk Pathetan Sendhon Bimanyu (gaya klaten) trus Ayak-ayak Sanga Wiled, kaseling lagon Jamuran trus srepeg Sintren mawi palaran Durma Asih, Sinom Slobog laras sléndro pathet sanga.***

Alasan penyaji memilih *lagon Lindri* sebagai awalan pada gending *Téja Katong* adalah salah satu bentuk alternatif untuk mengawali buka gending, bahwasannya buka gending tidak harus selalu menunjuk *ricikan* tertentu ataupun *bawa* pada umumnya, akan tetapi juga bisa memakai bentuk *lagon* dan *jineman*.

Gending *Téja Katong laras sléndro pathet sanga*, adalah salah satu bentuk repertoar gending karya empu kraton *abdi niyaga* Mangkunegaran (Suyadi Tejo Pangrawit, 5 juli 2017) gending ini dikenal di tengah-tengah masyarakat akan tetapi gending ini belum pernah dikenalkan di



lingkungan kampus ISI Surakarta, oleh karenanya pada kesempatan tugas akhir ini penyaji dapat menyajikannya kembali. Selain itu, dipilihnya *gendhing Téja Katong* sebagai salah satu materi tugas akhir karena pada bagian *mérong* terdapat dua *gonga*. Pada bagian *mérong* ke dua penyaji mengaplikasikan *garap mérong rangkep* seperti halnya gending tradisi Surakarta, *gendhing Onang-onang* yang srtuktur *mérong* digarap dengan *mérong rangkep*, dalam menggarap ini membuat penyaji harus memperkaya *céngkok rebaban* yang *mungguh* untuk bisa menambah karakter dan rasa gending tersebut.

Alasan penyaji memilih *ladrang Bribil laras sléndro pathet sanga* dikarenakan rasa dan *sèlèh gong* yang sama dengan *Téja Katong*. Selain itu, *ladrang* tersebut terdapat dua versi *gérongan* dan *garap* yaitu versi *garap Ki Nartosabda* (Semarangan) dan *garap Ciptasuwarso* (Surakarta) yang membuat penyaji merasa terdorong untuk menyajikannya dalam tugas akhir. Maka dari itu Penyaji meramu dan menyajikan kedua versi *garap* tersebut, selain itu dalam *ladrang bribil* gaya Nartosabda yang biasanya disajikan dalam *laras pélog pathet nem* penyaji mengalih laraskan ke dalam *garap sléndro pathet sanga*.

Penyaji memilih *pathetan Sendhon Bimanyu* gaya Klaten karena dalam menyajikan *pathetan* ini *rebab* harus mengetahui alur lagu dalam *pathetan* tersebut, selain itu, dalam *pathetan* ini terdapat *ompak-ompakan* yang jarang ditemui dalam sajian *pathetan Sendhon Bimayu* pada

umumnya, alasan lain *pathetan* ini sudah jarang disajikan dan ditemui dalam pewayangan maupun *klenèngan*,

Dipilihnya *Ayak Jingking kaseling lagon Jamuran* untuk *lajengan* gending meteri tugas akhir karena atas dasar kecocokan rasa dengan gending-gending sebelumnya. Faktor lain yang membuat penyaji tertarik menyajikan gending ini, karena sajian dalam gending ini yang lebih mengutamakan alur lagu vocal *sindhènannya*, sebagai seorang penyaji *rebab* harus mengerti alur lagu vocal *sindhèn* untuk bisa menyelaraskan rasa yang mungguh dengan garap tersebut. Selain itu, alasan lain menyajikan *Ayak Jingking* yang biasanya kaseling oleh *Gadhung Melati*, namun penyaji menyajikannya dengan selingan *Lagon Jamuran*, dan *Ayak-ayak Jingking kaseling lagon Jamuran* sudah jarang disajikan untuk keperluan *Klenèngan*.

Alasan penyaji memilih *srepeg Sintren* sebagai rangkaian gending *mrabot*, dikarenakan *srepeg* ini mempunyai rasa yang *magak* (orang Klaten) menyebutnya dilihat dari struktur balungan *srepeg* yang dikurangi, *srepeg* ini sudah jarang ditemui dan disajikan dalam pakeliran gaya Klaten untuk adegan *pathet sanga* transisi menuju *pathet manyura*, dan belum pernah disajikan sebagai materi tugas akhir. Alasan lain yang mendasari pemilihan *srepeg Sintren*, karena rasa cocok dari gending-gending sebelumnya.



Sebagai rangkaian terakhir, penyaji memilih *palaran Durma asih* dan *Sinom Slobog*, alasan memilih *Sinom Slobog* karena ingin menunjukan kepada masyarakat, pada umumnya menyebut *Sinom céngkok Slobog* ini dengan sebutan *sinom céngkok Grandel*.

5. **Gending Pakeliran Wayang purwa adegan Pathet Sanga - Jejer pendhita:** *Sumêdhang, ketawang gendhing kethuk 2 minggah Kapidondong laras sléndro pathet sanga gara-gara: emplek-emplek ketepu - Alas-alasan: Clunthang, ladrang laras sléndro pathet sanga trus Ayak-ayakan, Kemudha trus palaran Pangkur trus srepeg-sampak, Ada-ada Palaran sampak trus Ayak-ayak laras sléndro pathet sanga.*

Gending-gending pakeliran wayang purwa, penyaji ingin menggali *garap gending pakeliran* gaya Klaten, di dalam pakeliran gaya Klaten terdapat kekhasan tersendiri meskipun hampir sama dengan pakeliran gaya Surakarta. Pada dasarnya, gending *pethet sanga* yang digunakan pada *pakeliran* gaya Klaten hampir sama dengan pakeliran wayang purwa pada umumnya, yang menjadi penciri ialah pada penataan gendingnya, *sekaran* kendangan, dan aneka *sulukan* ataupun *ada-ada*. Ketertarikan penyaji ingin menyajikan gending-gending pakeliran gaya Klaten karena terdapat *garap-garap* khusus pada pakeliran tersebut. Ditunjukan pada gending *jejer* yang umumnya digarap ciblon irama *wiled* dan *rangkep* yang akan disajikan pada *ladrang Kapidhondhong*, dalam sajian gending ini penyaji ingin mengalih laraskan *ladrang* tersebut ke dalam *laras sléndro pathet*

*sanga*, sehingga seorang pengrebab harus mengetahui pembagian tafsir pathet untuk menggarap gending tersebut.

**6. Gending *Srimpi Dhempel*: Lagu *Dhempel*, Ketawang *Gendhing kethuk kalih kerep minggah ladrangan suwuk buka celuk Ketawang Mijil Lagu Dhempel*, Laras *Sléndro pathet sanga*.**

Jurusan karawitan telah memilihkan materi gending *beksan* yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing individu dengan maksud supaya dalam penyajian nanti bisa menampilkan sebaik mungkin. Alasan lain dipilihkannya *Srimpi Lagu Dhempel* sebagai salah satu materi tugas akhir, dalam penyajian ini semua penyaji terlibat dan dirasa menguasai untuk menyajikan gending *beksan* tersebut dengan baik.

### **B. Gagasan**

Penyajian karya seni tugas akhir (*pengrawit*), penyaji terinspirasi dari gending- gending gaya Surakarta dan Nartosabdan. Gending-gending tersebut perlu digali dan disajikan kembali karena banyaknya repertoar gending yang sudah jarang disajikan dalam pementasan karawitan. Berawal dari itu, kemudian muncul ide, gagasan, dan pemikiran untuk menyajikan gending - gending dimaksud. Oleh karena itu gending yang disajikan adalah gending- gending yang memiliki keunikan *garap*, kelangkaan dan kerumitan *garap*. Ide *garap* yang dimaksud dalam tulisan diskripsi ini adalah ide penyaji untuk menggarap

gending-gending materi ujian tugas akhir, dalam menyajikan gending yang dipilih, penyaji menggarap berbagai macam garap diantaranya:

*Pengawé, gendhing kethuk 4 arang minggh 8 laras pélog pathet nem,* disajikan dengan perangkat gamelan *ageng*. Pada bagian *mérong* digarap dengan *irama dadi* menggunakan pola kendang I, sedangkan pada bagian *inggah* digarap dengan *irama dadi* dan *sesegan*, pada bagian *inggah* balungan 4.45 4241 digarap dengan fariasi *puthut gelut*, dan pada balungan .666 5356 digarap dengan *nutur 2 sèlèh 6*.

*Kayun, gendhing kethuk 4 kerep minggah 8 kalajengaken Manis Betawen ladrang laras pélog pathet barang,* gending ini digarap dengan perangkat gamelan *ageng*. Pada bagian *mérong* digarap dengan *irama dadi* menggunakan pola kendang I, dan bagian *inggah* digarap dengan *irama wiled* dengan pola kendang *kosek alus*, pada *inggah* terdapat balungan .6.5 .6.5 .7.6 di garap dengan *céngkok bandhul, yo bapak*, dan teknik lumpatan *sèlèh 5 ke 7*. Pada bagian *ladrang Manis Betawen* digarap dengan *ciblon irama wiled*, pada *ladrang* tersebut terdapat balungan 567. 7627 menggunakan rebaban dengan *modus* laras *1*, selain itu pada balungan 55.. 55.. dan 77.. 77.. menggunakan *céngkok* rebaban gantung dan *sèlèh*.

*Tékong, gendhing kethuk 4 kerep minggah 8 kalajengaken Rontek, ladrang laras sléndro pathet manyura* gending ini digarap dengan perangkat

gamelan *ageng*. Pada bagian *mérong* digarap dengan irama *dadi* menggunakan pola kendang I, dan bagian *inggah* digarap dengan irama *wiled* dengan pola kendang *ciblon*, di bagian *mérong* terdapat balungan .66. 6612 penyaji menerapkan dengan teknik *wiledan* rebaban pada *Ayak Anjang mas*. Pada bagian *inggah* terdapat balungan dengan arah nada naik terdapat pada balungan .3.2 .5.6 pada balungan 5 rebaban *sèlèh* laras *1*, serta penerapan alur *céngkok puthut gelut* dari balungan .5.3 ke balungan .1.2.

Garap *mrabot* yaitu garap gending yang lengkap artinya *mrabot* disajikan dalam beberapa bentuk gending antara lain *jineman*, *gendhing*, *ayak-ayak*, *srepeg* dan *palaran*. Masing-masing *ricikan* khususnya garap *ngajeng* (*rebab*, *kendang*, *gendèr*, *sindhèn*) dapat berinteraksi untuk bisa menampilkan tafsir garapnya, ide *mrabot* ini diterapkan untuk merangkai beberapa gending yang mempunyai rasa *pathet* sama (*Sléndro sanga*), dengan gending-gending yang jarang disajikan baik di masyarakat maupun perkuliahan.

*Lindri dawah Téja Katong*, *gendhing kethuk kalih kerep minggah sekawan kalajengaken ladrang Bribil suwuk Pathetan Sendhon Bimanyu* (gaya Klaténan), *trus Ayak-ayak Sanga wiled kaseling Lagon Jamuran trus Srepeg sintren mawi Palaran Durma Asih*, *Sinom Slobog laras sléndro pathet sanga*. disajikan dalam garap *mrabot*. gending ini digarap dengan perangkat gamelan *ageng laras*

*sléndro pathet sanga*, dengan disajikan oleh seluruh instrumen gamelan yang ada. Pada bagian *lagon lindri* di garap dengan bentuk garap *jineman*, pada bagian *mérong Téja Katong* terdapat dua *gongan* (A, B) pada bagian *mérong* B disajikan dengan menerapkan garap *mérong rangkep* seperti gending *Onang-onang*, gending tersebut bisa digarap *mérong rangkep* dikarenakan alur melodi balungan *mérong* dengan *ingguh* ada kesamaan rasa, kemudian dilanjutkan dengan *ladrang Bribil* pada sajian irama *dadi* digarap dengan versi Nartosabdan dan Ciptoswarso, sajian berikutnya *pathetan Sendhon Bimanyu* (gaya Klatenan), *Ayak-ayak wiled kaseling lagon Jamuran*.

### C. Tujuan Dan Manfaat

Tujuan dari pelaksanaan ujian tugas akhir minat *kepengrawitan* ini dengan gending-gending tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Memaparkan *garap rebab* dari gending-gending yang penyaji pilih untuk tugas akhir.
2. Mempelajari dan mengembangkan *garap rebab* dengan mengacu pada gending-gending yang sudah dipilih penyaji.
3. Meningkatkan rasa keingintahuan penyaji terhadap *garap rebab* dari gending-gending tradisi.

Manfaat yang diperoleh melalui penyajian gending-gending tersebut, antara lain sebagai berikut.

1. Menambah refrensi garap pada gending tradisi, khususnya garap rebab.
2. Memberi rasa kepuasan kepada penyaji terkait dengan garap gending dan memberikan informasi dengan benar kepada masyarakat.
3. Mendokumentasikan gending-gending tradisi.
4. Dapat digunakan sebagai salah satu sumber atau referensi kehidupan karawitan Gaya Surakarta.

#### **D. Tinjauan Sumber**

Tinjauan sumber ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa karya ini asli, tidak mengulangi karya yang sudah ada. Beberapa tulisan yang relevan dengan garap gending-gending yang dipilih oleh penyaji antara lain :

*Pengawé, gendhing kethuk sekawan awis minggah wolu laras pélog pathet nem.* (tahun 2011) oleh Ichsan Busroni, diskripsi penyajian gending-gending tradisi S-1 Program Studi Seni Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta. Pada penyajian *Pengawé* terdapat perbedaan dengan penyajian terdahulu. Penyaji menerapkan variasi *céngkok* dan *wiledan puthut gelut* laras *pélog* pathet lima ke dalam garap gending *Pengawé*.

*Kayun, gendhing kethuk sekawan kerep minggah wolu kalajengaken Manis Betawenladrang laras pélog pathet barang.* (tahun 2014) oleh Maryatun, diskripsi penyajian gending-gending tradisi S-1 Program Studi Seni



Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta. Pada penyajian *Kayun* terdapat perbedaan dengan penyajian terdahulu. Maryatun menyajikan dengan lajengan *ladrang Pangesthi* namun penyaji menyajikan dengan lajengan *ladrang Manis Betawen* disajikan dalam irama *dadi, wiled* dan *rangkep* dengan *ciblon*. Penyaji telah berusaha mencari data ataupun kaset komersial tentang *Manis Betawen, Ladrang laras pélog pathet barang*, namun penyaji belum dapat menemukan sumber referensi tentang *Manis Betawen, Ladrang laras pélog pathet barang*.

*Tékong, Gendhing kethuk sekawan kerep minggah wolu kalajengaken Rontèk ladrang laras sléndro pathet manyura.* (tahun 2012) oleh Bakti Sigit Nugroho, diskripsi penyajian gending-gending tradisi S-1 Program Studi Seni Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta. Pada penyajian *Tékong* terdapat perbedaan dengan penyajian terdahulu. Pada bagian *céngkok puhut gelut* mengacu pada *gendhing Lambangsari*. Bakti Sigit Nugroho dulu menyajikan *kalajengaken ladrang Suntrut* disajikan dengan garap kendang *kalih wiled*. Namun penyaji menyajikan dengan lajengan *ladrang Rontèk* yang biasanya disajikan dengan *laras pélog pathet nem* namun penyaji mengalih laraskan ke dalam *laras sléndro pathet manyura*.

*Lindri katampèn Téja Katong, gendhing kethuk kalih kerep minggah sekawan kalajengaken ladrang Bribil suwuk Pathetan Sendhon Bimanyu (gaya Klaténan) trus Ayak-ayak Sanga Wiled kaseling Lagon Jamuran trus srepeg Sintren mawi Palaran Durma Asih, Sinom Slobog laras sléndro pathet sanga.*

Penyaji telah melakukan pencarian data mengenai *lagon Lindri, gendhing Téja Katong, Bribil, pathetan Sendhon Bimanyu gaya Klatenan, Ayak-ayak Jingking kaseling Jamuran, srepeg Sintren, palaran Durma Asih dan Sinom Slobog* , tetapi belum berhasil menemukan data dalam bentuk tulisan maupun audio. Penyaji juga telah berusaha mencari semua kertas penyajian yang ada di perpustakaan Jurusan Karawitan dan perpustakaan pusat ISI Surakarta, tetapi belum menemukan penyajian karya terdahulu pada ujian tugas akhir.

*Lagu Dhempel, Ketawang Gendhing kethuk kalih kerep minggah ladrangan suwuk buka celuk Ketawang Mijil Lagu Dhempel, Laras Sléndro pathet sanga.* Gending *beksan* ini pernah disajikan pada ujian tugas akhir pengrawit pada tahun 2012 oleh Bagus Danang Surya Putra. Jalan sajian tersebut terdapat 3 *rambahan mérong*. Bagian ladrang menggunakan kendang satu dan memakai *keplok lincak gagak*. Namun penyaji ingin menyajikan berbeda yaitu dengan Bagus Danang Surya Putra pada mundur *beksan* menggunakan ladrang tetapi penyaji menyajikan dengan *pathetan laras sléndro pathet sanga* sebagai *mundur beksan*.

Gending *Pakéliran Wayang purwa adegan Pathèt Sanga. Jejer pendhita: Sumêdhang, ketawang gendhing kethuk kalih minggah Kapidondong laras sléndro pathet sanga. Gara-gara: lagon Emplek-emplek Ketepu, lagon Cempa Alas-alasan: Clunthang, ladrang laras sléndro pathet sanga trus ayak-ayakan,*



*Kemudha trus palaran Pangkur trus srepeg-sampak, Ada-ada palaran sampak trus Ayak-ayak laras sléndro pathet sanga.* Penyaji telah berusaha mencari data ataupun kaset komersial tentang penyajian iringan pakeliran gaya Klaten, namun penyaji belum dapat menemukan sumber referensi tentang gending pakeliran wayang purwa garap Klatenan, dan belum pernah disajikan dalam ujian tugas akhir.

### E. Landasan Konseptual

Penyajian ini membutuhkan landasan konseptual untuk mendukung jalannya ujian tugas akhir, misalnya pengertian 'garap', 'céngkok', 'pathet'. Seperti dijelaskan oleh Rahayu Supanggah dalam bukunya yang berjudul *Bothekan Karawitan II: Garap*.

"Garap adalah kreativitas dalam kesenian tradisi, menurut Supanggah saat ini menjadi semakin relevan untuk dikemukakan sehubungan dengan anggapan bahwa seni tradisi tidak kreatif bahkan dianggap tidak mau berubah, namun dalam kasus karawitan gaya Surakarta, kreativitas adalah inheren, menjadi sifat dan ciri utama dari karawitan" (Supanggah, 2007: XV).

Konsep tersebut untuk menggarap gending-gending yang sudah jarang ditemukan dan penyaji dapat menggarapnya dengan kreatifitas masing-masing.

Landasan konsep yang lain adalah pathet. Menurut Sri Hastanto dalam bukunya yang berjudul *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*, dinyatakan sebagai berikut.

“*Pathet* adalah urusan rasa musikal yaitu rasa *sèlèh*. Rasa *sèlèh* adalah rasa berhenti dalam sebuah kalimat lagu (baik itu berhenti sementara maupun berhenti yang berarti selesai) seperti rasa tanda baca titik dalam bahasa tulis” (Hastanto, 2009: 112)

Konsep tersebut digunakan untuk menafsir *garap* gending yang akan dialih laraskan, dan untuk menafsir *céngkok rebabannya*. Penyaji juga menggunakan beberapa konsep diantaranya sebagai berikut:

“*Mungguh* adalah persoalan *garap* yakni nilai *kepatutan* dalam suatu sajian seni. Dalam karawitan istilah *mungguh* dimaknai suatu *kepatutan garap* sehingga menimbulkan *keselarasan*” (Suyoto, 2016: 7).

“*Mlèsèt* adalah persoalan *garap* kaitannya dengan rasa musikal, setelah *sèlèh* diikuti *balungan kembar* dan teknik tabuhannya adalah menyajikan *nada kembar* tersebut” (Suyoto, 2016 : 7).

“*Nggandhul* adalah persoalan *garap* karawitan berkaitan dengan *sèlèh*, teknik dan waktu, baik *tabuhan* atau sajian vokal yang penyajiannya tidak tepat pada *nada balungan*, akan tetapi secara teknis di sajikan mundur beberapa saat sesuai dengan rasa *penggarapnya*” (Suyoto, 2016 : 6)

Konsep tersebut untuk menyajikan dan menafsir *céngkok Rèbab*, dengan menyesuaikan *rebab* untuk berinteraksi musical terhadap instrumen lain seperti *gender* terutama pada *vokal sindhèn*.

## F. Metode Kekarya

Dalam upaya pencarian sumber data, penelitian ini akan menggunakan beberapa cara pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumen rekaman *rebaban* audio-visual.

## 1. Studi pustaka:

Studi pustaka adalah langkah awal yang penyaji butuhkan untuk memperoleh data tentang garap dan sejarah gending. Melalui metode tersebut penyaji mendapatkan referensi seperti berikut :

Buku *Bothekan Karawitan II : Garap* (2007), oleh Supanggah. Dalam buku ini Supanggah menyinggung tentang *garap*.

Buku *"Titilaras Rebaban I"*, oleh Djumadi. Di dalam buku ini dipaparkan beberapa contoh *rebaban* diantaranya *rebaban pathetan*, *rebaban ayak-ayak*, dan *rebaban gending* dan lain sebagainya. Informasi yang didapat dalam buku ini yakni mengetahui tentang perbedaan *rebapan minir* dan *rebaban jejeg*.

Buku *"Gendhing-Gendhing Jawa Gaya Surakarta Jilid I, II, & III"* (1976), disusun oleh S. Mlayawidad. Dari buku ini penyaji mendapatkan informasi tentang notasi gending yang akan digunakan untuk tugas akhir *pengrawit*.

## 2. Observasi

Pada tahap observasi, penyaji melakukan pengamatan secara tidak langsung dengan cara mengamati gending- gending lewat rekaman rekaman kaset komersial dan rekaman- rekaman yang ada diperpustakaan ISI Surakarta. Rekaman- rekaman yang dimaksud yaitu:

Kaset *Jamuran* ACD-037(TT) Lokananta Recording. Hasil dari pengamatan penyaji mendapatkan *balungan* dan *cakepangending dolanan Jamuran laras sléndro pathet sanga*.

Kaset Kembang Kacang KGD-014 (1990) Kusuma Recording. Hasil dari pengamatan penyaji mendapatkan *garap ladrang Bribil gaya Surakarta*.

Kaset *Klènengan Gobjog* ACD-001 (1991) Lokananta Recording. Hasil dari pengamatan penyaji mendapatkan *balungan* dan *cakepan Ladrang Clunthang laras sléndro pathet sanga*.

Kaset *Subositi* KGD-030 (1990) Kusuma Recording. Hasil dari pengamatan penyaji mendapatkan *garap ladrang Clunthang laras sléndro pathet sanga*. Hasil dari pengamatan penyaji mendapatkan *wiledan rebaban Ladrang Clunthang laras sléndro pathet sanga*.

Kaset *Kupu kuwi* ACD-005 (1978) Lokananta Recording. Hasil dari pengamatan penyaji mendapatkan *balungan* dan *cakepan gending dolanan Jamuran*, dan *Lindri laras sléndro pathet sanga*.

### 3. Wawancara

Wawancara adalah sumber lisan yang dipilih penyaji untuk menguatkan data dalam penyajian ini. Beberapa informasi yang didapatkan melalui wawancara tersebut adalah bagaimana *garap céngkok rebaban*, variasi *céngkok rebaban* pada gending-gending yang penyaji sajikan dan sejarah gending. Dari hasil wawancara tersebut membantu

penyaji dalam menggarap gending yang sudah penyaji pilih. Adapun sumber yang dipilih antara lain sebagai berikut.

Suraji (56 tahun), spesial pemain ricikan rebab, dosen Jurusan Karawitan, aktif mengikuti kegiatan *klènengan* Pujangga Laras. Dari hasil wawancara tersebut, penyaji mendapatkan informasi tentang garap *rebaban*.

Sukamso (59 tahun), spesial pemain ricikan gender, dosen Jurusan Karawitan, aktif mengikuti kegiatan *klènengan* Pujangga Laras. Dari hasil wawancara tersebut, penyaji mendapatkan informasi garap gending-gending gaya Surakarta.

Suwito (59 tahun), Tindhih Abdi Dalem Pengrawit Kasunanan Surakarta, pimpinan kelompok karawitan Cahya Laras Klaten, penabuh ricikan kendhang. Dari hasil wawancara tersebut, penyaji mendapatkan informasi sejarah dan garap gending.

Suyadi Tejopengrawit (71 tahun), Empu karawitan dan Dosen Luar Biasa Jurusan Karawitan ISI Surakarta. Dari hasil wawancara tersebut, penyaji mendapatkan informasi pengetahuan tentang sejarah dan garap *rebaban*.

Kirsono (58 tahun): Tokoh seniman di desa Mokaton, Klaten. Dari hasil wawancara tersebut, penyaji mendapatkan informasi mengenai sajian dan ciri khas *pakeliran* gaya Mokatonan

Bambang Sosodoro (36 tahun) : dosen karawitan ISI Surakarta. Dari hasil wawancara tersebut, penyaji mendapatkan informasi teknik-teknik dan variasi *céngkok* dalam *rebaban*.

### G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini akan disusun sistematika penulisan sebagai berikut :

**Bab-I** Bab ini berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tinjauan Pustaka, Landasan Konseptual, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

**Bab-II** :Pada bab ini akan memaparkan penjelasan tentang tahap-tahap yang dilalui oleh penyaji. Tahap-tahap tersebut meliputi Tahap Persiapan, Tahap Pelaksanaan.

**Bab-III** :Bab ini menjelaskan deskripsi penyajian gending-gending yang disajikan, meliputi gending *klènengan*, gending pakeliran,dan gending srimpen.

**Bab-IV** : Penutup, Bab ini berisi mengenai kesimpulan, saran, daftar pustaka, glosarium, dan lampiran.



## **BAB II**

### **PROSES PENYAJIAN**

#### **A. Tahap Persiapan**

Tahap persiapan merupakan langkah-langkah awal dari proses mencari gending, mencari informasi dan mencoba menganalisis *garap*. Dalam tahap ini ada poin-poin penting yang penyaji jelaskan, poin-poin tersebut yaitu:

##### **1. Oreintasi**

Tugas akhir pengrawit merupakan tugas akhir yang menyajikan gending-gending karawitan tradisi, dalam tugas akhir ini penyaji memilih dan merangkai gending-gending untuk disajikan. Pemilihan gending bisa dipilih gending-gending tradisi dari berbagai gaya dan *garap*. Dalam dunia karawitan banyak dikenal berbagai gaya seperti gaya Surakarta, Yogyakarta, Semarang , Banyumasan, Jawa Timuran, Sunda, dan lain-lain.

Dalam tugas akhir ini penyaji memilih gending gaya Surakarta, Klaten (Pedesaan), dan Nartosabda, dipilihnya gaya-gaya tersebut karena ketiga gaya tersebut yang paling penyaji kuasai *garap* dan gendingnya. Penyaji mencoba memadukan ketiga gaya tersebut pada karya tugas akhir ini, dalam penyajiannya ada gending yang disajikan dalam gaya Surakarta saja dan ada gending yang disajikan campur tiga gaya dalam

satu rangkaian sajian. Dalam merangkai gending penyaji merangkai dengan mempertimbangkan nada *gong*, rasa dan *pathet*.

Pemilihan gending materi tugas akhir penyajian ini juga mempertimbangkan kriteria bobot gending yaitu dengan melihat bentuk gending, keragaman *garap* dan *pathet*. Sesuai dengan ketentuan gending yang dipilih terdiri dari 3 kategori yaitu *Klenengan*, *pakeliran* dan *beksan*, Gending *Klenengan* terdiri dari 4 *garap* yaitu *kosek alus*, *ingguh kendhang*, *ciblon kethuk 8*, dan *mrabot*. Gending *pakeliran* dan *beksan* masing-masing memilih 1 paket iringan *pakeliran* dan *beksan*. Hasil dari orientasi ditemukan materi gending sebagai berikut:

1. Gending *Klenengan* terdiri dari:
  - a. *Pengawé*, *gendhing kethuk 4 awis minggah 8 laras pelog pathet nem*. Dengan *garap ingguh kendang irama dadi*
  - b. *Kayun*, *gendhing kethuk 4 kerep minggah 8 kalajengaken ladrang Manis Betawen laras pelog pathet barang*. Dengan *garap kosek alus dan ciblon*
  - c. *Tékong*, *gendhing kethuk 4 kerep minggah 8 kalajengaken ladrang Rontèk laras sléndro pathet manyura*. Dengan *garap ingguh ciblon dan ladrang irama dadi*.
  - d. *Lagon Lindri*, *Téjo katong*, *gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 kalajengaken ladrang Bribil suwuk trus Pathetan Sendhon Bimanyu (gaya Klatén) trus Ayak- ayak Sanga Wiled kaseling*



*lagon Jamuran trus srepeg Sintren mawi palaran Durma Asih,  
Sinom Slobog laras sléndro pathet sanga. Garap mrabot.*

## 2. Gending Pakeliran Wayang Purwa gaya Klaten:

*Adegan Pathet Sanga – Jejer pendhita: Sumêdhang, ketawang gendhing kethuk kalih minggah Kapidhondhong laras sléndro pathet sanga- Alas-alasan: Clunthang, ladrang laras sléndro pathet sanga trus ayak-ayakan suwuk. Kemuda trus palaran Pangkur trus srepeg-sampak, Ada-ada Palaran sampak trus Ayak-ayak laras sléndro pathet sanga.*

## 3. Gending Srimpi

*Lagu Dhempel, ketawang gendhing kethuk 2 kerep minggah ladrangan, suwuk buka celuk ketawang Mijil Lagu Dhempel.*

## 2. Observasi

Pada tahap observasi dilakukan dengan dua cara observasi langsung dan tidak langsung, observasi langsung dalam pertunjukan *Klenèngan* di kampus dan luar kampus. Gending-gending yang penyaji pilih merupakan gending besar dan jarang disajikan, maka dalam pengamatan ini penyaji juga mengamati *garap* gending-gending yang *garapnya* hampir sama untuk mendapatkan perbendaharaan *garap* dan variasi *wiledan céngkok* untuk bekal *menggarap* gending yang dipilih dalam tugas akhir ini .

Observasi tidak langsung dengan cara mengamati *garap* dari rekaman kaset-kaset komersial, rekaman media pembelajaran Jurusan karawitan dan buku-buku yang bersangkutan dengan karawitan.

Kaset *Jamuran ACD-037* (TT) Lokananta Recording. Hasil dari pengamatan penyaji mendapatkan balungan dan *cakepan* gending dolanan *Jamuran laras sléndro pathet sanga*.

Kaset *Kembang Kacang KGD-014* (1990) Kusuma Recording. Hasil dari pengamatan penyaji mendapatkan *garap* ladrang Bribil gaya Surakarta.

Kaset *Klenèngan Gobjog ACD-001* (1991) Lokananta Recording. Hasil dari pengamatan penyaji mendapatkan balungan dan *cakepan* Ladrang *Clunthang laras sléndro pathet sanga*.

Kaset *Subositi KGD-030* (1990) Kusuma Recording. Hasil dari pengamatan penyaji mendapatkan *garap* ladrang Clunthang laras sléndro pathet sanga.

Kaset *Kupu kuwi ACD-005*(1978) Lokananta Recording. Hasil dari pengamatan penyaji mendapatkan balungan dan *cakepan* gending dolanan *Jamuran*, dan *Lindri laras sléndro pathet sanga*.

### 3. Studi pustaka

Penyaji mencari informasi *garap* dan sejarah gending dibuku-buku penyajian dan buku-buku tentang karawitan untuk menambah referensi

dalam *penggarapan*. Melalui tahap tersebut penyaji mendapatkan referensi seperti berikut :

Buku *Bothekan Karawitan II : Garap* (2007), oleh Supanggah. Dalam buku ini Supanggah menyinggung tentang *garap*.

Buku *"Titilaras Rebaban I"*, oleh Djumadi. Di dalam buku ini dipaparkan beberapa contoh *rebaban* diantaranya *rebaban pathetan*, *rebaban ayak-ayak*, dan *rebaban gending* dan lain sebagainya. Informasi yang didapat dalam buku ini yakni mengetahui tentang perbedaan *rebapan minir* dan *rebaban jejeg*.

Buku *"Gendhing-Gendhing Jawa Gaya Surakarta Jilid I, II, & III"* (1976), disusun oleh S. Mlayawidad. Dari buku ini penyaji mendapatkan informasi tentang notasi gending yang digunakan untuk tugas akhir *pengrawit*.

#### **4. Wawancara**

Untuk memperkuat *garap* penyaji melakukan wawancara kepada beberapa narasumber yang dianggap menguasai dalam bidang karawitan.

### **B. Tahap Penggarapan**

Tahap *penggarapan* ini merupakan proses yang penting dalam mencapai hasil dan kualitas sajian yang maksimal. Dalam proses ini penyaji mencari-cari, mengkoreksi dan mencoba *garap* dengan mengintegrasikan *garap* diantara instrumen satu dengan yang lain guna

menggarap gending yang akan dipakai penyaji melakukan mempersiapkan tugas akhir meliputi:

### 1. Eksplorasi

Tahap *peggarapan* merupakan proses menafsir *garap* dan menerapkan *céngkok-céngkok* serta *wiledan* dalam gending-gending yang dipilih untuk tugas akhir pengrawit. Dalam *penggarapan* ini penyaji menggunakan beberapa tahap sebagai berikut:

Langkah pertama dalam *penggarapan* gending yaitu penyaji mencoba melakukan analisis gending dengan cara melihat notasi *balungan*, *laras* serta *pathet* gending yang disajikan. Ketika *menggarap* gending dengan notasi *balungan* penyaji dengan mencoba menggolongkan tafsir *pathet* dan mencari alur *balungan* yang *digarap* khusus dengan *céngkok mati*<sup>1</sup>. Penyaji menafsir *balungan*, *pathet* dan *garap* dengan bekal ilmu yang didapat selama perkuliahan dan diluar perkuliahan, serta diperkuat dengan konsep-konsep yang telah ada, seperti konsep *Garap* oleh Rahayu Supanggah.

Dengan konsep *garap* ini penyaji mencoba mengeluarkan semua kreativitas dan kemampuan yang penyaji dapat selama belajar di dunia karawitan untuk *menggarap* gending-gending yang dipilih. Konsep tersebut meskipun bebas berkreaitivitas dalam *penggarapan* tetapi harus

---

<sup>1</sup> *Céngkok mati*: ialah susunan nada (kedens) atau kalimat lagu yang sudah ditentukan *pathet*nya tanpa berdasarkan arah nada. Hanya didasarkan atas perasaan yang sukar diterangkan secara teori. Martopangrawit, Pengetahuan karawitan I. Hal 56

mempertimbangkan kualitas, tujuan, rasa, dan keperluan penyajian gending. Setiap gending mempunyai tujuan dan rasa yang berbeda seperti dalam gending yang harus memunculkan rasa sedih jadi tidak memilih dengan *céngkok* dan *wiledan* yang bersuasana *prenes*. Dalam *menggarap* juga mempertimbangkan keperluan gending seperti untuk keperluan *Klenèngan*, iringan *pakeliran* maupun *tari* karena untuk keperluan iringan harus menyesuaikan yang diiringi.

Konsep ini sangat membantu penyaji dalam *penggarapan* gending dalam mempertimbangkan *céngkok* dan *wiledan*. Dalam setiap gending-gending besar ada bagian seperti *mérong* dan *inggah*, setiap bagian tersebut mempunyai karakter berbeda jadi penyaji mempertimbangkan *céngkok* yang digunakan dalam *mérong* dan *inggah*.

Konsep *Pathet* yang didasarkan atas rasa *sèlèh*, konsep *pathet* merupakan konsep yang penting dalam karawitan. Pentingnya *pathet* untuk memilih *céngkok manyura* atau *sanga*, karena dalam suatu gending ada alur melodi *balungan* yang harus digarap dengan *céngkok manyura* dan *sanga*, hal tersebut untuk memunculkan rasa dan tujuan gending yang disajikan.

Konsep lainnya adalah konsep *mungguh*, dengan konsep *mungguh* penyaji menggarap berdasarkan *kemungguhan* dan ricikan *garap* yang lain dan vokal *Sindhèn*. Dalam karawitan rasa *mungguh* merupakan unsur

terpenting untuk mendapatkan kualitas, tujuan, rasa dan hasil sajian dari gending yang disajikan.

## 2. Improvisasi

Dalam tahap improvisasi ini dilaksanakan dengan cara latihan mandiri dan kelompok, penyaji mencoba menganalisis dan menggarap *balungan* gending serta menerapkan *céngkok-céngkok rebab* berdasarkan kemampuan penyaji. Penyaji menyadari bahwa kemampuan penyaji belum sempurna dan memainkan karawitan tidak bisa individu harus mencari *kemungguhan* dan kecocokan *garap* antara instrumen yang lain. Setelah penyaji menyelesaikan *garap* secara individu langkah selanjutnya adalah latihan kelompok.

Latihan kelompok ini bertujuan mencari kecocokan antara instrumen *garap* yaitu *rebab, kendang, gendèr*, dan ditambah vokal *sindhèn*. *Céngkok-céngkok* yang sudah dilatih dalam latihan mandiri dicoba dengan disajikan bersama-sama dengan instrumen *garap* tersebut, setelah mencoba jika ada *céngkok* yang dirasa tidak cocok dicari lagi dengan mempertimbangkan *ricikan garap* dan vokal *sindhèn*.

## 3. Evaluasi

Proses-proses di atas adalah prosedur untuk mencapai hasil yang maksimal untuk bisa dievaluasi. Setelah latihan mandiri dan kelompok langkah selanjutnya adalah latihan wajib bersama dengan pendukung serta pembimbing. Latihan bersama ini diselenggarakan di kampus



Institut Seni Indonesia Surakarta dengan jadwal yang sudah ditentukan. Dalam proses latihan bersama ini bertujuan mencari *garap* yang sesempurna mungkin untuk mencapai hasil yang maksimal dan maksud, tujuan dan rasa dalam penyajian gending tersebut dapat tersampaikan dengan baik. Proses latihan bersama ini merupakan latihan untuk evaluasi dan pertimbangan akhir hasil *garap*. Latihan ini dibimbing oleh 1 dosen pemimbing, hal ini perlu dilaksanakan untuk mengevaluasi hasil kerja kelompok serta membenahi hasil *garap* atau kekurangan dalam latihan kelompok.

Dalam proses-proses tersebut banyak ditemukan *garap* yang berbeda yang dalam *penggarapannya* tidak sesuai *sèlèh balungan* atau perubahan *laras*, hal tersebut beracuan pada *kemungguhan garap* ataupun melodi *balungan* yang sudah dianggap *céngkok mati* yang artinya harus digarap dengan *céngkok* itu. Melalui proses tersebut dan dengan berbagai pertimbangan, maka hasil *garap* yang penyaji dapat dijelaskan pada pembahasan.



### BAB III

## GARAP DAN BENTUK KARYA SENI

### A. Struktur dan Bentuk Gending

Setelah melalui beberapa proses penggarapan dan latihan hasil dari proses dan tidak hanya disajikan dalam bentuk pementasan hasil karya, tetapi juga ditulis dalam sebuah laporan untuk dipertanggung jawabkan. Berikut deskripsi sajian yang merupakan hasil kerja penyaji dalam *menggarap* gending-gending yang dipilih.

Karawitan gaya Surakarta, struktur memiliki dua pengertian. Pertama: struktur diartikan bagian-bagian komposisi musikal suatu gending yang terdiri dari (*buka, mérong, umpak, umpakinggah, inggah, umpak-umpakan, sesegan, dan suwukan* (Martopangrawit,1975:18). Gending yang memiliki bagian-bagian seperti itu kemudian diklasifikasikan gending *ageng*. Kedua: struktur dimaknai perpaduan dari sejumlah susunan kalimat lagu menjadi satu kesatuan yang ditandai oleh *ricikan* struktural (*gending kethuk kerep, kethuk arang, ladrang, ketawang, dan lancaran*). Selain itu juga terdapat gending yang tidak dibentuk oleh *ricikan* struktural, akan tetapi dibentuk oleh lagu, seperti; *jineman, ayak-ayak, dan srepeg*. Berdasarkan bentuk gending yang dikategorikan gending *ageng* adalah *gendhing kethuk 4 ke atas*. *Gendhing kethuk 2* dikelompokkan dalam

gending *sedheng*, sedangkan bentuk *ladrang*, *ketawang*, *lancaran* dan seterusnya dikelompokkan dalam gending *alit* (Hastanto, 2009: 48).

Berdasarkan bentuknya *Pengawé*, *gendhing kethuk 4 awis minggah 8 laras pélog pathet nem*, termasuk kategori gending *ageng*. Secara struktur gending *Pengawé*, terdiri dari dua bagian yaitu *mérong* dan *inggah*. *Mérong* adalah salah satu bagian gending yang digunakan sebagai ajang “*garap*” yang halus dan tenang (Martopangrawit, 1975: 19). Oleh sebab itu para *penggarap* harus berusaha agar dapat memenuhi tuntutan tersebut. Selain itu, *mérong* tidak dapat berdiri sendiri, artinya harus ada lanjutannya, kemudian disebut *inggah*. *Inggah* adalah bagian lagu yang digunakan sebagai ajang variasi *garap*. Kendatipun demikian ada *inggah* yang berdiri sendiri tanpa melalui *mérong*. Gending *Kayun digarap minggah kendang*, artinya suatu sajian gending yang lagunya tetap menggunakan lagu *mérong*. Perbedaannya pada bagian *mérong* balungan *mlaku*, sedangkan bagian *inggah* balungan.

Setiap gending *ageng* biasanya mempunyai *inggah* gending yaitu suatu rangkaian dari *gendhing*. *Inggah* ada *inggah kethuk 4* dan *inggah kethuk 8* dan *inggah kethuk 16*. Dalam setiap bentuk gending karawitan memiliki struktur gending yang berbeda-beda. Struktur gending bisa dilihat dari *ricikan* struktural yaitu *kenong*, *kempul*, *gong*, dan *kethuk*. *Ricikan* tersebut sangat menentukan struktur gending untuk disebut gending ini termasuk jenis bentuk *ketawang*, *ladrang*, *ketawang*, dan gending kethuk 2, 4, 8 kerep

arang. Gending yang berstruktur gending kethuk 2, 4 dan 8 termasuk katagori gending *ageng* dan struktur gending-gending yang penyaji pilih sebagai berikut

### 1. Gending *klenengan*

- a. *Garap inggah irama dadi: Pengawé, gendhing kethuk 4 arang minggah 8, laras pélog patet nem.*

Gending ini termasuk katagori gending *ageng* dalam 1 gong terdapat 4 *kenongan*, setiap *kenong* terdiri dari 16 *gatra* dan 4 *tabuhan* instrumen *kethuk*. Pada bagian *inggah* terdiri dari 4 *kenongan* dalam tiap *kenongan* terdiri dari 8 *gatra* dan 8 *tabuhan kethuk*. Bagian-bagian dalam gending ini ada *buka*, *mérong*, *umpak inggah*, dan *inggah*. Keterangan mengenai bentuk *mérong*, *inggah* beserta *tabuhan* instrumen struktural bisa dilihat pada bagian lampiran.

- b. *Garap kosek alus: Kayun, gendhing kethuk 4 kerep minggah 8 kalajengaken ladrang Manis Betawen, laras pélog pathet barang.*

Gending ini termasuk katagori gending besar dalam 1 gong terdapat 4 *kenongan*, setiap *kenong* terdiri dari 8 *gatra* dan 4 *tabuhan* instrumen *kethuk*. Pada bagian *inggah* terdiri dari 4 *kenongan* dalam tiap *kenongan* terdiri dari 8 *gatra* dan 8 *tabuhan kethuk*. Bagian-bagian dalam gending ini ada *buka*, *mérong*, *umpak inggah*, dan *inggah*. Dalam gending lanjutan *ladrang Manis Betawen* dalam setiap gong terdiri dari 4 *tabuhankenong*, 3 *tabuhan kempul*, dan 8 *tabuhan kethuk*. *Ladrang* ini terdiri dari 1 gong dalam *garap irama dadi* dan 2 gong dalam *garap irama wiled*.

Keterangan mengenai bentuk *mérong*, *inggah*, *ladrang* beserta *tabuhan* instrumen struktural bisa dilihat pada bagian lampiran.

- c. *Garap ciblon: Tékong, gendhing kethuk 4 kerep minggah 8 kalajengaken ladrang Rontèk laras sléndro pathet manyura.*

Gending ini termasuk katagori gending besar dalam 1 gong terdapat 4 *kenongan*, setiap *kenong* terdiri dari 8 *gatra* dan 4 *tabuhan* instrumen *kethuk*. Pada bagian *inggah* terdiri dari 4 *kenongan* dalam tiap *kenongan* terdiri dari 8 *gatra* dan 8 *tabuhan kethuk*. Bagian-bagian dalam gending ini ada *buka*, *mérong*, *umpak inggah*, dan *inggah*. Dalam gending lanjutan *ladrang Rontèk* dalam setiap gong terdiri dari 4 *tabuhan kenong*, 3 *tabuhan kempul*, dan 8 *tabuhan kethuk*. *Ladrang* ini terdiri dari 2 gong dalam *garap* irama *dadi*. Keterangan mengenai bentuk *mérong*, *inggah*, *ladrang* beserta *tabuhan* instrumen struktural bisa dilihat pada bagian lampiran.

- d. *Garap mrabot Lindri katampèn Téjakatong, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 kalajengaken ladrang Bribil suwuk Pathetan Sêndhon Bimanyu (gaya Klaténan) trus Ayak-ayak Sanga wiled kaseling Lagon Jamuran trus srepeg Sintren mawé Palaran Durma Asih, Sinom Slobog laras sléndro pathet sanga.*

Rangkaian gending ini termasuk katagori gending yang lengkap hampir semua bentuk struktur gending dari yang besar sampai kecil ada di sini. Dalam struktur *jineman* digarap dengan struktur *srepegan*. Pada *gendhing Téjakatong* dalam 1 gong terdapat 4 *kenongan*, setiap *kenong* terdiri dari 4 *gatra* dan 2 *tabuhan* instrumen *kethuk* gending ini mempunyai 2 *gongan mérong*. Pada bagian *inggah* terdiri dari 4 *kenongan* dalam tiap

*kenongan* terdiri dari 4 *gatra* dan 4 *tabuhan kethuk* 2 *gongan inggah*. Bagian-bagian dalam *gending* ini ada *buka*, *mérong*, *ngelik*, *umpak inggah*, dan *inggah*. Dalam *gending* lanjutan *ladrang Bribil* dalam setiap *gong* terdiri dari 4 *tabuhan kenong*, 3 *tabuhan kempul*, dan 8 *tabuhan kethuk* pada sajian *irama tanggung*. Pada saat *irama dadi* struktur *tabuhan* menjadi *srepegan*, Pada rangkaian *gending* ini juga terdapat bentuk *ayak-ayakan*, *srepeg* sampai *palaran*. Keterangan mengenai bentuk rangkaian beserta *tabuhan instrumen* struktural bisa dilihat pada bagian lampiran.

## 2. *Gending Pakeliran Wayang Purwa*

*Adegan Pathet Sanga-Jejer pendhita: Sumêdhang, ketawang gendhing kethuk 2 minggah Kapidondong, ladrang laras sléndro pathet sanga trus gara-gara: Emplèk-emplèk ketepu-Alas-alasan, Clunthang, ladrang laras sléndro pathet sanga trus ayak-ayakan suwuk. Kemuda trus palaran Pangkur trus srepeg-sampak, Ada-ada, palaran, sampak, trus Ayak-ayak laras sléndro pathet sanga.*

Rangkaian *gending* ini termasuk katagori *gending* yang lengkap hampir semua bentuk struktur *gending* dari yang besar sampai kecil ada di sini. Pada *Sumêdhang* dalam 1 *gong* terdapat 2 *kenongan*, setiap *kenong* terdiri dari 4 *gatra* dan 2 *tabuhan instrumen kethuk*. Bagian-bagian dalam *gending* ini ada *buka*, *mérong*, *umpak inggah*, dan *ladrang*. Dalam *gending inggah ladrang* dalam setiap *gong* terdiri dari 4 *tabuhan kenong*, 3 *tabuhan kempul*, dan 8 *tabuhan kethuk*. *Ladrang* ini terdiri dari 2 *gong*. Pada rangkaian *gending* ini juga terdapat bentuk *ketawang*, *jineman*, *ayak-ayakan*, *srepeg*, *kemuda*, *lancaran* sampai *palaran*. Keterangan mengenai bentuk rangkaian beserta *tabuhan instrumen* struktural bisa dilihat pada bagian lampiran.

### 3. Gending Srimpen

*Lagu Dhempel, ketawang gendhing kethuk 2 kerep minggah ladrangan suwuk, buka celuk ketawang Mijil Lagu Dhempel, laras sléndro pathet sanga.*

Gending ini terdiri dari struktur bentuk *ketawang gending, ladrang,* dan *ketawang*. Pada *ketawang lagu Dhempel* terdiri dari 5 gong setiap 1 gong ada 2 *tabuhan kenong*, dan 4 *tabuhan kethuk*. Keterangan mengenai bentuk rangkaian beserta *tabuhan instrumen struktural* bisa dilihat pada bagian lampiran.

#### B. Garap Gending

*Garap* sajian gending yang dimaksud adalah *garapcara* penyajian gending dari urutan sajian dan keperluan *klenèngan*, iringan *pakeliran* serta iringan *bedhayan*. Dalam sajian *garap* untuk *klenèngan* dan iringan memiliki peran, aturan, dan terkadang ada perbedaan *garap sajian*, perbedaan yang sering dijumpai adalah urutan sajian gending. Perbedaan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

*Garap klenèngan* adalah sajian gending untuk keperluan karawitan mandiri atau biasa disebut dengan *klenèngan*. Dalam *klenèngan* memiliki beberapa *garap* yaitu *inggah kendang*, *kosèk alus*, *ciblon*, dan *mrabot*. *Garap-garap* tersebut memiliki perbedaan dalam *penggarapannya* baik irama, *laya*, maupun instrumen *kendang* yang digunakan.

*Garap inggah kendhang* dan *kosèk alus* hampir sama, hanya saja menggunakan *kendang gedhé*, tetapi dalam *garap inggah kendang* disajikan



dalam irama *tanggung*, *dadi*, dan *sesegan*, sedangkan *garap kosèk alus* disajikan dalam irama *tanggung*, *dadi*, dan *wiled*. Perbedaan yang lain *garap inggah kendang* yang biasa *digarap* yaitu dalam bagian *inggahnya*, sedangkan dalam *garap kosèk alus* bisa pada bagian *mérong* maupun *inggahnya*. Gending-gending yang disajikan dalam *garap inggah kendang* dan *kosèk alus* biasanya dalam bentuk *ketawang gending minggah 4* atau *8*, *gending kethuk 2 kerep* atau *arang minggah 4* dan *8*, *kethuk 4 minggah 4* dan *8*.

*Garap ciblon* adalah *garap* sajian gending yang disajikan dengan instrumen *kendang ciblon*. Dalam *garap ciblon* ini biasanya digolongkan disesuaikan bentuk struktur gendingnya seperti, *ciblon ketawang*, *ciblon ladrang*, *ciblon inggah 4*, *ciblon inggah 8*. *Garap ciblon* ini memiliki paling banyak jenis iramanya dari irama *lancar*, *tanggung* yang biasa disebut *kebar*, irama *dadi*, irama *wiled*, dan irama *rangkep*. Gending-gending yang *digarap* dengan *ciblon* dari bentuk terkecil sampai terbesar.

*Garap mrabot* adalah *garap* yang mempunyai beberapa jenis bentuk struktur gending dari terbesar sampai yang terkecil yang dirangkai dalam satu sajian. Kata *mrabot* bisa disamakan dengan perabotan, contoh perabotan rumah tangga dalam perabotan rumah tangga terdiri dari banyak bentuk begitu juga dalam istilah *garap mrabot*. Dalam perangkaian gending *mrabot* ada poin-poin yang harus diperhatikan yaitu urutan harusurut dari gending yang terbesar dan selanjutnya bentuk yang lebih kecil dari yang sebelumnya, begitu terus sampai selesai. Selain bentuk juga



harus diperhatikan gending yang dipilih, biasanya gending yang dirangkai *garap mrabot* merupakan gending yang memiliki *laras* dan nada *gong* yang sama, jika ternyata harus memilih gending yang *laras* dan nada *gong*nya berbeda syaratnya harus ada jembatan untuk menyambung dalam rangkaian tersebut. Gending-gending *klenèngan* digarap dengan *garap* seperti diatas.

### C. Tafsir *Pathet*

Tafsir *pathet* merupakan hal penting dalam *mengarap* sajian gending. Penentuan *pathet*, penyaji bisa menentukan *céngkok-céngkok* yang dipakai menggunakan *céngkok-céngkok manyura* atau *sanga*. Dalam satu gending bisa terdiri beberapa *pathet*, pada suatu gending *pathet manyura* atau *sanga* mengacu *pathet* yang paling banyak dijumpai pada gending tersebut. Pada penafsiran *pathet* ini penyaji menggolongkan dan memilah-milah *balungan* menurut pada gending-gending yang disajikan menurut *gatra* (empat *sabetan balungan*).

Di dalam penulisan tafsir *pathet* ini akan diberikan keterangan penulisan untuk mengetahui pembagian rasa seleh *pathet* dengan singkatan : 1.) N : *Sléndro Nem*, 2.) S : *Sléndro Sanga*, 3.) M : *Sléndro Manyura*. Penulisan simbol tersebut berlaku untuk *laras pélog*.

### D. Tafsir Garap Rebab

Tafsir *rebab* merupakan penafsiran *céngkok-céngkok* yang digunakan pada sajian gending. Dalam penafsiran ini penyaji menafsir menurut balungan dalam satu *gatra* dan satu melodi *balungan* yang mempunyai lagu khusus atau suatu melodi dengan *céngkok mati*. Tafsir *rebab* yang penyaji sajikan dalam gending-gending ujian tugas akhir sebagai berikut.

#### 1. Teknik *rebaban*

Sebelum memasuki dalam tafsir yang penyaji tulis, penyaji menjelaskan poin-poin dalam penulisan ini supaya pembaca mengetahui apa yang penyaji maksud dalam penulisan ini. Penyaji menjelaskan tentang *kosok* dan *kosokan rebab* yaitu *kosok rebab* adalah alat untuk menggesek senar *rebab*, sedangkan *kosokan* adalah cara menerapkan *kosok* dalam memainkan *rebab*. Teknik *kosokan rebab* ada beberapa macam yaitu:

Teknik *kosokan*:

#### 1. *Mbalung*

Balungan : 2 1 2 3 2 1 2 6̣

Rebaban :  $\begin{smallmatrix} \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow \\ 23 & 1 & 23 & 3 & 12 & 16 & 21 & 6 \end{smallmatrix}$

#### 2. *Nduduk*

Balungan : 2 1 2 3 2 1 2 6̣

Rebaban :  $\begin{smallmatrix} \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow \\ 23 & 1 & 23 & 312 & 12 & 1.6 & 21 & 6 \end{smallmatrix}$

#### 3. *Kosok wangsul*

Balungan : 6 6 . .

Rebaban :  $\begin{smallmatrix} \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow \\ .6 & 6.6 & 6 & 6.6 \end{smallmatrix}$

a. Céngkok *rebab*

*Céngkok rebab* ini yang penyaji gunakan dalam penyajian dan penulisan ini, sebenarnya masih banyak macam *céngkok* dan variasi *wiledan* dalam permainan *rebab* karena setiap *pengrebab* mempunyai *wiledan* sendiri sesuai kemampuan, pengalaman dan kreativitasnya. Dalam tulisan ini hanya penyaji tulis beberapa variasi *céngkok* untuk menjelaskan dalam tafsir pathet yang penyaji tulis. *Céngkok-céngkok* yang penyaji maksud sebagai berikut:

- *Puthut gelut*

$\begin{array}{cccccccc} \frown & \searrow & \frown & \searrow & \frown & \searrow & \frown & \searrow \\ .3 & 5.6 & .6 & 6.1 & .3 & 21 & 232 & 2 \end{array}$   
 $\begin{array}{cccccccc} \frown & \searrow & \frown & \searrow & \frown & \searrow & \frown & \searrow \\ .6 & 12 & 61 & 212 & 1263 & 21 & 232 & 2 \end{array}$   
 $\begin{array}{cccccccc} \frown & \searrow & \frown & \searrow & \frown & \searrow & \frown & \searrow \\ .6212 & 61212 & 1263 & 21 & 232 & 2 & & \end{array}$

*Céngkok putut gelut* digunakan dan diterapkan pada melodi *balungan* seperti berikut:

Pada *balungan* mlaku:

33.. 6532

6561 6532

..35 6532

..3. 6532

..12 6532

..23 6532

Dalam irama *wiled* pada *balungan nibani*:

. 3 . 2

. 1 . 2

- *Ayu kuning*

$\begin{array}{ccccccc} \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow & \swarrow \\ .6 & 1\dot{2} & 3\dot{1} & 2\dot{1}2\dot{1}2\dot{6}32 & 1\dot{2} & 1 \end{array}$

$\begin{array}{ccccccc} \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow & \swarrow \\ .6 & 1\dot{2} & 3\dot{3}5\dot{2}.\dot{3} & 1\dot{2}632 & 1\dot{2} & 1 \end{array}$

$\begin{array}{ccccccc} \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow & \swarrow \\ .6 & 7\dot{2} & 3\dot{3}4\dot{2}.\dot{3} & 7\dot{2}632 & 7\dot{2} & 7 \end{array}$  (dalam *laras pélog barang*)

*Céngkok Ayu Kuning* digunakan dan diterapkan pada melodi *balungan* seperti berikut:

6 $\dot{1}$ 3 $\dot{2}$  6321 (*irama dadi dari seleh 3 dan 2*)

673 $\dot{2}$  6327 (dalam *laras pélog barang*)

Dalam irama *wiled* pada *balungan nibani*:

. 3 . 1 / . 3 . 7

. 2 . 1 / . 2 . 7

- *Céngkok kacaryan*

$\begin{array}{ccccccc} \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow & \swarrow \\ .6 & 1\dot{2} & 6\dot{1} & 2.\dot{3} & 6 & 5\dot{6} & 3\dot{5} & 3 \end{array}$

$\begin{array}{ccccccc} \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow & \swarrow \\ .6 & 1\dot{2} & 6\dot{1} & 2.\dot{3} & 6 & 5\dot{6} & 1\dot{6}5 & 3 \end{array}$

*Céngkok kacaryan* digunakan dan diterapkan pada melodi *balungan* seperti berikut:

3265 1653

1 $\dot{2}$ 65 1653

Dalam irama *wiled* pada *balungan nibani*:

.5.3

- *Céngkok tuturan*

$\begin{array}{cccc} \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow \\ .6 & 6.6 & .6 & 6.6 \end{array}$       $\begin{array}{cccc} \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow \\ .6 & 1.2 & .2 & 2.2 \end{array}$

$\begin{array}{cccc} \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow \\ .5 & 5.5 & .5 & 5.5 \end{array}$       $\begin{array}{cccc} \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow \\ .5 & 6.1 & .1 & 1.1 \end{array}$

$\begin{array}{cccc} \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow \\ .2 & 2.2 & .2 & 2.2 \end{array}$       $\begin{array}{cccc} \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow \\ .2 & 3.5 & .5 & 5.5 \end{array}$

*Céngkok tuturan* digunakan dan diterapkan pada melodi *balungan* seperti berikut:

66... 6656

55... 55.6

22... 22.3

- *Debyang debyung*

$\begin{array}{ccccccc} \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow & \swarrow \\ .1 & 2.1 & 2.2 & 321 & 66 & 123 & 3 \end{array}$

$\begin{array}{ccccccc} \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow & \swarrow \\ 1 & 23 & 56 & 21 & 66 & 123 & 3 \end{array}$

$\begin{array}{ccccccc} \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow & \swarrow \\ .56 & 356 & 356 & 21 & 66 & 123 & 3 \end{array}$

- *Cengkok Bandhulmu*

$\begin{array}{ccccccc} \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow & \swarrow \\ .6 & 12 & 61 & 2.3 & 126 & 53 & 565 \end{array}$

Cengkok *rebaban* tersebut pada umumnya diterapkan pada melodi *balungan* dari *seleh* 2 dan 3 ke srtuktur *balungan* di bawah ini :

6 6 . . 6 5 3 5

6 6 . i 6 5 3 5

. . . 6 . . . 5

Dalam penyajian, *rebab* bertugas melakukan buka gending, menentukan gending yang akan disajikan, yang akan disajikan, menentukan akan menuju *ompak*, menentukan gending *lajengan*, memberi isyarat akan *ngelik*, menentukan *pathetan* pada awal dan akhir sajian dan membuat lagu ide musikal yang kemudian akan diacu oleh *ricikan-ricikan garap ngajeng* lainnya. Selain itu melodi *rebab* memberikan tuntunan *ambah-ambahan*( tinggi rendah nada) serta *wiledan* lagu *sindhenan*.

Balungan gending merupakan garis besar melodi gending yang harus ditafsir oleh penyaji *ricikan garap*, salah satunya adalah penyaji *ricikan rebab* . Seorang *pengrebab* harus dapat menafsir *balungan gendhing* dengan mempertimbangkan *pathet*, *irama*, *laya* dan *laras*, kemudian memilih *céngkok* dan *wiledan* yang sesuai dengan karakter gending yang disajikan. Dalam menggarap balungan gending dapat dilakukan per *gatra* dua *gatra*, setengah *gatra*, bahkan perpukulan atau dengan hanya memperhatikan struktur *balungan*. Penggarapan melodi *rebaban* atas dasar satu *gatra* balungan (pada irama tanggung dan dadi) disebut dengan istilah *mbalung* yaitu memainkan melodi *rebab* dengan memilih nada-

nada yang tidak jauh berbeda dengan notasi balungan dan menggunakan *wiledan* yang sederhana.

Tidak ditulisnya *céngkok wiledan rebaban* secara detail adalah untuk mengurangi membatasi ragam-ragam *wiledan* dalam *sèlèh-sèlèh* tersebut (*wiledan céngkok*). Sebagian besar dalam gending tradisi Surakarta, berupa *rebaban* balung dan sebagian lainnya merupakan *rebaban céngkok*, antara lain *ayu kuning*(AK), *puthut gelut* (PG), *bandhul* (Bdl), *Mleset* (Mlst). Oleh karenanya didalam penulisan diskripsi *rebaban* ini lagu garap *rebaban* pada gending-gending materi ujian tidak akan ditulis notasinya secara detail seperti pada penyajian, untuk *rebaban céngkok* balung tidak akan ditulis nama *céngkoknya*, sedangkan garap *rebaban céngkok* lainnya ditulis (ditunjukkan) singkatan nama *céngkoknya* saja misal lain *ayu kuning*(AK), *puthut gelut* (PG), *bandhul* (Bdl), *Mleset* (Mlst). Pada garapan *rebaban* yang lebih khusus akan ditulis saris besarnya diluar tabel tafsir *rebaban*.

## **1. Pengawé, gending kethuk 4 arang minggah 8 laras pélog pathet nem.**

### **a. Latar Belakang**

Data tentang *Gendhing Pengawé* ditemukan dalam buku *Gendhing-Gendhing Jawa Gaya Surakarta Jilid II* tulisan Mloyowidodo. *Pengawé* adalah gending rabab laras *pélog pathet nem*. *Pengawé* diciptakan pada masa pemerintahan PB IV. Nama *Pengawé* dari kata dasar *awé* atau *ngawé* yang berarti melambaikan tangan untuk memanggil orang. Jadi bisa



disimpulkan bahwa *gendhing Pengawé* disajikan untuk mengumpulkan orang. *Gendhing Pengawé* ini kurang populer di masyarakat. Mungkin karena gending ini memiliki struktur balungan yang panjang sehingga memerlukan durasi waktu yang lama dalam menyajikannya. *Inggah* dalam *gendhing Pengawé* ini selain digarap dalam irama dadi juga digarap *soran* atau *sabetan*.

### b. Notasi gending

*Pèngawé, Gendhing Kethuk 4 Awis Minggah 8 Laras Pélog Pathet Nem.*

Buka :            .5 .5.6    4565    .4.4    .4.4    .5.6    .54<sup>5</sup>

*Mérong :*

	..56	.5.4	.254	2121	.2.6	1231	..21	6123
	55..	55..	556.	4565	..24	....	4456	.54 <sup>5</sup>
	..56	.5.4	.254	2121	.2.6	1231	..21	6123
	....	33..	3356	5421	66..	6656	.2.3	5676 *
	....	6656	.653	2356	.653	2356	.567	.653
	23..	33..	3356	.535	..56	.5.4	.254	2121
	.2.6	1231	..21	6123	55..	5421	..21	6123
	55..	55..	556.	4565	..24	....	4456	.54 <sup>5</sup>

Umpak :

\*.556    7653    22.3    5.65    2325    2356    6676    5312  
       .312    3532    .312    3532    11..    11.2    4565    421<sup>2</sup>

*Inggah :*

|| 4.45    4241    .412    4542    4.45    4241    .412    454<sup>2</sup>

4.45 4241 .412 4542 1612 1656 .666 5356<sup>^</sup>  
 .556 7653 22.3 5.65 2325 2356 6676 5312<sup>^</sup>  
 .312 3532 .312 3532 11.. 11.2 4565 4212<sup>②</sup>

### c. Jalan sajian

Sajian diawali dengan *senggrengan rebab pélog pathet nem*, setelah itu dilanjutkan buka gending *Pengawé*. Masuk bagian *mérong*, pada bagian *mérong* ini terdiri dari satu *gongan*. Bagian *mérong* disajikan dua *rambahan*, pada *rambahan* kedua kenong ke dua peralihan menuju *umpak inggah*, saat kenong tiga sudah menjadi balungan *ompak inggah* dan menggunakan pola kendangan *inggah*. Pada bagian *umpak* setelah kenong ketiga, *laya* ngambat untuk menuju ke bagian *inggah*. Pada bagian *inggah* disajikan empat *gongan* dengan irama kemudian mencepat lalu digarap *soran* tiga *gongan*, selanjutnya *suwuk* dan diakhiri dengan *pathetan pélog pathet nem*.

### d. Tafsir Pathet

Tabel 1 Tafsir Pathet :

*Pèngawé, Gendhing Kethuk 4 Awis Minggah 8 Laras Pélog Pathet Nem.*

Buka : .5 .5.6 4565 .4.4 .4.4 .5.6 .54<sup>⑤</sup>

*Mérong:*

No	1	2	3	4	5	6	7	8
A	..56	.5.4	.254	2121	.2.6	1231	..21	6123
	N	N	M	S	S	S	S	N
B	55..	55..	556.	4565	..24	....	4456	.545 <sup>^</sup>
	S	S	S	S	N	N	N	S
C	..56	.5.4	.254	2121	.2.6	1231	..21	6123
	N	N	M	S	S	S	S	N

D	....	33..	3356	5421	66..	6656	.2.3	5676
	N	N	N	S	M	M	M	M
E	....	6656	.653	2356	.653	2356	.567	.653
	M	M	M	M	M	M	M	M
F	23..	33..	3356	.535	..56	.5.4	.254	2121
	N	N	N	N	N	N	M	S
G	.2.6	1231	..21	6123	55..	5421	..21	6123
	S	S	S	N	S	S	S	N
H	55..	55..	556.	4565	..24	....	4456	.545
	S	S	S	S	N	N	N	S

Ompak:

NO	1	2	3	4	5	6	7	8
I	.556	7653	22.3	5.65	2325	2356	6676	5312
	N	N	S	S	N	N	N	S
J	.312	3532	.312	3532	11..	11.2	4565	4212
	S	S	S	S	S	S	S	S

Inggah:

NO	1	2	3	4	5	6	7	8
K	4.45	4241	.412	4542	4.45	4241	.412	4542
	S	S	S	S	S	S	S	S
L	4.45	4241	.412	4542	1612	1656	.666	5356
	S	S	S	S	S	S	M	M
M	.556	7653	22.3	5.65	2325	2356	6676	5312
	N	N	S	S	S	S	N	S
N	.312	3532	.312	3532	11..	11.2	4565	4212
	S	S	S	S	S	S	S	S

Berdasarkan susunan balungan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam *gendhing Pengawé* tersebut terdapat berbagai tafsir pathet didalamnya pathet nem yaitu terdapat pada A1-2, A8, B5-7, C 1-2, C8, D 1-3, F 1-6, G4, G8, H5-7, I 5-7, M 1-2, M 5-7. Pathet Sanga yaitu terdapat

pada A 4-7, B 1-4, B 8, C 4-7, D 4, F 8, G 1-3, G 5-7, H 1-4, H 8, I 3-4, I 8, J 1-8, K1-8, L 1-8, L 1-6, M 3-4, M 8 N 1-8. Pathet manyura yaitu terdapat pada A 3, C 3, C 5-8, E 1-8, F 7, L 7-8. Dilihat dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa penggarapan gending tersebut mempunyai berbagai tafsir garap *rebab* mengacu pada tafsir pathet.

**e. Tafsir garap rebab**

*Pèngawé, Gendhing Kethuk 4 Awis Minggah 8 Laras Pélog Pathet Nem.*

Buka : .5 .5.6 4565 .4.4 .4.4 .5.6 .545

*Mérong :*

..56	.5.4	.254	2121	.2.6	1231	..21	6123
55..	55..	<u>556.</u>	<u>4565</u>	..24	....	4456	<u>.545</u>
		5nt i	ddk				ddk
..56	.5.4	.254	2121	.2.6	1231	..21	6123
....	33..	<u>3356</u>	<u>5421</u>	66..	<u>6656</u>	.2.3	<u>5676</u> *
		pg sanga			ddk		ddk
....	<u>6656</u>	.653	<u>2356</u>	.653	<u>2356</u>	<u>.567</u>	.653
	ddk		ddk		ddk	nt i	
23..	33..	3356	.535	..56	.5.4	.254	2121
.2.6	1231	..21	6123	<u>55..</u>	<u>5421</u>	..21	6123
				1/2 gt 5 pg.sanga			
55..	55..	<u>556.</u>	<u>4565</u>	..24	....	4456	<u>.545</u>
		nt i	ddk				ddk

Umpak :

*.556	7653	<u>22.3</u>	<u>5.65</u>	2325	2356	6676	5312
		nt 5	ddk				
.312	3532	.312	3532	11..	11.2	<u>4565</u>	4212
						ddk	

Inggah :

$$\begin{array}{cccccccc} \parallel & \underline{4.45} & \underline{4241} & .412 & 4542 & \underline{4.45} & \underline{4241} & .412 & 4542 \\ & \text{pg. sanga} & & & & \text{pg. sanga} & & & \\ & \underline{4.45} & \underline{4241} & .412 & 4542 & 1612 & \underline{1656} & .666 & 5356 \\ & \text{pg.} & & & & \text{mleset 6} & & & \text{ddk} \\ & .556 & 7653 & 22.3 & 5.65 & 2325 & \underline{2356} & 6676 & 5312 \\ & & & & & & \text{ddk} & \text{pg} & \\ & .312 & 3532 & .312 & 3532 & 11.. & 11.2 & \underline{4565} & 421\textcircled{2} \parallel \\ & & & & & & & \text{ddk} & \end{array}$$

Pada gending di atas memiliki garap yang khusus diantaranya pada balungan gending berada di bagian *umpak* dan *inggah* yaitu pada gatra ke satu dan kedua kenong ke 3 .556 7653 pada umumnya *sèlèh* 6 dan *sèlèh* 3. Pada balungan tersebut memiliki *céngkok* mati yang seharusnya di garap seberti berikut :

$$\begin{array}{c} \swarrow \quad \searrow \quad \swarrow \quad \searrow \quad \swarrow \quad \searrow \quad \swarrow \quad \searrow \\ .5 \quad 6.\dot{1}.\dot{1}.\dot{1}.\dot{1}.\dot{1}.\dot{1}.\dot{1} \end{array}$$
 yaitu pada balungan . 5 5 6 digarap ke nutur

*î*, dan pada balungan 7 6 5 3 balungan *sèlèh* 3 seperti pada umumnya.

Kemudian pada inggah gending pada balungan 4.45 4241 bisa diberi Variasi *céngkok* diantaranya bisa digarap dengan *puthut gelut pélog lima*. Contoh garap *céngkok Puthut Gelut*

a: 
$$\begin{array}{cccccccccccc} \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow \\ 2 & 45 & .5 & 5 & .5 & 6 & 654 & 56 & 2 & 21 & 121 \\ & a & & & & & & & b & & & \end{array}$$

b: 
$$\begin{array}{cccccccccccc} \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow & \swarrow & \searrow \\ 5 & 6 & .\dot{1} & 56 & 2 & 45 & .5 & 6 & 2 & 21 & 12 & 1 \\ & b & & & a & & & & & & & \end{array}$$

## 2. *Kayun, gendhing kethuk 4 kerep minggah 8 kalajengaken Manis Betawen, ladrang laras pélog pathet barang.*

### a. Latar Belakang Gending

*Gendhing Kayun*, merupakan gending kepatihan, pada masa tahun 1830-1870 terdapat 3 orang patih yang aktif yaitu: 1.) Sasradiningrat I, 2.) Sasradiningrat II, dan 3.) Sasradiningrat III, sampai sekaraang belum diketahui pasti siapa pencipta gending ini, namun menurut dari keterangan tersebut kemungkinan gendhing *Kayun* diciptakan pada masa tersebut.

Gending ini tergolong dalam struktur kelompok bentuk gending *ageng* gaya Surakarta. Pada dasarnya keberadaan gending-gending yang berukuran besar kurang begitu dikenal di masyarakat luar tembok kraton. Sehingga pengrawit awam kurang begitu paham terhadap sajian-sajian garap musikalnya. Pada era sekarang banyak pula para kalangan seniman yang mulai melayani kebutuhan masyarakat awam yang secara mulai meninggalkan bentuk gending besar seperti *Kayun*.

### b. Notasi gending

*Kayun, Gendhing Kethuk 4 Kerep Minggah 8 Kalajengaken Manis Betawen, Ladrang Laras Pélog Pathet Barang.*

Buka :                    .576    .532    .7.7    .2.3    7732    .756

Mérong :

	..67	5676	22..	2327	..32	.327	33..	6532
	..23	2756	.765	3567	2372	.756	33..	6532
	5653	2765	3567	3276	....	6656	3567	6535 *

.635 66.. 3567 6532 77.. 6723 6532 .75(6) ||

Umpak :

\* .6.5 .7.6 .2.7 .3.2 .7.6 .3.2 .3.2 .7.(6)

Inggah :

|| .7.6 .7.6 .2.3 .2.7 .3.2 .7.6 .2.7 .3.2  
 .7.6 .3.2 .5.3 .2.7 .3.2 .7.6 .2.7 .3.2  
 .7.6 .3.2 .5.3 .6.5 .6.5 .7.6 .2.7 .3.2  
 .6.5 .7.6 .2.7 .3.2 .7.6 .3.2 .3.2 .7.(6) ||

Ladrang :

Ompak:

. 2 . 3 . 2 .7 . 2 .3 . 2 .7  
 55.. 55.. 5563 5676 567. 7627 .3.2 .7.(6)

Ciblon:

|| 3632 4.43 6732 6327 3632 4.43 6732 6327  
 55.. 55.. 5563 5676 567. 7627 .3.2 .7.(6) ||

Ngelik :

22.. 4327 3265 7653 ..35 6756 3265 7653  
 77.. 77.. 77.6 5356 567. 7627 .3.2 .7.(6) ||

### c. Jalan Sajian

Dalam sajian ini diawali dari *senggrengan rebab pélog barang* dilanjutkan buka gending *Kayun, mèrong* terdiri dari satu *gongan* yang akan disajikan sebanyak dua *rambahan*, masuk *kenong* ke tiga *rambahan* kedua *laya* mencepat pada *gatra* ke tiga, pada *gatra* ke enam dan tujuh menggunakan *irama tanggung*, *kenong* ke empat menggunakan *balungan umpak inggah* selanjutnya masuk bagian *inggah*. Pada *gatra* pertama dan



kedua menggunakan *irama dadi*, kemudian peralihan *Kosek alus* pada *gatra* ke tiga kemudian *gatra* ke empat berubah *irama wiled*. Pada bagian balungan  $\cdot \dot{2} \cdot 7 \cdot 3 \cdot \hat{2}$  kenong 1 dan 2 *andegan* menggunakan *céngkok Kinanthi*. *Inggah* disajikan dua *rambahan*, bagian *rambahan* kedua pada kenong ke tiga *gatra* ke enam dan tujuh mulai mencepat dan *gatra* ke delapan sudah menggunakan *irama dadi*. Kemudian dilanjutkan ke *ladrang Manis betawen* disajikan dengan garap *irama dadi* selanjutnya peralihan menuju *irama wiled* menggunakan *kendhang kalih wiled* menuju gong beralih ke pola *kendhang ciblon* dengan *irama wiled*. Sajian pada *ladrang* *irama wiled* terdapat dua *gongan* A-B pada *rambahan* pertama *gongan* A disajikan dengan *irama wiled* dan *rambahan* ke dua disajikan dengan *irama rangkep* sampai gong udar menuju *gongan* B peralihan *rangkep* dilakukan kembali pada kenong pertama. udar gong kembali ke bagian *gongan* A kemudian *suwuk*. Diakhiri dengan *pathetan wantah laras pélog pathet barang*

#### d. Tafsir Pathet

Tabel 2 Tafsir Pathet

*Kayun, Gendhing Kethuk 4 Kerep Minggah 8 Kalajengaken Manis Betawen, Ladrang Laras Pélog Pathet Barang*

Buka :  $\cdot 576 \cdot 532 \cdot \dot{7} \cdot \dot{7} \cdot 2 \cdot 3 \cdot \dot{7} \dot{7} 32 \cdot \dot{7} \dot{5} \hat{6}$

Mérong :

NO	1	2	3	4	5	6	7	8
A	$\cdot \cdot \dot{6} \dot{7}$	$\dot{5} \dot{6} \dot{7} \dot{6}$	$22 \cdot \cdot$	$232 \dot{7}$	$\cdot \cdot 32$	$\cdot 32 \dot{7}$	$33 \cdot \cdot$	$\hat{6} 532$
	M	M	M	M	M	M	M	M

B	. . 23	2756	. 765	3567	2372	. 756	33..	6532
	M	M	M	M	M	M	M	M
C	5653	2765	3567	3276	....	6656	3567	6535
	M	M	M	M	M	M	M	M
D	. 635	66..	3567	6532	77..	6723	6532	. 756
	M	M	M	M	M	M	M	M

Ompak :

E	. 6.5	. 7.6	. 2.7	. 3.2	. 7.6	. 3.2	. 3.2	. 7.6
	M	M	M	M	M	M	M	M

Inggah:

F	. 7.6	. 7.6	. 2.3	. 2.7	. 3.2	. 7.6	. 2.7	. 3.2
	M	M	M	M	M	M	M	M
G	. 7.6	. 3.2	. 5.3	. 2.7	. 3.2	. 7.6	. 2.7	. 3.2
	M	M	M	M	M	M	M	M
H	. 7.6	. 3.2	. 5.3	. 6.5	. 6.5	. 7.6	. 2.7	. 3.2
	M	M	M	M	M	M	M	M
I	. 6.5	. 7.6	. 2.7	. 3.2	. 7.6	. 3.2	. 3.2	. 7.6
	M	M	M	M	M	M	M	M

Tabel 3 *Ladrang Manis Betawen*

J	. 2.3	. 2.7	. 2.3	. 2.75	5.55.5	56356765	67.7627	3276
	M	M	M	M	M	M	M	M

Ciblon :

K	3632	4.43	6732	6327	3632	4.43	6732	6327
	M	M	M	M	M	M	M	M
L	55..	55..	5563	5676	567.	7627	. 3.2	. 7.6
	N	N	N	M	M	M	M	M

Ngelik :

M	22..	4327	6765	7653	. . 35	6756	2765	7653
	M	M	N	M	M	M	N	M
N	77..	77..	77.6	5356	567.	7627	. 3.2	. 7.6
	M	M	M	M	M	M	M	M

Dilihat dari tafsir pathet gending diatas ,gendhing Kayun dan ladrang Manis Betawen murni digarap dengan tafsir pathet menyura.

**e. Tafsir garap Rebab:**

Kayun, Gendhing Kethuk 4 Kerep Minggah 8 Kalajengaken Manis Betawen, Ladrang Laras Pélog Pathet Barang.

Buka : .576 .532 .7.7 .2.3 7732 .75(6)

Mérong :

|| .67 5676 22.. 2327 ..32 .327 33.. 6532  
pg  
..23 2756 .765 3567 2372 .756 33.. 6532  
5653 2765 3567 3276 .... 6656 3567 6535 \*  
ddk ntr 2  
.635 66.. 3567 6532 77.. 6723 6532 .75(6) ||  
ntr2

Umpak :

\*.6.5 .7.6 .2.7 .3.2 .7.6 .3.2 .3.2 .7.(6)  
nt2

Inggah :

|| .7.6 .7.6 .2.3 .2.7 .3.2 .7.6 .2.7 .3.2  
pg  
.7.6 .3.2 .5.3 .2.7 .3.2 .7.6 .2.7 .3.2  
.7.6 .3.2 .5.3 .6.5 .6.5 .7.6 .2.7 .3.2  
Bndl ybpk sl7ddk  
.6.5 .7.6 .2.7 .3.2 .7.6 .3.2 .3.2 .7.(6) ||  
Bndl sl7ddk

Ladrang :

Ompak:

. 2 . 3 . 2 . 7 . 2 . 3 . 2 . 7  
55.. 55.. 5563 5676 567. 7627 .3.2 .7.6

Ciblon:

|| 3632 4.43 6732 6327 3632 4.43 6732 6327 ||  
55.. 55.. 5563 5676 567. 7627 .3.2 .7.6 ||  
Gt 5 Slh 5 nt2 sl7

Ngelik :

22.. 4327 3265 7653 ..35 6756 3265 7653  
77.. 77.. 77.6 5356 567. 7627 .3.2 .7.6 ||

Pada bagian *mérong*, *umpak inggah* juga tidak ada *garap* khusus tetapi dalam *inggah* pada balungan .6.5 ini terdapat *céngkok* bandul yang tidak seperti umumnya dalam sajian gending *pélog pathet barang*, selain itu terdapat banyak banyak *céngkok* yang bervariasi, dan hasil tafsir *garapnya* seperti yang ditulis diatas.

Contoh :

Bandhul : 2 6 72 72 32 65 35 5 36 6 565 5

6 7 2 6 7 23 6 5 36 6 565 5

dd

Terdapat juga balungan dengan *garap* teknik *rebaban* lumpatan yaitu ditunjukan pada balungan .6.5 .7.6, terlihat dari alur melodi

tersebut mengalir dari nada kecil (*sèlèh* 5) ke nada besar(*sèlèh* 7) kembali

nada kecil (*sèlèh* 6) , berikut tehnik garap *rebaban* tersebut:  $\begin{matrix} \diagup & \diagdown & \diagup & \diagdown \\ 6 & 56 & 2 & 56 \end{matrix}$

$\begin{matrix} \diagdown & \diagup & \diagdown & \diagup \\ 57 & 7 & 676 & 6 \end{matrix}$

3. *Tékong, gendhing kethuk 4 kerep minggah 8 kalajengaken Rontek, ladrang laras sléndro pathet manyura.*

a. Latar belakang gending

*Gendhing Tékong*, tergolong dalam gending kepatihan , di Surakarta era priode 1830-1870 terdapat 3 orang patih yang aktif yaitu Sasradiningrat I, Sasradiningrat II, dan Sasradiningrat III, sampai sekaraang belum diketahui pasti pencipta gending ini, namun menurut dari keterangan tersebut kemungkinan gendhing Tékong diciptakan pada masa tersebut.

*Gendhing Tékong* merupakan gending tradisi gaya Surakarta yang memiliki ukuran paling besar dari struktur bentuk yang ada seluruh gending gaya Surakarta. Dewasa ini keberadaan gending yang berukuran besar seperti *Tékong* kurang begitu dikenal masyarakat seniman awam, sehingga banyak kalangan kalangan pengrawit yang kurang paham terhadap sajian-sajian garap musikalnya. Banyak kalangan masyarakat yang menganggap gending-gending berukuran besar kurang begitu menarik untuk didengarkan karena sajian terkesan setatis. Sehingga

kemudian banyak pula kalangan seniman awam yang banyak melayani kebutuhan masyarakat awam yang secara perlahan-lahan meninggalkan bentuk-bentuk gending sejenis ini.

### b. Notasi gending

*Tékong, Gendhing Kethuk 4 Kerep Minggah 8 Kalajengaken Rontek, Ladrang*

*Laras Sléndro Pathet Manyura.*

Buka : 3 3216̣ .66̣. 6̣6̣12̣ .3.2̣ .12̣(6̣)

*Mérong:*

|| ..6̣1̣ 3216̣ 2321̣ 3216̣ ..6̣1̣ 6523̣ iī.. 3̣2̣ị6̣  
 .6̣53̣ 2123̣ 6̣ị6̣5̣ 3212̣ ..2̣1̣ 6̣123̣ 2132̣ .12̣6̣  
 ..6̣1̣ 3216̣ 356̣ị 6532̣ ..2̣1̣ 6̣123̣ 2132̣ .12̣6̣\*  
 33.. 6532̣ 5653̣ 2126̣ .6̣6̣. 6̣6̣12̣ .3.2̣ .12̣(6̣) ||

*Umpak:*

\*.16̣. 6̣123̣ 216̣. 6̣123̣ .2̣.ị .2̣.6̣ .ị.6̣ .3.(2̣)

*Inggah:*

|| .3.2̣ .5.6̣ .ị.6̣ .3.2̣ .5.6̣ .5.3̣ .1.2̣ .1.6̣  
 .1.6̣ .1.6̣ .3.6̣ .3.2̣ .3.2̣ .5.3̣ .1.2̣ .1.6̣  
 .1.6̣ .1.6̣ .3.6̣ .3.2̣ .3.2̣ .5.3̣ .1.2̣ .1.6̣  
 .ị.6̣ .2̣.ị .2̣.6̣ .5.3̣ .2̣.ị .2̣.6̣ .ị.6̣ .3.(2̣) ||

*Ladrang :*

A: || .3.2̣ 6̣132̣ .3.2̣ 6356̣ i6̣i6̣ 2356̣ 5563̣ 653̣(2̣) || 2X

B: .535̣ .6̣i6̣ 56̣i6̣ 5321̣ 6̣123̣ ..53̣ 6̣i6̣5̣ 321̣(2̣)

### c. Jalan Sajian

Sajian gending ini diawali *senggrengan rebab sléndro manyura*, dilanjutkan *buka* oleh *rebab* kemudian masuk pada bagian *mérong*. Setelah *buka* disajikan *irama tanggung* sampai menuju *irama dadi* pada *gatra* ketujuh. *Mérong* disajikan dua *rambahan*. *Rambahan* kedua setelah *kenong* kedua, pada *gatra* ke tiga *laya* mencepat beralih ke *irama tanggung*, kemudian menuju *ompak inggah*. Menjelang *gong* pada bagian *ompak* beralih ke *irama dadi*, kemudian masuk pada bagian *inggah*. Pada bagian *inggah gatra* ke tiga peralihan menuju *irama wiled* menggunakan *kendhangan kosek alus*, menjelang pertengahan *kenong* ke dua, tepatnya pada *gatra* ke tiga *mandheg*. Kemudian masuk pada *gatra* ke empat *sabetan* ke dua dengan menggunakan *kendhang ciblon*. *Inggah* disajikan dua *rambahan*. Pada *rambahan* pertama menjelang *gong* peralihan *keirama rangkep*, *rangkep* disajikan tiga *gatra* selanjutnya *mandheg*. Kemudian *udhar* pada *gatra* ke empat *sabetan* ke dua *kenong* pertama. Garap seperti ini dilakukan dua *kenongan* pada *rambahan* ke dua. Pada *rambahan* kedua, pertengahan *kenong* ketiga *laya* mencepat dan beralih menuju *irama dadi*. Setelah *kenong* ketiga, *gatra* pertama, beralih menuju *irama tanggung* sampai *gong*, kemudian dilanjutkan *ladrang Rontèk*. Sajian *ladrang Rontèk* akan disajikan dua *rambahan* lalu *suwuk*, lalu dilanjutkan *pathetan manyura wantah laras sléndro pathet manyura*.



#### d. Tafsir pathet

Tabel 4 Tafsir Pathet:

*Tékong, Gendhing Kethuk 4 Kerep Minggah 8 Kalajengaken Rontek, Ladrang Laras Sléndro Pathet Manyura.*

Buka : 3 3216̣ .6̣6̣. 6̣6̣12̣ .3.2̣ .12̣6̣

Mérong :

NO	1	2	3	4	5	6	7	8
A	..6̣1̣	3216̣	2321̣	3216̣	..6̣1̣	6523̣	īī..	3̣2̣1̣6̣
	M	M	M	M	M	M	M	M
B	.6̣53̣	2123̣	6̣1̣6̣5̣	3212̣	..2̣1̣	6̣1̣23̣	2132̣	.12̣6̣
	M	M	M	M	M	M	M	M
C	..6̣1̣	3216̣	356̣1̣	6532̣	..2̣1̣	6̣1̣23̣	2132̣	.12̣6̣
	M	M	M	M	M	M	M	M
D	33..	6532̣	5653̣	2126̣	.6̣6̣.	6̣6̣12̣	.3.2̣	.12̣6̣
	M	M	M	M	M	M	M	M

Umpak :

E	.1̣6̣.	6̣1̣23̣	216̣.	6̣1̣23̣	.2̣.1̣	.2̣.6̣	.1̣.6̣	.3.2̣
	M	M	M	M	M	M	M	M

Inggah:

F	.3.2̣	.5.6̣	.1̣.6̣	.3.2̣	.5.6̣	.5.3̣	.1.2̣	.1̣.6̣
	M	M	M	M	M	M	M	M
G	.1̣.6̣	.1̣.6̣	.3.6̣	.3.2̣	.3.2̣	.5.3̣	.1.2̣	.1̣.6̣
	M	M	M	M	M	M	M	M
H	.1̣.6̣	.1̣.6̣	.3.6̣	.3.2̣	.3.2̣	.5.3̣	.1.2̣	.1̣.6̣
	M	M	M	M	M	M	M	M
I	.1̣.6̣	.2̣.1̣	.2̣.6̣	.5.3̣	.2̣.1̣	.2̣.6̣	.1̣.6̣	.3.2̣
	M	M	M	M	M	M	M	M

Tabel 5 Ladrang Rontek :

NO	1	2	3	4	5	6	7	8
A	.3.2̣	6̣1̣32̣	.3.2̣	6356̣	ī6ī6̣	2356̣	5563̣	653̣2̣
	M	M	M	M	M	M	M	M
B	.535̣	.6̣1̣6̣	56ī6̣	5321̣	6̣1̣23̣	..53̣	6̣1̣6̣5̣	321̣2̣
	M	M	M	M	M	M	M	M





*Gendhing Tèja Katong* tergolong gending tradisi gaya Surakarta. Penyaji menemukan notasi balungan *Gendhing Tèja Katong* dalam situs [www.Gamelanbvg.com](http://www.Gamelanbvg.com), namun sampai saat ini penyaji belum menemukan data sejarah yang akurat tentang *Gendhing Tèja Katong*. Adapun informasi mengenai masa penciptaannya sangat terbatas. Gending-gending ini diciptakan oleh salah satu empu *abdi niyaga* karawitan di pura Mangkunegaran Surakarta bernama Demang Mitropradangga pada masa kepemimpinan Mangkunegara IV. (Suyadi Tejo Pangrawit, 5 juli 2017). Dalam kamus bahasa Jawa *Tejo* yang berarti *Sorot* atau sinar dan *Katong* yang berarti Raja dapat dimaksudkan gending tersebut berguna untuk kepentingan para abdi di pura Mangkunegaran menyambut raja yang datang atau dalam arti pasewakan.

## b. Notasi gending

*Lindri, Lagon Katampèn Tèja Katong, Gendhing Kethuk 2 Kerep Minggah 4 Kalajengaken Bribil, Ladrang Suwuk, Pathetan Sèndhon Bimanyu Gagrak Kaltenan Trus Ayak-Ayak Sanga Wiled Kaseling Lagon Jamuran Trus Srepeg Sintren Kaseling Palaran Durma Asih, Sinom Slobog Trus Srepeg Laras Sléndro Pathet Sanga*

Buka celuk:

$$\begin{array}{cccccccc} \overset{2}{2} \overset{5}{5} \overset{3}{3} \overset{1}{1} & \overset{2}{2} \overset{5}{5} \overset{3}{3} \overset{1}{1} & \overset{5}{5} \overset{6}{6} \overset{2}{2} \overset{1}{1} & \overset{5}{5} \overset{2}{2} \overset{1}{1} \overset{6}{6} & \overset{1}{1} \overset{2}{2} \overset{1}{1} \overset{5}{5} & \overset{1}{1} \overset{2}{2} \overset{1}{1} \overset{5}{5} & \overset{1}{1} \overset{2}{2} \overset{1}{1} \overset{5}{5} & \overset{6}{6} \overset{5}{5} \overset{3}{3} \overset{1}{1} \end{array}$$

*Mérong :*

A :  $\begin{array}{cccccccc} \overset{1}{1} \overset{2}{2} \overset{5}{5} \overset{6}{6} & 1121 & 3212 & \overset{1}{1} \overset{6}{6} \overset{5}{5} \overset{2}{2} & 22.. & 2321 & ..32 & \overset{1}{1} \overset{6}{6} \overset{5}{5} \\ ..5. & 55.6 & \overset{1}{1} \overset{6}{6} \overset{5}{5} \overset{6}{6} & 532\overset{1}{1} & \overset{1}{1} \overset{1}{1} \overset{1}{1} & \overset{6}{6} \overset{5}{5} \overset{3}{3} \overset{5}{5} & 22.. & 232\overset{1}{1} \end{array} \parallel$

B  $\begin{array}{cccccccc} \overset{1}{1} \overset{2}{2} \overset{5}{5} \overset{6}{6} & 1121 & 3212 & \overset{1}{1} \overset{2}{2} \overset{6}{6} & \overset{5}{5} \overset{6}{6} \overset{5}{5} \overset{6}{6} & \overset{5}{5} \overset{6}{6} \overset{1}{1} \overset{6}{6} & \overset{1}{1} \overset{6}{6} \overset{5}{5} \overset{6}{6} & 6535 \\ \overset{1}{1} \overset{3}{3} \overset{5}{5} \overset{6}{6} \overset{5}{5} & \overset{1}{1} \overset{3}{3} \overset{5}{5} \overset{6}{6} \overset{5}{5} & 321. & 353\overset{2}{2} & \overset{1}{1} \overset{3}{3} \overset{6}{6} \overset{5}{5} & ..56 & \overset{1}{1} \overset{6}{6} \overset{5}{5} \overset{3}{3} \overset{2}{2} \overset{1}{1} & \end{array} \parallel$

Inggah:

A: || .2.1 .2.1 .3.2 .6.5̂ .2.1 .2.1 .3.2 .6.5̂  
       .6.5̂ .6.5̂ .1̇.6̇ .2.1̂ .2.1̂ .6.5̂ .2.3̂ .2.1̂  
 B: .2.1 .2.1 .3.2 .5.6̂ .5.6̂ .5.6̂ .2̇.1̇ .6.5̂  
       .6.5̂ .6.5̂ .1̇.6̇ .3.2̂ .3.5̂ .6.5̂ .2.3̂ ↘ 2.1̂ ||

Ladrang Bribil

Irama tanggung:

A: || 6̇16̇2 6̇26̇1̂ 6̇16̇2 3235̂ 6532 3235̂ 1̇652 1121̂ ||

Irama Dadi (solo)

B: || 1̄1̄ 1̄1̄ 6̄2̄ 1̄ 6̄ 1̄ 6̄2̄2̄ 2̄2̄ 2̄2̄ 1̄3̄ 2̄ 6̄ 2̄ 6̄ 1̄1̄  
       1̄1̄ 1̄1̄ 6̄2̄ 1̄ 6̄ 1̄ 6̄ 2̄ 3̄ 2̄ 3̄ 2̄ 3̄ 2̄ 3̄ 5̂  
       6̄ 5̄ 6̄ 5̄ 6̄ 5̄ 3̄ 2̄ 3̄ 2̄ 3̄ 2̄ 3̄ 2̄ 3̄ 5̂  
       . 1̇ 1̇ . 1̇ 6̇ 5̇ 2̇ . . . . . 1̂ ||

Irama Dadi (Semarang)

C: 6̇16̇1̂ 6̇16̇2̂ 6̇26̇2̂ 6̇26̇1̂ 6̇16̇1̂ 6̇16̇2̂ 3232̂ 3235̂  
       6565̂ 6532̂ 3232̂ 3235̂ 2121̂ 26̇12̇ϕ̇ ..... 1̂1̂ ||  
       swk ϕ̇ 6̇26̇2̂ 6̇26̇1̂

Struktural Srepegan

Jalan sajian A || B - C ||

Ompak :

.2.6̇ 126̇1̂ 666̇. 1̇532̂ .365̂ 6216̇ 6̇16̇2̂ .16̇5̂

Jineman Bocah Bajang:

.1.2̇ .1.6̇ .3.2̇ .1.6̇ .3.5̂ .3.2̇ .1.6̇ .3.5̂

Ayak-ayak Sanga

. 2̇ . 1̇ . 2̇ . 1̇ . 3̇ . 2̇ . 6̇ . 5̂  
 1̇ 6̇ 5̇ 6̇ 5̇ 3̇ 5̇ 6̇ 5̇ 3̇ 5̇ 6̇ 3̇ 5̇ 6̇ 5̂

$$\begin{array}{cccc} \parallel & 3 & 2 & 3 & 5 & 3 & 2 & 3 & 5 & \dot{1} & 6 & 5 & 6 & 5 & 3 & 2 & \textcircled{1} \\ & 2 & 3 & 2 & 1 & 2 & 3 & 2 & 1 & 3 & 2 & 1 & 2 & \dot{5} & \dot{6} & 1 & \textcircled{6} \\ & \dot{5} & \dot{3} & \dot{5} & \dot{6} & \dot{5} & \dot{3} & \dot{5} & \dot{6} & 2 & 3 & 2 & \textcircled{1} \\ & 2 & 3 & 2 & 1 & 3 & 2 & \dot{6} & \textcircled{5} \\ & \dot{3} & \dot{2} & \dot{3} & \dot{5} & \dot{3} & \dot{2} & \dot{5} & 6 & 5 & 6 & \dot{2} & \dot{1} & 3 & 2 & 6 & \textcircled{5} \parallel \end{array}$$

Jamuran

$\dot{.}3.\dot{2} \quad \dot{.}6.\dot{5} \quad \dot{.}3.\dot{2} \quad \dot{.}6.\dot{1} \quad \dot{.}2.\dot{1} \quad \dot{.}6.\textcircled{5} \parallel \Rightarrow$

Srepeg Sintren  $\textcircled{1}$

$\parallel 2121 \ 3232 \ 56\dot{1}\textcircled{6} \ \dot{1}6\dot{1}6 \ 2121 \ 356\textcircled{5} \ 6565 \ 3212 \ 3565 \ 232\textcircled{1} \parallel$

Palaran I :  $\dot{.} \ 5 \ \dot{.} \ 1 \ \dot{.} \ 2 \ 3 \ \textcircled{5}$

Srepeg Sintren

$\parallel 2121 \ 3232 \ 56\dot{1}\textcircled{6} \ \dot{1}6\dot{1}6 \ 2121 \ 356\textcircled{5} \ 6565 \ 3212 \ 3565 \ 232\textcircled{1} \parallel$

Suwuk:  $\dot{1}6\dot{1}6 \ 323\textcircled{5}$

### c. Jalan sajian

Diawali dengan *sengrengan rebab sléndro sanga* dilanjutkan *pathetan jugag*, selanjutnya *buka celuk lagon lindri*, *lagon* dilakukan dua *rambahan* pada *rambahan* pertama menggunakan dengan *irama dadi* dan *rambahan* kedua disajikan dengan *irama rangkep*, selanjutnya masuk ke bagian *mérong gending Téjakatong*. *Mérong* terdapat dua *céngkok* (dua *gongan*) dapat disebut *mérong* A-B pada *mérong* A disajikan dua *rambahan* kemudian masuk *mérong* B, pada *mérong* B digarap dengan *mérong rangkep* peralihan ditandai dengan *laya* melambat pada *gatra* ke tiga dan *gatra* keempat sudah menjadi *irama rangkep* dengan menggunakan pola *kendhang* satu *mérong* sampai dengan *kenong* ke-4, kemudian *kenong* ke-4 *gatra* ke tiga atau satu *gatra* menjelang *gong mandeg*. Kemudian *udar*

menggunakan kendang *ciblon* pada *gong inggah* bagian B, selanjutnya masuk *inggah* bagian A. *Inggah Téjakatong* terdapat dua *céngkok* (dua *gongan*) dapat disebut dengan *inggah* A-B, pada *inggah* bagian A *kenong* pertama disajikan dengan *irama wiled*. Menjelang *kenong* ke pertama *mandeg* selanjutnya beralih ke *irama rangkep*. Pada *kenong* ke dua disajikan dengan *irama rangkep* menjelang *kenong* ke dua *mandeg* masuk *kenong* dua menggunakan *irama rangkep* sampai pertengahan *kenong* ketiga udar ke *irama wiled* masuk *gerongan*. Kemudian sebagian *inggah* B, pada bagian *kenong* ke tiga dilakukan *suwuk gambyong*.

Setelah itu peralihan masuk ke *ladrang bribil* dengan *irama tanggung* menggunakan pola *kendhangan* II gaya jogja selama 1 *gongan* kemudian *kibar tanggung* disajikan 3 *rambahan* lalu masuk dan peralihan ke *kibar dadi*. Pada sajian *Bribil* ini akan disajikan dengan gaya Ciptosuwarsa dan gaya Nartosabdan pada *rambahan* pertama setelah *kibar tanggung* dilanjutkan dengan garap gaya Ciptosuwarsa *rambahan* ke dua gaya Nartosabdan dilakukan berulang-ulang *suwuk* dibagian gaya Nartosabdan.

*Pathetan sendhon Abimanyu gaya Klatenan* dilanjutkan dengan *ayak-ayak sangawiled* yang biasanya diselingi dengan *ayak Gadhung Melati* tetapi penyaji akan menyajikan dengan selingan *lagon Jamuran*. Setelah itu udar masuk ke *srepeg sintren* dalam *srepeg sintren* kaseling dengan *palaran Durma Asih* dengan *irama rangkep* dan *Sinom Slobog* dengan *irama tanggung*.



Selanjutnya kembali ke *srepeg Sintren* kemudian *suwuk pathetan sanga wantah*.

#### d. Tafsir pathet

Tabel 6 Tafsir pathet

*Lindri katampen Téjakatong, gendhing kethuk kalih kerep minggah sekawan kalajengaken ladrang Bribil suwuk Pathetan Sêndhon Bimanyu (gaya klaténan) trus Ayak-ayak sanga wiled kaseling Lagon Jamuran trus srepeg sintren mawi Palaran Durma Asih, Sinom Slobog laras sléndro pathet sanga.*

Buka celuk:

2 532(1)

NO	1	2	3	4	5	6	7	8
A	2521	2521	521(6)	5621	121.	121.	121.	53(5)
	S	S	S	S	S	S	S	S

Tabel 7 Mérong :

No	1	2	3	4	5	6	7	
B	..56	1121	3212	.165	22..	2321	..32	.165
	S	S	M	S	S	S	S	S
C	..5.	55.6	1656	5321	.111	6535	22..	232(1)
	S	S	M	S	S	S	S	S
D	..56	1121	3212	.126	.56.56	.56i6	ii6i	6535
	S	S	M	M	M	M	S	S
E	.35.35	.3565	321.	3532	.365	..56	i653	5321
	S	S	S	S	S	M	M	S

Inggah:

NO	1	2	3	4	5	6	7	8
F	.2.1	.2.1	.3.2	.6.5	.2.1	.2.1	.3.2	.6.5
	S	S	M	S	S	S	M	S
G	.6.5	.6.5	.i.6	.2.1	.2.1	.6.5	.2.3	.2.(1)
	S	S	S	S	S	S	M	S
H	.2.1	.2.1	.3.2	.5.6	.5.6	.5.6	.2.i	.6.5
	S	S	S	S	S	S	S	S

I	.6.5	.6.5	.i.6	.3.2̂	.3.5	.6.5	.2.3	.2.1̂
	S	S	S	M	S	S	M	S

Tabel 8 Ladrang

NO	1	2	3	4	5	6	7	8
J	6̣16̣2	6̣26̣1̂	6̣16̣2	3235̂	6532	3235̂	i652	1121̂
	S	S	S	N	N	S	S	S

Irama dadi solo

NO	1	2	3	4
K	11̄ 11̄ 6̣2̣ 1	6̣ 1̣ 6̣22̄	22̄ 22̄ 13̄ 2	6̣ 2̣ 6̣ 11̄
	S	S	S	S
L	11̄ 11̄ 6̣2̣ 1	6̣ 1̣ 6̣ 2̣	3̣ 2̣ 3̣ 2̣	3̣ 2̣ 3̣ 5̂
	S	S	S	S
M	6̣ 5̣ 6̣ 5̣	6̣ 5̣ 3̣ 2̣	3̣ 2̣ 3̣ 2̣	3̣ 2̣ 3̣ 5̂
	S	S	S	S
N	. i i .	i 6̣ 5̣ 2̣	. . . .	. . . 1̂
	S	S	S	S

Irama dadi semarang:

O	6̣16̣1	6̣16̣2	6̣26̣2	6̣26̣1̂	6̣16̣1	6̣16̣2	3232	3235̂
	S	S	S	S	S	S	S	S
P	6565	6532	3232	3235̂	2121	26̣12	....	...1̂1̂
	S	S	S	S	S	S		
						⊕	6̣26̣2 S	6̣26̣1̂ S

Tabel 9 Ayak-ayakan Sanga Wiled :

NO	1	2	3	4
A	. 2̣ . i	. 2̣ . i	. 3̣ . 2̣	. 6̣ . 5̂
	S	S	S	S
B	i 6̣ 5̣ 6̣	5̣ 3̣ 5̣ 6̣	5̣ 3̣ 5̣ 6̣	3̣ 5̣ 6̣ 5̂
	S	S	S	S
C	3̣ 2̣ 3̣ 5̣	3̣ 2̣ 3̣ 5̣	i 6̣ 5̣ 6̣	5̣ 3̣ 2̣ 1̂
	S	S	S	S
D	2̣ 3̣ 2̣ 1̣	2̣ 3̣ 2̣ 1̣	3̣ 2̣ 1̣ 2̣	5̣ 6̣ 1̣ 6̂
	S	S	S	S

E	$\begin{smallmatrix} 5 & 3 & 5 & 6 \\ \hline \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} 5 & 3 & 5 & 6 \\ \hline \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} 2 & 3 & 2 & \textcircled{1} \\ \hline \end{smallmatrix}$	
	S	S	S	
F	$\begin{smallmatrix} 2 & 3 & 2 & 1 \\ \hline \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} 3 & 2 & 6 & \textcircled{5} \\ \hline \end{smallmatrix}$		
	S	S		
G	$\begin{smallmatrix} 3 & 2 & 3 & 5 \\ \hline \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} 3 & 2 & 5 & 6 \\ \hline \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} 5 & 6 & 2 & i \\ \hline \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} 3 & 2 & 6 & \textcircled{5} \\ \hline \end{smallmatrix}$
	S	S	S	S

Tabel 10 Jamuran :

NO	1	2	3	4	5	6
A	.3.2	.6.5	.3.2	.6.1	.2.1	.6.⑤
	S	S	S	S	S	S

Dilihat dari tafsir diatas terdapat aneka ragam pathet, dilihat dari table tersebut terdapat jumlah rasa *sèlèh Sléndro Sanga* lebih banyak dari yang banyak dari *sléndro nem* maupun *sléndro manyura*, dapat disimpulkan dalam sajian gending tersebut digolongkan dan digarap dalam *sléndro pathet sanga*.

### e. Tafsir garap Rebab

*Lindri, Lagon Katampen Tèja Katong, Gendhing Kethuk 2 Kerep Minggah 4 Kalajengaken Bribil, Ladrang Suwuk, Pathetan Sèndhon Bimanyu Gagrak Kaltenan Trus Ayak-Ayak Sanga Wiled Kaseling Lagon Jamuran Trus Srepeg Sintren Kaseling Palaran Durma Asih, Sinom Slobog Trus Srepeg Laras Sléndro Pathet Sanga*

Buka celuk:

a celuk:

$\begin{array}{c} \textcircled{x} \\ 2521 \end{array}$	$\begin{array}{c} \textcircled{x} \\ 2521 \end{array}$	$\begin{array}{c} \textcircled{x} \\ 5621 \end{array}$	$\begin{array}{c} \textcircled{x} \\ 521\textcircled{6} \end{array}$	$\begin{array}{c} \textcircled{x} \\ 121. \end{array}$	$\begin{array}{c} \textcircled{x} \\ 121. \end{array}$	$\begin{array}{c} 2 \quad 532\textcircled{1} \\ \textcircled{x} \quad \textcircled{x} \\ 121. \quad 653\textcircled{5} \end{array}$
--	--	--	--	--	--	---

$\underline{..5.} \quad \underline{55.6} \quad \underline{i656} \quad \underline{532\hat{1}} \quad \underline{.111} \quad \underline{6\dot{5}\dot{3}\dot{5}} \quad \underline{22..} \quad \underline{232\hat{1}} \parallel$   
 pg  
 B  $\underline{..5\dot{6}} \quad \underline{1121} \quad \underline{3212} \quad \underline{. \quad 1 \quad 2 \quad \hat{6}}$   
 ntr2sl 6  
 $\underline{.5 \quad 6} \quad \underline{.5 \quad 6} \quad \underline{.5 \quad 6} \quad \underline{i \quad 6} \quad \underline{i \quad i \quad 6} \quad \underline{i \quad 6} \quad \underline{5 \quad 3 \quad \hat{5}}$   
 gt 6      minir 6      gtisli      ddk.pjang  
 $\underline{.3 \quad 5} \quad \underline{.3 \quad 5} \quad \underline{.3 \quad 5} \quad \underline{6 \quad 5} \quad \underline{3 \quad 2 \quad 1} \quad \underline{.} \quad \underline{3 \quad 5 \quad 3 \quad \hat{2}}$   
 gt 5      minir 5      minir2  
 $\underline{. \quad 3 \quad 6 \quad 5} \quad \underline{. \quad . \quad 5 \quad 6} \quad \underline{i \quad 6 \quad 5} \quad \underline{3^{md} \quad 5 \quad 3 \quad 2 \quad \hat{1}} \parallel$

Inggah:

A:  $\parallel \underline{.2.1} \quad \underline{.2.1} \quad \underline{.3.2} \quad \underline{.6.\hat{5}} \quad \underline{.2.1} \quad \underline{.2.1} \quad \underline{.3.2} \quad \underline{.6.\hat{5}}$   
 Pg      dby      pg      dby      ddk  
 $\underline{.6.5} \quad \underline{.6.5} \quad \underline{i.6} \quad \underline{.2.\hat{1}} \quad \underline{.2.1} \quad \underline{.6.\hat{5}} \quad \underline{.2.3} \quad \underline{.2.\hat{1}}$   
 Ybpk      sl3 1/2sl5 1/2sl1  
 B:  $\underline{.2.1} \quad \underline{.2.1} \quad \underline{.3.2} \quad \underline{.5.\hat{6}} \quad \underline{.5.6} \quad \underline{.5.6} \quad \underline{.2.i} \quad \underline{.6.\hat{5}}$   
 ntr2sl6      ddk.pjang  
 $\underline{.6.5} \quad \underline{.6.5} \quad \underline{i.6} \quad \underline{.3.\hat{2}} \quad \underline{.3.5} \quad \underline{.6.5} \quad \underline{.2.3} \quad \underline{.2.\hat{1}} \parallel$   
 ybpak

Ladrang Bribil

Irama tanggung:

A:  $\parallel \underline{6\dot{1}6\dot{2}} \quad \underline{6\dot{2}6\dot{1}} \quad \underline{6\dot{1}6\dot{2}} \quad \underline{323\hat{5}} \quad \underline{6532} \quad \underline{323\hat{5}} \quad \underline{i652} \quad \underline{112\hat{1}} \parallel$

Irama Dadi (solo)

B:  $\parallel \underline{11} \quad \underline{11} \quad \underline{6\dot{2}} \quad \underline{1} \quad \underline{6 \quad 1} \quad \underline{6\dot{2}2} \quad \underline{22} \quad \underline{22} \quad \underline{13} \quad \underline{2} \quad \underline{6 \quad 2} \quad \underline{6 \quad \hat{1}1}$   
 $\underline{11} \quad \underline{11} \quad \underline{6\dot{2}} \quad \underline{1} \quad \underline{6 \quad 1} \quad \underline{6 \quad 2} \quad \underline{3 \quad 2} \quad \underline{3 \quad 2} \quad \underline{3 \quad 2} \quad \underline{3 \quad 2} \quad \underline{3 \quad 2} \quad \underline{3 \quad \hat{5}}$   
 $\underline{6 \quad 5} \quad \underline{6 \quad 5} \quad \underline{6 \quad 5} \quad \underline{3 \quad 2} \quad \underline{3 \quad 2} \quad \underline{3 \quad 2} \quad \underline{3 \quad 2} \quad \underline{3 \quad 2} \quad \underline{3 \quad 2} \quad \underline{3 \quad 2} \quad \underline{3 \quad 5}$   
 Ddk . mlsti  
 $\underline{. \quad i \quad i} \quad \underline{. \quad i \quad 6 \quad 5 \quad 2} \quad \underline{. \quad . \quad . \quad .} \quad \underline{. \quad . \quad . \quad .} \quad \underline{. \quad . \quad . \quad \hat{1}} \parallel$

## Irama Dadi (Semarang)

C: 6̣16̣1 6̣16̣2 6̣26̣2 6̣26̣1̇ 6̣16̣1 6̣16̣2 3232 3235̇  
 6565 6532 3232 3235̇ 2121 26̣12̣ϕ̇ .... ... 1̇1̇ ||  
 swk ϕ̇ 6̣26̣2 6̣26̣1̇

## Struktural Srepegan

(Jalan sajian A , || B - C ||

## Ompak :

.2.6̣ 126̣1 666. i532 .365 6216̣ 6̣16̣2 .16̣5̇

## Jineman Bocah Bajang:

.1.2̣ .1.6̣ .3.2̣ .1.6̣ .3.5̣ .3.2̣ .1.6̣ .3.5̇

## Ayak-ayak Sanga

|| . 2̣ . ị . 2̣ . ị . 3̣ . 2̣ . 6̣ . 5̇  
 ị 6̣ 5̣ 6̣ 5̣ 3̣ 5̣ 6̣ 5̣ 3̣ 5̣ 6̣ 3̣ 5̣ 6̣ 5̇  
 || 3̣ 2̣ 3̣ 5̣ 3̣ 2̣ 3̣ 5̣ ị 6̣ 5̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ 1̇  
2̣ 3̣ 2̣ 1̣ 2̣ 3̣ 2̣ 1̣ 3̣ 2̣ 1̣ 2̣ 5̣ 6̣ 1̣ 6̇  
 Dby minir 2 Ak  
 5̣ 3̣ 5̣ 6̣ 5̣ 3̣ 5̣ 6̣ 2̣ 3̣ 2̣ 1̇  
 pg  
2̣ 3̣ 2̣ 1̣ 3̣ 2̣ 6̣ 5̇

## Sl 6̣Mlst 3

3̣ 2̣ 3̣ 5̣ 3̣ 2̣ 5̣ 6̣ 5̣ 6̣ 2̣ ị 3̣ 2̣ 6̣ 5̇ ||

## Jamuran

.3.2̣ .6.5̣ .3.2̣ .6.1̣ .2.1̣ .6.5̇ ||

## Srepeg Sintren 1̇

|| 2121 3232 56ị6̣ i6ị6̣ 2121 356̣5̣ 6565 3212 3565 2321̇ ||

Palaran I : . 5̣ . 1̣ . 2̣ 3̣ 5̇

## 5. Iringan Srimpi Dhempel

*Lagu Dhempel, Ketawang Gendhing Kethuk 2 Kerep Minggah Ladrangan, Suwuk Buka Celuk Ketawang Mijil Lagu Dhempel.*

### a. Latar belakang gending.

Menurut informasi *wedapradangga*, *Gendhing Lagu Dhempel* dicipta pada masa pemerintahan PB VII. Diciptakan pada tahun 1774 dapat dilihat dari lirik pertama *Lagu Dhempel*, yaitu *Catur swara gorengrat Sri Naranta*. Semula gending ini berasal dari gending gender berlaraskan *sléndro pathet manyura* namun *pathetnya* dialih kedalam *sléndro pathet sanga*. *Balungannya* di *besut* sedikit serta dijadikan gending *rebab* yang selanjutnya dijadikan *gendhing beksan bedayan*. Kemudian mengalami perkembangan pada masa PB VIII dan digunakan sebagai gending *srimpi* dan tidak merubah gending tersebut.

### b. Notasi gending

*Lagu Dhempel, Ketawang Gendhing Kethuk 2 Kerep Minggah Ladrangan, Suwuk Buka Celuk Ketawang Mijil Lagu Dhempel.*

Buka :        1    .1.6    .2.1    .    .16    5612    612.    112①

Merong:

2	6̣5̣6̣	12.6̣	12..	1121̂		216̣5̣6̣	12.6̣	12..	112①
216̣5̣6̣	12.6̣	12..	1121̂		216̣5̣6̣	12.6̣	12.3	523⑤	*
.	653	22..	22.3	5235̂	.	653	22..	22.3	523⑤
.	653	22..	22.3	5235̂	2	356	1656	5323	212①
216̣5̣6̣	12.6̣	12..	1121̂		216̣5̣6̣	12.6̣	12..	112①	
216̣5̣6̣	12.6̣	12..	1121̂						

Ladrang : \*

|| .323 5635̂ .323 5635̂ 2356̂ i656̂ 5323̂ 212(1)  
 612. 2321̂ 612. 2321̂ ..2. 1.2. 6.21̂ 653(5)  
 66.. 2321̂ 3216̂ 2321# 21656̂ 12.6̂ 12.3̂ 523(5)  
 .323 5635̂ .323 5635̂ 2 2.. 22.6̂ 2321̂ 653(5)  
 22.3 5235̂ i656̂ 5321̂ 21656̂ 12.6̂ 12.3̂ 523(5) ||  
 Suwuk : # ..2. 1.2. 6.21̂ 653(5)

Pathetan Sanga Jugang

Ketawang Mjil *Lagu Dhempel*.

Bk Celuk: 2 5 6 6 . 5 2̂ 2̂ 2̂3̂ 2̂ .î î 6î (î)  
 La-mun si - ra ma-deg na - ra - pa - ti

|| ..i6̂ i653̂ 2216̂ 232(1) ..1. 1121<sup>3</sup> 3353̂ 223(5)  
 .653̂ 22.. 6612̂ 532(1) 612. 2321̂ 6612̂ 532(1)  
 3265̂ 66.. 66i6̂ 556(1) ..i6̂ i653̂ 2216̂ 232(1) swk  
 ..1. 1121̂ 22.3̂ 56i(6) .i65̂ ..5. 2232̂ ii2(1) ||

### c. Jalan Sajian

Diawali dengan *sengrengan rebab sléndro sanga* dilanjutkan dengan *pathetan ageng maju beksan sléndro sanga* dilanjutkan dengan *buka gending Lagu Dhempel*. Dalam sajian ini disajikan 3 *rambahan* atau 3 *gerongan* pada *mérong*, selanjutnya bagian *ladrang* disajikan 3 *rambahan* atau 3 *gerongan* dan *rambahan* ke 2 terdapat gerakan *Lincak Gagak* sedangkan *kendhang* memakai pola *kendhangan engkyek*. Selanjutnya *udar* menuju *suwuk*





Ladrang:

NO	1	2	3	4
I	. 3 2 3	5 6 3 5	. 3 2 3	5 6 3 5
	M	S	M	S
J	2 3 5 6	1̇ 6 5 6	5 3 2 3	2 1 2 (1)
	S	S	M	S
K	6̇ 1 2 .	2 3 2 1	6̇ 1 2 .	2 3 2 1
	S	S	S	S
L	. . 2 .	1 . 2 .	6̇ . 2 1	6̇ 5 3 (5)
	S	S	S	S
M	6̇ 6̇ . .	2 3 2 1	3 2 1 6̇	2 3 2 1*
	M	S	S	S
N	216̇ 5̇ 6̇	1 2 . 6̇	1 2 . 3	5 2 3 (5)
	S	S	S	S
O	. 3 2 3	5 6 3 5	. 3 2 3	5 6 3 5
	M	S	M	S
P	2 2 . .	2 2 . 6̇	2 3 2 1	6̇ 5̇ 3 (5)
	S	S	S	S
Q	2 2 . 3	5 2 3 5	1̇ 6 5 6	5 3 2 1
	S	S	S	S
R	216̇ 5̇ 6̇	1 2 . 6̇	1 2 . 3	5 2 3 (5)
	S	S	S	S
S	*. . 2 .	1 . 2 .	6̇ . 2 1	6̇ 5̇ 3 (5)
	S	S	S	S

Tabel 12 Ketawang Mijil Dhempel

Bk Celuk: 2 5 6 6 . 5    2̇ 2̇ 2̇3̇ 2̇ . 1̇ 1̇ 6̇1̇ (1)  
 La-mun si - ra    ma-deg na - ra - pa - ti

NO	1	2	3	4
A	. . 1̇ 6̇	1̇ 6̇ 5̇ 3̇	2 2 1 6̇	2 3 2 (1)
	S	S	S	S
B	. . 1 .	1 1 2 1	3 3 5 3	2 2 3 (5)
	S	S	S	S
C	. 6̇ 5̇ 3̇	2 2 . .	6̇ 6̇ 1 2	5 3 2 (1)
	S	S	S	S

D	3 2 6̣ 5̣	6 6 . .	6 6 i 6	5 5 6 (1)
	S	S	S	S
E	. . i 6	i 6 5 3	2 2 1 6̣	2 3 2 (1) <sub>swk</sub>
	S	M	S	S
F	. . 1 .	1 1 2 1	2 2 . 3	5 6 i (6)
	S	S	S	S
G	. i 6 5	. . 5 .	2̣ 2̣ 3̣ 2̣	i i 2̣ (1)
	S	S	S	S

### e. Tafsir garap Rebab

Iringan Srimpi Dhempel

Lagu Dhempel, Ketawang Gendhing Kethuk 2 Kerep Minggah Ladrangan,  
Suwuk Buka Celuk Ketawang Mijil Lagu Dhempel.

Buka : 1 . 1 . 6̣ . 2 . 1  
. . 1 6̣ 5 6̣ 1 2 6̣ 1 2 . 1 1 2 (1)

Mérong:

26̣5̣6̣ 12.6̣ 12.. 1121̣ 216̣5̣6̣ 12.6̣ 12.. 1121̣  
216̣5̣6̣ 12.6̣ 12.. 1121̣ || 216̣5̣6̣ 12.6̣ 12.3 523(5) #  
pg ntr5 ddk  
. 653 22.. 22.3 5235̣ . 653 22.. 22.3 523(5)  
ntr5 ddk  
. 653 22.. 22.3 5235̣ 2 356̣ i656̣ 5323 212(1)  
216̣5̣6̣ 12.6̣ 12.. 1121̣ 216̣5̣6̣ 12.6̣ 12.. 1121̣  
216̣5̣6̣ 12.6̣ 12.. 1121̣ ||

# Ladrang :

|| .323 5635̣ .323 5635̣ 2356̣ i656̣ 5323 212(1)  
sl 6 ddk ntr 2 sl 6  
6̣12. 2321̣ 6̣12. 2321̣ ..2. 1.2. 6̣.21̣ 6̣53(5)  
6̣6̣.. 2321̣ 3216̣ 2321̣\* 216̣5̣6̣ 12.6̣ 12.3 523(5)  
ddk  
.323 5635̣ .323 5635̣ 22.. 22.6̣ 2321̣ 6̣53(5)

22.3 5235̂ 1656̂ 5321̂ 21656̂ 12.6̂ 12.3̂ 523(5) ||

\*Suwuk :

..2. 1.2. 6.21 653(5)

Pathetan Sanga Jugang

Ketawang Mjil Lagu *Dhempel*.

Bk Celuk: 2 5 6 6 . 5 2̇ 2̇ 2̇3̇ 2̇ .1̇ 1̇ 61̇ (1̇)  
La-mun si - ra ma-deg na - ra - pa - ti

|| ..1̇6̇ 1̇653̇ 2216̇ 232(1̇) ..1. 1121 3353 223(5)  
.653̇ 22.. 6̇6̇12̇ 532(1̇) 6̇12. 2321 6̇6̇12̇ 532(1̇)  
326̇5̇ 66.. 6̇6̇16̇ 556(1̇) ..1̇6̇ 1̇653̇ 2216̇ 232(1̇) swk  
..1. 1121 22.3̇ 561̇(6̇) .1̇65̇ ..5. 2̇2̇3̇2̇ 1̇1̇2̇(1̇) ||

## 6. Iringan Pakeliran Adegan Alas-Alasan

*Sumêdhang, ketawang gendhing kethuk 2 minggah Kapidhondhong, ladrang laras sléndro pathet sanga.*

### a. Latar belakang gending

*Ketawang Gendhing Sumedang laras sléndro pathet sanga*, merupakan gending yang diciptakan pada masa kerajaan Majapahit pada tahun 1283 oleh salah satu raja bernama Prabu Bratana. Gending ini diciptakan untuk pengingat pada saat itu Prabu Bratana menikah dengan putri dari Sumêdhang bernama Dyah Retna Dewi Madani.

Pada masa PB II tahun 1650, *ketawang gendhing sumedang* disajikan kedalam laras *pélog* nem gending tersebut disajikan untuk kepentingan iringan tari keprajuritan (*wireng*) bernama *eksan Laras Panji (Panji Sepuh)*.



### c. Jalan Sajian

Didalam jalan sajian pakeliran tersebut diawali dengan pathetan sanga wantah, setelah itu dalang mulai melakukan *pocapan* didalam pocapan dalang memberi kode atau dalam bahasa pakeliran *sasmita*, atau meminta gending selanjutnya dalang mendodok kotak wayang tanda untuk mulai melakukan *buka ketawang gendhing Sumedang kethuk 2 kerep minggah kapidhondhong laras sléndro pathet sanga*, gending tersebut diawali buka *rebab*, dengan jalan sajian tersebut *mérong* a dilakukan berulang-ulang hingga seorang dalang sudah selesai melakukan *jejer* (mentata wayang dikelir) selanjutnya dalang memberikan tanda berupa *dodogan* bahwa gending ini akan disirepkan juga dalang akan memberi tanda untuk ngelik dengan suara vokal yang mengalur dan menunjukan ambah-ambhan berikutnya, selanjutnya sirep pada bagian ngelik, dalang melakukan janturan hingga kendhang memberikan transisi irama dari *irama dadi* berubah ke *irama wiled* menuju *inggah kapidhondhong* tersebut. pada *rambahan* pertama *kapidhondhong* ini digarap dengan irama wiled dan pada *rambahan* ke dua digarap dengan *irama rangkep*. Perubahan irama rangkep menjadi wiled terjadi pada saat sekaran magak atau pada gatra ke-3 kenong ke 3, selanjutnya *suwuk* dilanjutkan dengan *pathetan sanga ngelik* dengan menggunakan *ompak-ompakan* dilanjutkan dengan *jineman bocah bajang*.

Clunthang, ladrang laras *sléndro* pathet sanga.

Buka . 5̣ 5̣ 6̣ . 1̣ 6̣ 5̣ 2 2 3 2 1 1 2 (1)

A: . 5̣ . 6̣ . 2̣ . 1̣ . 5̣ . 6̣ . 5̣ . 6̣

. 5̣ . 6̣ . 3̣ . 5̣ . 2̣ . 1̣ . 6̣ . (5)

B: . 1̣ . 6̣ . 3̣ . 5̣ . 1̣ . 6̣ . 3̣ . 5̣

. 1̣ . 6̣ . 3̣ . 5̣ . 2̣ . 3̣ . 2̣ . (1)

Pada jalan sajian ladrang clunthang tersebut diawali dengan buka *rebab* selanjutnya masuk bagian ladrang A dilakukan dalam sajian

|| A-B ||

Ayak Alas-alasan *sléndro* pathet sanga

. 2̣ . 1̣ . 2̣ . 1̣ . 3̣ . 2̣ . 6̣ . (5)

1̣ 6̣ 5̣ 6̣ 5̣ 3̣ 5̣ 6̣ 5̣ 3̣ 5̣ 6̣ 3̣ 5̣ 6̣ (5)

|| 3̣ 2̣ 3̣ 5̣ 3̣ 2̣ 3̣ 5̣ 1̣ 6̣ 5̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ (1)

2̣ 3̣ 2̣ 1̣ 2̣ 3̣ 2̣ 1̣ 3̣ 2̣ 1̣ 2̣ 5̣ 6̣ 1̣ (6)

5̣ 3̣ 5̣ 6̣ 5̣ 3̣ 5̣ 6̣ 2̣ 3̣ 2̣ 1̣ 3̣ 2̣ 6̣ (5)

3̣ 2̣ 3̣ 5̣ 3̣ 2̣ 3̣ 5̣ 3̣ 2̣ 1̣ 2̣ 3̣ 5̣ 6̣ (5) ||

Suwuk : 2̣ 3̣ 2̣ 1̣ 6̣ 5̣ 3̣ (5)



#### d. Tafsir Pathet

Tabel 13 Tafsir pathet :

*Sumêdhang, ketawang gendhing kethuk 2 minggah Kapidhondhong, ladrang laras sléndro pathet sanga.*

Buka :                                2   216̣5̣   .2̣2̣.   2̣3̣5̣6̣   .2̣.1̣   .6̣.5̣

Mérong :

NO	1	2	3	4	5	6	7	8
A	.2̣.1̣	.2̣.1̣	.2̣.1̣	.6̣.5̣*	.2̣2̣.	3̣5̣6̣	.2̣.1̣	.6̣.5̣
	S	S	S	S	N	N	S	S

Ngelik :

B	.2̣.1̣	.2̣.1̣	.2̣.1̣	.5̣6̣1̣	..3̣2̣	.1̣6̣5̣	..5̣6̣	1̣.2̣1̣
	S	S	S	S	S	S	S	S
C	..3̣2̣	.1̣6̣5̣	6̣6̣..	3̣3̣5̣6̣	..2̣1̣	.6̣5̣3̣	2̣2̣.3̣	5̣6̣5̣6̣
	S	S	N	N	S	S	S	S
D	..2̣1̣	.6̣5̣3̣	2̣2̣.3̣	5̣.6̣5̣	..5̣6̣	1̣6̣5̣3̣	2̣3̣2̣1̣	6̣5̣3̣5̣
	S	M	S	S	S	M	S	S
E	..5̣6̣	1̣6̣5̣3̣	2̣3̣2̣1̣	6̣5̣3̣5̣	.2̣2̣.	3̣5̣6̣	.2̣.1̣	.6̣.5̣
	S	M	S	S	N	N	S	S

Umpak :

F	.2̣2̣.	2̣3̣5̣6̣	.2̣.3̣	.2̣.1̣
	N	N	M	S

Tabel 14 Inggah Ladrang Kapidhondhong:

G	.3̣.2̣	.6̣.5̣	.2̣.3̣	.2̣.1̣	.3̣.2̣	.6̣.5̣	.3̣.6̣	.3̣.2̣
	M/S	S	S/M	S	S/M	S	M	M
H	5̣3̣1̣6̣	3̣5̣3̣2̣	5̣3̣1̣6̣	3̣5̣3̣2̣	.5̣5̣.	1̣2̣1̣6̣	2̣1̣5̣2̣	5̣3̣2̣1̣
	M	M	M	M	S	S	S	S

Di dalam tafsir pathet *ladrang Kapidhondhong* tersebut, terdapat rasa *sèlèh* yang bercampur-campur, dalam garap ini *rebab* berperan sangat mengatur alur lagu dan alur rasa pathet.

Tabel 15 Ladrang Cluntang:

Buka. 5̣ 5̣ 6̣ . 1̣ 6̣ 5̣ 2 2 3 2 1 1 2 ①

NO	1	2	3	4
A	.5.6	.2.1	.5.6	.5.6
	S	S	S	S
B	.5.6	.3.5	.2.1	.6.5
	S	S	S	S
C	.1.6̣	.3.5̣	.1.6̣	.3.5̣
	S	S	S	S
D	.1.6̣	.3.5̣	.2.3	.2.①
	S	S	M	S

#### e. Tafsir garap Rebab

*Sumêdhang, ketawang gendhing kethuk 2 minggahK apidhondhong, ladrang laras sléndro pathet sanga.*

Buka: 2 216̣5̣ .2̣2̣. 2̣3̣5̣6̣ .2.1 .6.⑤

Mérong :

|| .2.1 .2.1 .2.1 .6.5̣\* .2̣2̣. 2̣3̣5̣6̣ .2.1 .6.⑤ ||

Ngelik :

.2.1 .2.1 .2.1 .561̣̂ ..3̣2̣ .i65 ..56 i.2̣ị①

..3̣2̣ .i65 66... 3356̣̂ ..2̣ị .653 22.3 565⑥

Minir

6 ½ gt 2 mlt 6 ntr 2 sl 6

..2̣ị .653 22.3 5.65̣̂ ..56 i653 2321 653⑤

ddk

kc mls 2 sl 1

ddk

..56 i653 2321 653̣̂ .2̣2̣. 2̣3̣5̣6̣ .2.1 .6.⑤ ||

Umpak :

\* .2̣2̣. 2̣3̣5̣6̣ .2.3 .2.①

Inggah Kapidhondhong :

Irama wiled :

$\parallel$  .3.2 .6.5̣ .2.3̣ .2.1̣̂ .3.2 .6.5̣ .3.6̣ .3.2̣̂  
    Pg.sanga     pg.manyura  
      5316̣ 3532̣ 5316̣ 3532̣̂ .55. i2i6̣ 2i52̣ 532̣̂1̣  $\parallel$   
          Dby     dby     pg.

Jineman Bocah Bajang: ⑤

.1.2 .1.6̣̂ .3.2 .1.6̣̂ .3.5̣̂ .3.2̣̂ .1.6̣̂ .3.⑤̂

Clunthang, ladrang laras *sléndro* pathet sanga.

Buka . 5̣ 5̣ 6̣̂ . 1̣ 6̣ 5̣̂ 2 2 3 2 1 1 2 ①

A: . 5̣ . 6̣̂ . 2̣ . 1̣̂ . 5̣ . 6̣̂ . 5̣ . 6̣̂

nt2

sl nem

. 5̣ . 6̣̂ . 3̣ . 5̣̂ . 2̣ . 1̣̂ . 6̣ . ⑤̂

ddk pjang

B: . 1̣ . 6̣̂ . 3̣ . 5̣̂ . 1̣ . 6̣̂ . 3̣ . 5̣̂

. 1̣ . 6̣̂ . 3̣ . 5̣̂ . 2̣ . 3̣̂ . 2̣ . ①̂

Pg.sanga

## BAB IV PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya kiranya cukup menerangkan tentang gending-gending tradisi gaya Surakarta yang digunakan sebagai materi ujian tugas akhir *kepengrawitan*. Pada tugas akhir *pengrawit*, penyaji memilih *ricikan rebab*, oleh karena itu penyaji mendeskripsikan garap *rebab* dari semua gending yang telah dipilih.

Tinjauan tentang *rebaban* pada gending-gending tradisi pada penyajian ini masih banyak yang belum digali, akan tetapi setidaknya dapat diketahui, *rebaban* dalam gending tradisi ternyata memiliki sejumlah persoalan musikal seperti garap *rebaban* pada *balungan* yang berdasarkan interpretasi atau kreatifitas serta *kemungguhan* dalam hal rasa.

Dengan ketekunan serta bimbingan dan arahan dari dosen pembimbing penyaji berhasil mengungkap gending *Pengawé*, *Kayun*, *Tékong*, *Téjakatong*, *Sumêdhang*, dan *Dhempel*. Gending-gending yang berhasil diungkap di atas dipilih penyaji dengan mempertimbangkan beberapa hal, seperti kekhususan *garap*, kelangkaan, dan keragaman *garap*, *laras* dan *pathet*.

Dari sajian garap rebab *gendhing Pengawé* didapatkan, bahwa garap rebab terdapat percampuran pathet. Percampuran pathet ini membuat pengrebab dapat memadukan berbagai posisi jari dari pathet yang berbeda.

Dari sajian garap rebab gending *Kayun* didapatkan berbagai variasi *wiledan*, karena pada *inggah* pada gending ini antara kenong 1, 2 dan 3 mempunyai banyak persamaan susunan balungan, sehingga pengrebab harus mempunyai banyak variasi *wiledan rebaban*, supaya tidak terasa monoton. Dalam sajian *Manis Betawen* terdapat garap khusus yaitu pada balungan 567. Garap tersebut menggunakan perpaduan nada 7 dan 1.

Dari sajian gending *Tekong* didapatkan penggunaan *wiledan* yang penerapannya mengacu pada garap *gendhing Ayak-ayak Anjang Mas*, terutama pada bagian *merong gendhing Tekong*. Di dalam sajian *ladrang Rontèk* dialih laraskan ke dalam *laras slendro manyura*, sehingga terdapat *rasa mungguh*.

Dari sajian *gendhing teja katong* didapatkan variasi *wiledan rebaban minir*, gending ini disajikan menggunakan garap *merong rangkep* hal ini sangat dibutuhkan ketenangan, jadi rebab harus memilih *wiledan* yang sesuai. Selain itu dalam rangkaian gending *mrabot* ini terdapat *pathetan Sendhon Bimanyu* yang tidak terlalu terkenal dikalangan masyarakat umum.

Dari garap rebab gending *Srimpi Dhempel* didapatkan, rebaban yang menggunakan *wiledan lugu* seperti lagu vokalnya. Dalam menyajikan rebaban untuk keperluan pakeliran didapatkan bahwa rebab juga berperan pada *sirepan* pengrebab dapat mengatur laya sesuai dengan laya gending, adu kepekaan terhadap ricikan lain.

Deskripsi yang dilakukan oleh penyaji kiranya telah cukup untuk menerangkan garap *rebaban* dalam gending-gending yang digunakan sebagai materi tugas akhir *pengrawit*.

Penyaji menyadari betul akan keterbatasan kemampuan sehingga kertas penyajian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penyaji mengharapkan kritik dan saran demi kebaikan tulisan ini. Harapan penyaji semoga kertas penyajian ini dapat bermanfaat sebagai salah satu sumber informasi akan *garap* gending tradisi gaya Surakarta.

## B. SARAN

Kerjasama antara Jurusan Karawitan, Ajang Gelar, HIMA Karawitan dan penyaji *pengrawit* pada penyajian tahun 2018 berjalan dengan baik, komunikasi dan koordinasi juga terjalin dengan baik. Penyaji berharap kerjasama tersebut dapat terus dipertahankan.

Saran untuk teman-teman yang akan maju *pengrawit*, alangkah baiknya jika berani memilih beberapa gending yang belum pernah

disajikan pada tugas akhir sebelumnya, karena akan menambah dokumentasi baik tertulis maupun audio visual. Selain itu beranilah mencoba menyajikan dengan alternatif garap baru, karena akan menambah kekayaan dunia karawitan.





## KEPUSTAKAAN

- Busroni, Ichsan. "Laporan Tugas Akhir Karya Seni Penyajian Gendhing-Gendhing Tradisi". Tugas akhir jalur penyaji S-1 ISI Surakarta. 2011.
- Danang Surya Putra, Bagus. "Laporan Tugas Akhir Karya Seni Penyajian Gendhing-Gendhing Tradisi". Tugas akhir jalur penyaji S-1 ISI Surakarta. 2012.
- Hastanto, Sri. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*, Surakarta: ISI press, 2009
- Martapangrawit. *Pengetahuan Karawitan I*, Surakarta: ASKI Surakarta, 1969.
- Mlayawidada. *Gending-Gending Jawa Gaya Surakarta jilid I,II,III*. Surakarta: ASKI Surakarta. 1976.
- Maryatun. "Laporan Tugas Akhir Karya Seni Penyajian Gendhing-Gendhing Tradisi". Tugas akhir jalur penyaji S-1 ISI Surakarta. 2014.
- Nugroho, Bakti Sigit. "Laporan Tugas Akhir Karya Seni Penyajian Gendhing-Gendhing Tradisi". Tugas akhir jalur penyaji S-1 ISI Surakarta. 2012
- Pradjapangrawit. *Wedhapradangga, Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan*. Dilatinkan oleh Sogi Sukijo dan Ronggosuhono. Ed. Sri HastantoDan Sugeng Nugraha. Surakarta: STSI dan The Ford Foundation.1990.
- Rawan J, Bambang Sosodoro. 2009. "Mungguh Dalam Garap Karawitan Gaya Surakarta: Subjektifitas Pengrawit Dalam Menginterpretasi Sebuah Teks Musikal" Laporan penelitian ISI Surakarta
- Supanggah, Rahayu. *Bothèkan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press. 2007.
- Suyoto. "Carem: Puncak Kualitas Bawa dalam Karawitan Gaya Surakarta." Yogyakarta: UGM Yogyakarta. 2016

## DISKOGRAFI

- ACD-001, *Klenengan Gobjog*, Karawitan RRI Surakarta, pimpinan TN, 1991  
(*Gendhing Clunthang laras sléndro pathet sanga*).
- ACD-005, *Kupu Kuwi*, Karawitan RRI Surakarta, pimpinan TN, 1978.  
(*Gendhing dolanan Lindri dan Jamuran*).
- KGD- 014, *Kembang Kacang*, Karawitan Riris Irama, pimpinan  
S.Ciptosuwarso, 1990. (*Ladrang Bribil laras sléndro pathet sanga*).
- KGD-030, Subositi, Karawitan Riris Irama, pimpinan S.Ciptosuwarso,  
1990. (*Ladrang clunthang laras sléndro pathet sanga*).
- KGD-008, *Sumêdhang kébar*, Karawitan Riris Irama, pimpinan  
S.Ciptosuwarso, 1979. (*Gendhing Sumêdhang kébar minggah Ladrang  
Kapidondong laras sléndro pathet sanga*).
- WD- 503, *Godril*, Karawitan Condhong Raos, pimpinan Ki Nartosabdo,  
1978. (*Ladrang Bribil laras pelog pathet nem*).
- ACD-037, *Jamuran*, Karawitan RRI Surakarta, pimpinan TN, (TT).  
(*cakepangending dolanan Jamuran laras sléndro pathet sanga*).

## DAFTAR NARASUMBER

- Sukamso (59 tahun), spesial pemain ricikan gender, Dosen Jurusan  
Karawitan, aktif dalam mengikuti kegiatan klenengan Pujangga  
Laras. Tempat tinggal di Benowo, Ngringo, Jaten, Karanganyar
- Suraji (56 tahun), Spesial pemain ricikan rebab, Dosen Jurusan Karawitan,  
aktif dalam mengikuti kegiatan klenengan Pujangga Laras. Tempat  
tinggal di Benowo, Ngringo, Jaten, Karanganyar
- Suwito (59 tahun), Tindhih Abdi Dalem Pengrawit Kasunanan Surakarta,  
pimpinan kelompok karawitan Cahya Laras Klaten, peengrawit  
yang mumpuni. Tempat tinggal di dusun Sraten, Klaten.
- Suyadi Tejopengrawit (71 tahun), Empu karawitan dan Dosen Luar Biasa  
Jurusan Karawitan ISI Surakarta. Tempat tinggal di Surakarta.
- Kirsono (58 tahun), Tokoh seniman karawitan dan dalang. Tempat tinggal  
di desa Mokaton, Klaten.
- Bambang Sosodoro (36 tahun), spesial pemain ricikan rebab, dosen  
karawitan ISI Surakarta. Tempat tinggal di Ngemplak, Mojosongo.  
Solo

## GLOSARIUM

### A

*Abdi dalem*

pegawai kraton.

*Ada-ada*

salah satu jenis lagu (sulukan dalang) dari tiga jenis *sulukan* yang diiringi ricikan *gendèr barung*, *dhodhogan*, *keprak*, gong, *kenong* untuk menimbulkan suasana *sereng*, tegang, marah, dan tergesa-gesa.

*Adangiyah*

melodi pendek yang disajikan noleh instrumen rebab sebelum buka gending.

*Ageng / gedhé*

secara harfiah berarti besar dan dalam karawitan Jawa digunakan untuk menyebut gending yang berukuran panjang dan salah satu jenis tembang

*Alok*

vokal yang tidak bernada yang dilantunkan dibagian-bagian tertentu dalam sajian gending *bedayan-srimpi*.

*Alus*

secara harfiah berarti halus, dalam karawitan Jawa dimaknai lembut tidak meledak-ledak.

*Ayak-ayakan*

salah satu komposisi musikal karawitan Jawa.

### B

*Balungan*

pada umumnya dimaknai sebagai kerangka gending.

*Bedhaya*

nama tari istana yang ditarikan oleh sembilan atau tujuh penari wanita

*Bedhayan*

untuk menyebut vokal yang dilantunkan secara bersama-sama dalam sajian tari *bedhaya-srimpi* dan digunakan pula untuk menyebut vokal yang menyerupainya.

*Buka*

istilah dalam musik gamelan Jawa untuk menyebut bagian awal memulai sajian gending atau suatu komposisi musikal.

### C

*Cakepan*

istilah yang digunakan untuk menyebut teks atau syair vokal dalam karawitan Jawa.

*Céngkok*

pola dasar permainan instrumen dan lagu vokal. *Céngkok* dapat pula berarti gaya. Dalam karawitan dimaknai satu *gongan*. Satu *céngkok* sama artinya dengan satu *gongan*.

### D

*Dados/dadi*

suatu istilah dalam karawitan Jawa gaya Surakarta untuk menyebut gending yang beralih ke gending lain dengan bentuk yang sama

### G

*Gamelan*

gamelan dalam pemahaman benda material sebagai sarana penyajian gending.

*Garap*

Suatu upaya kreatif untuk melakukan pengolahan suatu bahan atau materi yang berbentuk gending yang berpola

	tertentu dengan menggunakan berbagai pendekatan sehingga menghasilkan bentuk atau rupa/ gending secara nyata yang mempunyai kesan dan suasana tertentu sehingga dapat dinikmati.
<i>Gender</i>	nama salah satu instrumen gamelan Jawa yang terdiri dari rangkaian bilah-bilah perunggu yang direntangkan di atas rancangan (rak) dengan nada-nada dua setengah oktaf.
<i>Gending</i>	istilah untuk untuk menyebut komposisi musikal dalam musik gamelan Jawa.
<i>Gerongan</i>	lagu nyanyian bersama yang dilakukan oleh <i>penggerong</i> atau vokal putra dalam sajian <i>klenengan</i>
<i>Gong</i>	salah satu instrumen gamelan Jawa yang berbentuk bulat dengan ukuran yang paling besar diantara instrumen gamelan yang berbentuk <i>pencon</i> .
<b>I</b>	
<i>Inggah</i>	<i>Balungangending</i> atau gending lain yang merupakan lanjutan dari gending tertentu.
<i>Irama</i>	Perbandingan antara jumlah pukulan ricikan saron penerus dengan ricikan <i>balungan</i> . Contohnya, ricikan <i>balungan</i> satu kali <i>sabetan</i> berarti empat kali <i>sabetan</i> saron penerus. Atau bisa juga disebut pelebaran dan penyempitan <i>gatra</i> .
<i>Irama dadi</i>	tingkatan <i>irama</i> didalam satu <i>sabetan balungan</i> berisi <i>sabetan</i> empat saron penerus.
<i>Irama tanggung</i>	tingkatan <i>irama</i> didalam satu <i>sabetan balungan</i> berisi dua <i>sabetan</i> saron penerus.
<i>Irama wiled</i>	tingkatan <i>irama</i> didalam satu <i>sabetan balungan</i> berisi delapan <i>sabetan</i> saron penerus
<b>K</b>	
<i>Kalajéngaken</i>	Suatu gending yang beralih ke gending lain (kecuali <i>merong</i> ) yang tidak sama bentuknya. Misalnya dari <i>ladrang</i> ke <i>ketawang</i> .
<i>Kempul</i>	jenis instrumen musik gamelan Jawa yang berbentuk bulat berpencu dengan beraneka ukuran mulai dari yang berdiameter 40 sampai 60 cm. Dibunyikan dengan cara digantung di <i>gayor</i> .
<i>Kendhang</i>	salah satu instrumen gamelan yang mempunyai peran sebagai pengatur irama dan tempo.
<b>L</b>	
<i>Laras</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. sesuatu yang bersifat “enak atau nikmat untuk didengar atau dihayati;</li> <li>2. nada, yaitu suara yang telah ditentukan jumlah frekwensinya (<i>penunggul, gulu, dhadha, pélog, limo, nem, dan barang</i>).;</li> </ol>

<i>Laya</i>	dalam istilah karawitan berarti tempo; bagian dari permainan irama
<b>M</b>	
<i>Mandeg</i>	memberhentikan penyajian gending pada bagian <i>seleh</i> tertentu untuk memberi kesempatan <i>sindhèn</i> menyajikan solo vokal. Setelah sajian solo vokal selesai dilanjutkan sajian gending lagi.
<i>Merong</i>	Suatu bagian dari <i>balungangending</i> (kerangka gending) yang merupakan rangkaian perantara antara bagian buka dengan bagian <i>balungangending</i> yang sudah dalam bentuk jadi. Atau bisa diartikan sebagai bagian lain dari suatu gending atau <i>balungangending</i> yang masih merupakan satu kesatuan tapi mempunyai sistem garap yang berbeda. Nama salah satu bagian komposisi musikal karawitan Jawa yang besar kecilnya ditentukan oleh jumlah dan jarak penempatan kethuk.
<i>Minggah</i>	beralih ke bagian yang lain
<i>Mungguh</i>	sesuai dengan karakter/sifat gending.
<b>N</b>	
<i>Ngadhal</i>	jenis melodi <i>balungan</i> gending yang terdiri dari harga nada yang beragam
<i>Ngelik</i>	sebuah bagian gending yang tidak harus dilalui, tetapi pada umumnya merupakan suatu kebiasaan untuk dilalui. Selain itu ada gending-gending yang <i>ngeliknya</i> merupakan bagian yang wajib, misalnya gending-gending <i>alit</i> ciptaan <i>Mangkunegara IV</i> . Pada bentuk ladrang dan ketawang, bagian <i>ngelik</i> merupakan bagian yang digunakan untuk menghidangkan vokal dan pada umumnya terdiri atas melodi-melodi yang bernada tinggi atau kecil (Jawa= <i>cilik</i> ).
<b>P</b>	
<i>Pathet</i>	situasi musikal pada wilayah rasa <i>seleh</i> tertentu.
<i>Prenés</i>	Lincak dan bernuansa <i>meledak</i>
<b>R</b>	
<i>Rambahan</i>	indikator yang menunjukkan panjang atau batas ujung akhir permainan suatu rangkaian notasi <i>balungan</i> gending.
<b>S</b>	
<i>Sèlèh</i>	nada akhir dari suatu gending yang memberikan kesan selesai
<i>Sesegan</i>	bagian <i>inggahgending</i> yang selalu dimainkan dalam irama tanggung dan dalam gaya tabuhan keras.
<i>Slendro</i>	Salah satu tonika/ laras dalam gamelan Jawa yang terdiri dari lima nada yaitu 1, 2, 3, 5, dan 6.
<i>Sindhénan</i>	lagu vokal tunggal yang dilantunkan oleh <i>sindhèn</i> .
<i>Srimpèn</i>	untuk menyebut vokal yang dilantunkan secara bersama-sama dalam sajian tari <i>srimpi</i> .



*Suwuk*

**T**

*Tafsir*

istilah untuk berhenti sebuah sajian gending.

keterangan, interpretasi, pendapat, atau penjelasan agar maksudnya lebih mudah dipahami/upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas.

**U**

*Umpak*

bagian dari *balungangending* yang menghubungkan antara *merong* dan *ngelik*.

**W**

*Wiledan*

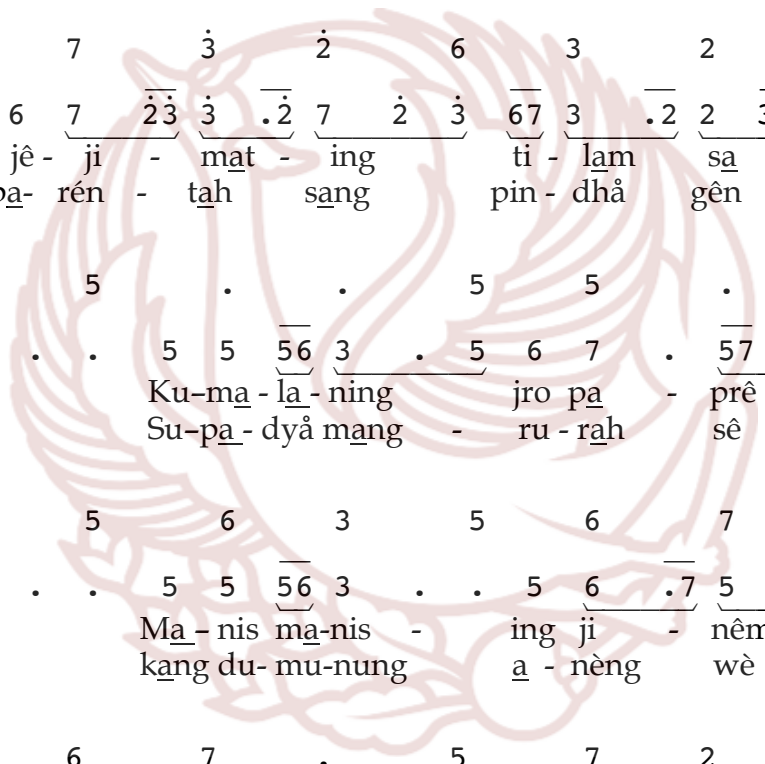
variasi-variasi yang terdapat dalam *céngkok* yang lebih berfungsi sebagai hiasan lagu.



## Lampiran

## Notasi Gérongan

## 1. Manis Betawèn, ladrang laras pélog pathet barang



3 6 3 2 4 . 4 3

. . . . 3 3  $\overline{23}$   $\overline{2}$   $\overline{4}$  . 4  $\overline{3}$   $\overline{.4}$   $\overline{2}$   $\overline{34}$  3

Yam yam ti - lam dhuh mas ing - sun

Tar - lèn mung ma - nga - yun a - yun

6 7 3 2 6 3 2 7

. . 6 7  $\overline{23}$   $\overline{3}$   $\overline{.2}$  7  $\overline{2}$   $\overline{3}$   $\overline{67}$   $\overline{3}$   $\overline{.2}$   $\overline{2}$   $\overline{32}$  7

jê - ji - mat - ing ti - lam sa - ri

pa - rén - tah sang pin - dhâ gêh - dhis

5 5 . . 5 5 . .

. . . . 5 5  $\overline{56}$   $\overline{3}$  . 5 6 7 .  $\overline{57}$   $\overline{6}$  5

Ku - ma - la - ning jro pa - prê - man

Su - pa - dyâ mang - ru - rah sê - kar

5 5 6 3 5 6 7 6

. . . . 5 5  $\overline{56}$   $\overline{3}$  . . 5 6  $\overline{.7}$   $\overline{5}$   $\overline{67}$  6

Ma - nis ma - nis - ing ji - nêh mrik

kang du - mu - nung a - nêng wê - ni

5 6 7 . 5 7 2 7

. . 5 6 . 7  $\overline{71}$  7 . . 7 6  $\overline{.7}$   $\overline{2}$   $\overline{32}$  7

mê - ma - lat nga - nyut w - dâ - yâ

ni - rã sung éng - gar - ing grã - nã

. 3 . 2 . 7 . ⑥

. . . . 3 3  $\overline{23}$   $\overline{2}$  . .  $\overline{72}$   $\overline{3}$   $\overline{.2}$   $\overline{23}$   $\overline{27}$  ⑥

Ing dri - yâ lu - mén - tar kin - tir

Tu - mun - tur o - sik - ing la - thi



*Gerongan Ladrang Rontek Slendro Pathet Manyura*

. 3 . 2 6 1 3 2  
 . . . . . . . . . . . .  
 . 3 . 2 6 3 5 6  
 . . . . . 2 5 6 . . . 2 . 1 6  
 A - glar nu - li  
 i 6 i 6 2 3 5 6  
 . . . . . i 2 6 . . 2 3 5 5 6 6  
 Wi - ra - tha Na - ga - ri  
 5 5 6 3 6 5 3 2  
 . . . 5 . 53 56 3 5 6 3 2 1 1 62 2  
 Sri Ba - gin dhā Mang sah - pa - ti  
 . 3 . 2 6 1 3 2  
 . . . . . 3 2 . 3 62 1 3 3 2 2  
 Mi - yos si - ni - wa - ka  
 . 3 . 2 6 3 5 6  
 . . . . . 2 23 2 . . 2 i 6 2 . 1 6  
 Si - né - ba pa - ra wa - dyā  
 i 6 i 6 2 3 5 6  
 . . . . . 6 . 2 . 56 6 6 5 5 61 6  
 Kang ka - pa - reng ngar - sa  
 5 5 6 3 6 5 3 2  
 . . . 5 . 23 56 3 5 6 3 2 1 1 62 2  
 Rê- kyā - nā pa - tih Nir - bi - tā  
 . 5 3 5 . 6 i 6  
 . . . 5 . . 2 5 . . . 6 . 6 i 6  
 Pu - tra tê - ti - ga  
 5 6 i 6 5 3 2 1  
 . . . . . i i2 6 . 3 5 . 3 3 1 2 . 1 1  
 Dyān Sé- tā U- tā- ra Wrat - sang - ka

6 1 2 3 . . 5 3̇  
 . . . . 6 12̇ 23̇ 3 . 5 . 5 . . 6 3̇  
 Ban-dar dha - dhu Sang Kang - kã  
 6 i 6 5 3 2 1 (2)  
 . . . . 6 6i̇ 5 35̇ 6 3 2 1 1 62̇ (2)  
 Mi - wah Dé - wi Sa - lin - dri

**Notasi Gerongan Teja Katong**  
**Inggah A:**

. . . . i 6  
 . . . . i i 12̇ 6 . i 2̇ 2̇ . 62̇ i i  
 Sa - ra - na - né wong yun lu - hung  
 . . . . 2 . 1̇  
 6 . 56̇ i . 2̇ 6 16̇ 52̇ . . 3 5 . 23̇ 2 1  
 bê - tah tâ - pã ku - rang gu - ling  
 . . . . 2 . 1  
 . . . . 2 1 . 35̇ 2 . . 3 5 . 23̇ 2 1  
 è - li - ngã so - lah jat - mi - kã  
 . . . . 6 . 5̇  
 . . 1 2 . 2 . 1̇ 6 . 12̇ 23̇ 1 . 2̇ 61̇ 6 5̇  
 yén wa - cã - nã ku - du ma - nis  
 . . . . 2 . 3  
 61̇ 2 . . 2 2 . 2̇ 3 . 5 6 6 12̇ 6 16̇ 53̇  
 mu - rih sêng - sêm - e sa - sã - mã  
 . . . . 2 . (1)  
 . . 23̇ 5 6i̇ 5 65̇ 32̇ . . 6i̇ 5 . 3̇ 23̇ 2 (1)  
 sa - ma - ning ma - nung - sã sa - mi

### Notasi Gerongan Bribil

#### Solo :

. . . . 2 2 2 . . . . 1 1 1 . . . . 2 2 2 .  
                     Hop hip hop                    hop hip hop                    hop hip hop

3 2 3 2 3 2 3 5 6 5 6 5 6 5 3 2 3 2 3 2 3 2 3 5  
 Solahé bé - dà karêpé mung murih tèntrêm atiné dhasaré gê dhé méliké  
 Kêdlarung a- nggung gu muyu tumindaké sårwå kliru sithik sithik têrus nêsu  
 . i i . 1̣2̣6̣1̣5̣6̣2̣ . . . . 1 1 6̣2̣1̣  
       é é       dadi sandhang pangané sa tê -rus-é  
       yå yå      å-jå ngan-ti kê-su-su ndak kê-slu-ru

#### Nartosabdan :

. .1̣ 12̣ 1 2 5̣ 13̣ 23̣ 23̣ 5̣ 6̣ ị 5̣ 3̣ .2̣ 1̣  
 Wêdharing sabda sang wiku siswa ningsun pādha pi - yar - sak-nå  
 . . . . .2̣ 32̣ 35̣ 25̣ .6̣ 5̣ .6̣ ị .6̣ ị 6̣ 5̣  
                     kang catur prakara ngêgunnå as - ma-né Gus-ti  
 .6̣ 5̣ 6̣ị 5̣ 2̣ 6̣ 13̣ 2̣ .3̣ 21̣ 6̣ị 2̣ .5̣ 65̣ 6̣ị 5̣ị  
 lèb-då ta - ta - ning pa- nêmbah sartå kawruhåna wa jib la konåna  
 . . 1̣2̣ 6̣ị .1̣ 6̣ .5̣ 2̣ . . . .1̣ 11̣ 11̣ 6̣2̣ ①  
                     kang bènêr yå bê - nêrnå                     ngudiyå kawruh lan ngêlmu

#### Pathetan Sendhon Abimanyu Klatenan

1 1 1 1 1 2 6̣1̣ 1  
 Ma - weh re - sep -ing pa - mu - lat  
 1 2 3 3 32̣ 1.23.5̣ 1.6̣2̣ 2 , 3.21̣  
 wreksa i - si - ning wa - na - dri, o..  
 1 2 3 3 32̣ 1.235̣ 565̣ 32̣, 6.56̣  
 Ri - se - dheng a - re - but mang - sa, o....  
 5 6 i i i 16̣ 6.1̣2̣ 6̣ị 65̣, 2̣.1̣2̣.1̣  
 Ma - wan - tu tu - mu - run - ing ri - ris, o....

5 5 5 5 53 2.3565 2.32 16

Me - kar - ing sar - wi pus - pi - ta

2 2 2 2 2 , 2 3 5 5 5 5 5 6 1.65 61 1

U - myung sad - pa - da mrik sa - ri - lir wu - wus - ing pri - yam - ba da

### *Jineman Bocah Bajang*

. 1 . 2 . 1 . 6  
 . . 1 1 . . 2 2 . . 5 3 2 321 6  
 Bo-cah ba-jang nggi-ring a - ngin

. 3 . 2 . 1 . 6  
 . . 3 3 . . 5 2 . . 5 3 2 321 6  
 a - na - wu ba - nyu sê - gâ - rã

. 3 . 5 . 3 . 2  
 . . 3 3 . . 5 5 6 1 5 5 . 653 2  
 ngon i - ngon-é kê-b dhung-kul

. 1 . 6 . 1 . ⑤  
 . . 5 3 . 51 . 26 . . 2 3 1 616 5  
 sê-si - sih sa - pi gu - ma - rang

### *Lagon Jamuran*

. . . 6 . 616 ⑤  
 Ja - mu - ran

. . 253 23 2 2 . . 612 1616 5 . . 253 23 2 2  
 yã gé - gé - thok ja - mur a - pã yã gé - gé - thok

. . 2 6 . 2 . 1 . . 2 6 . 2 . 1 . . 612 1616 ⑤  
 Ja-mur ga - jih bêr - ji - jih sa - a - rã a - rã

### *Palaran Durma Asih SL. Sanga*

1 65 3 5 , 1 1 1 1 6 5 353 21  
 Bê - nêr lu - put a - lã bê - cik la - wan bêg - jã

1 2 3 3 32 3 5  
Ci - lă - kă ma - păn sã - king

i 65 5 5 5 6i  
Ing bā - dān pri - yāng - gā

i i i 2 3 i 65  
Du - du sã - king wong li - yā

3 21 1 1 , 3 2 3 5  
mu-lă - né dēn ngā - ti ă - ti

1 3 21 121 65  
să-kèh dīr - gā - mǎ

3 3 3 32 35 23 2.1  
Sing - gah - ă - nǎ dēn é - ling

*Palaran Sinom Slobog sl. sanga*

2 2 2 2 6 6 6i 6.5  
Mum - pūng a - nom mār - su - dī - ă  
5 5 5 5 5 5 5 5.6i  
a - lă - dhēs - an bu - di su - ci

i 2i32 i 56i 5 5 656 3.2  
Dēn - nyǎ mā - nēm - bāh ywāng suks - mǎ

1 1 1 1 15 5 213 32.321  
Yék - ti yu - wǎ-nǎ sã - kǎ - lir

6 i 2i32 i 56i i65 3.2  
A - sih trēs - nǎ sē - sã - mǐ

1 1 1 1 15 5 5232 2.321  
pān i - ku dā - dyǎ wot - i - pun

6 1 23 1 1 121 6.5  
ă - doh mā - rāng kǎ-nis - thān

1 6i 5 2.353 1 1 12321 6.5  
ing jān - ji tān bā - lén - jā - nǐ

3 3 32 1 , 1 1 15 5 3 2 2312 2  
 Ta - tag tang - guh sa-guh ing sa- ba- rang kar - yâ

Gerongan Irian Pakeliran

*Kapidhondhong laras slendro pathet sanga*

. 2 . 3 . 2 . 1  
 . . . . 2̇ 2̇ 2̇1̇ 6̇ 1̇ 2̇ 1̇6̇ 5̇6̇ 1̇6̇5̇2̇3̇ 2̇ 1̇  
 Myang dê- dēg pa - nga-dēg I - pun  
 . 3 . 2 . 6̇ . 5̇  
 . . 3̇ 5̇ 6̇1̇ 5̇ 6̇5̇3̇2̇ 3̇ 5̇ 1̇3̇ 2̇ .1̇ 6̇1̇ 6̇ 5̇  
 sê - dhēng sè - dhêt - é man - tēs - i  
 . 3 . 6̇ . 3̇ . 2̇  
 . . . . 3̇ 3̇ 3̇ 6̇ 1̇ 2̇3̇ 2̇1̇ 6̇1̇ 2̇1̇6̇3̇5̇ 3̇ 2̇  
 Sêm - bā - dā gēng - ing sa - ri - rā  
 5 3 1 6̇ 3 5 3 2  
 . . 5̇6̇ 3̇ .2̇ 1̇2̇ 1̇ 6̇ . . 3̇ 5̇ .6̇ 3̇5̇ 3̇ 2̇  
 lê - lé - wa - né mi - la - ngon - i  
 5 3 1 6̇ 3 5 3 2  
 . . 5̇6̇ 3̇ .2̇ 1̇2̇ 1̇ 6̇ . . 3̇ 5̇ .6̇ 3̇5̇ 3̇ 2̇  
 wi - rā - gā rā - gā ka - rā - nā  
 ju - wa - wut geng kang sa - la - ga  
 . 5 5 . 1̇ 2̇ 1̇ 6̇  
 .3̇ 5̇ . . 5̇ 5̇ .5̇ 6̇ . 1̇ 2̇ 2̇ . 6̇2̇ 1̇ 6̇  
 mur-wèng dyah ywāng ywāng-ing bu - mi  
 pa - ri ku - du sun nge - nger - i  
 2̇ 1̇ 5̇ 2̇ 5̇ 3̇ 2̇ ①  
 . . 5̇6̇ 1̇ .2̇ 6̇ 1̇6̇5̇2̇ . . 6̇1̇ 5̇ .3̇ 2̇3̇ 2̇ 1̇  
 Mur - wèng dyah ywāng ywāng-ing bu - mi  
 pa - ri ku - du sun nge - nger - i

*Jineman Bocah Bajang*

. . 1 1 . . 2 2 . . 5 3 2 321 6  
 Bo-cah ba-jang nggi-ring a- ngin  
 . . 3 3 . . 5 2 . . 5 3 2 321 6  
 a-na - wu ba - nyu sê - gâ - rã  
 . . 3 3 . . 5 5 6 i 5 5 . 653 2  
 ngon i - ngon-é kê-bo dhung-kul  
 . . 5 3 .51 .26 . . 3 5 2 126 5  
 Sê - si - sih sa - pi gu - ma - rang

*Jineman Pucung*

. . 126 .51 265 . . 516 .11 622  
 Se-dya bu - dya se-dya bu - dya  
 . 1 . . 1 1 165 . . 232 .11 321  
 pa-nge-kes-e dur ang - ka - ra

*Gerongan Ladrang Clunthang Laras Slendro Pathet Sanga*

. 1 . 6 . 3 . 5  
 . 1 . 6 . 3 . 5  
 3 2 1 6 2 1 .2 5 2 5 i 6 2 2 3 2 i .5 2 2 2 i 5  
 Tindake sang pekik mandhap saking gunung a - ngan thi re pat pu- na ka wan catur  
 . 1 . 6 . 3 . 5  
 .i 5 2 5 6 i 2 5 2 5 i 6 3 3 .3 3 5 2 35 1 2 1 6 5  
 kang anémbe mulat ngi ra dé - wa ndharat ge - der pè - trek pètrek praèndhang swa-ran-é  
 . 2 . 3 . 2 . 1  
 61 2 . 6 6 i 2 i 6 5 3 2 3 2 . .1 12 5 61 1  
 a-nja-wat a - nga-wé-a- wé nguji - wat sholah- é mrih dadya sengsem- é  
 . 5 . 6 . 2 . 1  
 .2 35 5 . i 5 i 6 12 12 5 3 .5 2 .5 1  
 dhuh Ra - dèn sang a - ba - gus mu - gi ke- pa-reng - a  
 wa - u - ta sang a - ba - gus la - ju tin - dak I - ra  
 . 5 . 6 . 5 . 6  
 .1 61 1 . 2 3 5 6 .2 i .2 2 .2 i .2 6  
 pi - na - rak wis ma - ku - la a - me - thik a - se - kar mla-thi  
 lan keng-guh mring pra en - dhang lir ma - du a - tur - e yek - ti



. 5 . 6 . 3 . 5  
 . i 6 . 6 i .2 2 . .i 23 i 5 3 25 5  
 a - rum a - mrik wa - ngi ka-gem-a cun-dhuk sesumping  
 a - wit a - nu - ho - ni sab-da-ne sang ma-ha mu - ni

. 2 . 1 . 6 . 5  
 . . 23 i .5 35 25 1 61 2 1 6 .5 1 16 5  
 sang-sang-an a - mim - buh - i mancorong cah ya ndi-ka ra - dèn  
 tan ne-dya ken-del la - mun sadu-rung- e pur - na-ma ga - ti

### *Emplek-emplek ketepu Sl. Sanga*

Celuk : 2 2 2 6 2 i 5 61 5 2 5 3 2 ①  
 Plek em-plek ke - te - pu wong la- nang go-lek - a ka- yu

. . 3 3 . . 5 5 . . 2 3 2 3 5 2  
 A - la wa - ya go - lek go-lek pi - san  
 me - nek me-nek pi - san  
 men-cit men-cit pi - san

. . 3 3 . . 5 5 . . 2 6 i 5 6 2  
 A - la wa - ya go - lek go - lek pi -san  
 Me - nek me - nek pi -san  
 Men - cit men-cit pi - san

. 5 6 i 2 5 . . . 2 . 3 . 5 i 6  
 Ja la - li lho go - lek pi - san  
 me - nek pi - san  
 men - cit pi - san

. 5 6 i 2 5 . . . 2 . 3 2 2 i i 6  
 Ja la - li lho go - lek pi - san  
 me - nek pi - san  
 men - cit pi - san

. . . . 2 . 6 . . . 2 . . . i  
 la - mun go - lek  
 me - nek

. 5 . 6 i 5 . 2 . 5 . 3 . 2 . ①  
 wong la - nang ja ngan - ti me - nek  
 men - cit  
 ti - ba

*Srimpen Dhempel*

*Pathetan Sanga, Kagem Maju lan Mundur Beksan*

2 2 2 2 2 2 2.1 1 1 1 1 6.1  
 Has- car - ya wê- kas - an mu- wah é - ka - ta - na  
 2 2 2 2 235 5.3216  
 yé- ka wi - sang- gê - ni  
21 1 1 1 1 61 2.16.165  
 sang hyang i - su pra - dib - ta O..  
 5 5 5 5 561 i 2.16.165  
 dyan mu - rub ka - bra - nang O  
 6 6 6 6 612, 16532 6 6 6 6 612 16532  
 dyan mu - rub ka - bra - nang dyan mu - rub ka - bra - nang  
 1 1 1, 1 1 1 1 1 1 1 61  
 ma- ngung- sir, ma - ngung- sir, ma - ra - ni la - ba  
 2 2 2 2 2 2 2 2 235 53216  
 Pra- ning pra pa - ga - gas sê - kar tun - jung  
21 1 1 1 1 61, 2.165  
 tun -jung ma-ngan-ti lu- ngit O..  
 1 1 1 1 1 3 5 5 61.65321  
 Lir - ning lêng- lêng li - nêng - la - li O  
 1 1 1 3 5 5 61.65321  
 gu - nung ha - bra- ma - nik O  
 2 2 2 2 2 2, 2 2 2 2 2 2 235 53216  
 Gu - nung ha-bra-ma - nik ma - nik hu-jwa - la ku - mê - dhap  
21 1 1 1 1 1 61, 2.165  
 ka - la-wan u - dan u - wor O..

*Lagu Dhempel, ketawang gendhing kethuk 2 kerep minggah ladrangan, suwuk.  
buka celuk ketawang Mijil Lagu Dhempel.*

Buka : 1 . 1 . 6 . 2 . 1  
 . . 1 6 5 6 1 2 . 6 1 2 . 1 1 2 (1)  
 Merong:  
 2 6 5 6 1 2 . 6 1 2 . . 1 1 2 1

$\overline{21}$  6̣ 5 6̣ 1 2 . 6̣ 1 2 . . 1 1 2 ①  
 $\overline{21}$  6̣ 5 6̣ 1 2 . 6̣ 1 2 . . 1 1 2 1

||  $\overline{21}$  6̣ 5 6̣ 1 2 . 6̣ 1 2 . 3 5 2 3 ⑤  
 . . . . . . . . . .  $\overline{2355}$  .  $\overline{5}$   $\overline{3.55}$   
 Ca-tur swa - ra  
 Ing wa - dya - nya  
 Ra- tu lu - wih  
 Ka-dya ya - yah

. 6 5 3 2 2 . . 2 2 . 3 5 2 3 5̂  
 . . . 3̣ .2̣ 2 . . . 6̣ .1̣ ị .2̣ 6̣ 5̣ 5̣  
 Ba - bo ca - tur Swa - ra  
 Ba - bo ing wa - dya - nya  
 Ba - bo ka - su sréng - rat

. 6 5 3 2 2 . . 2 2 . 3 5 2 3 ⑤  
 . .  $\overline{23}$  2̣ .1̣ 1̣ . 2̣ 2̣ .  $\overline{2355}$  .  $\overline{5}$   $\overline{3.55}$   
 go - ra ngrat Sri Da - sa - ra - ta  
 mor mê - ma - nis - ing wa - ca - na  
 sa - king gêng su - ja - nan - ni - ra

. 6 5 3 2 2 . . 2 2 . 3 5 2 3 5̂  
 . . . 3̣ .2̣ 2 . . . . 6̣ .1̣ ị .2̣ 6̣ 5̣ 5̣  
 ra - dèn ra - tu a - gung  
 ra - dèn wê - di a - sih  
 ra - dèn nrus - ing ka - su-

2 3 5 6 ị 6 5 6 5 3 2 3 2 1 2 ①  
 . .  $\overline{2.32}$  .1̣ ị .2̣ 6̣ .1̣ 5̣ 2̣ .  $\overline{12}$  1̣  $\overline{61}$  1̣  
 a - nga - dha - ton ing nga - yo - dya  
 lu - lut kang pa - ra san - ta - na  
 dar - man lir ka - pan - dhi - ta - nya

21 6̣ 5 6̣ 1 2 . 6̣ 1 2 . . 1 1 2 1̂  
 . . . . . . . . . 6̣ 1.22 .1̂ 1 6̣1 1  
 am - bêg Wi - ku  
 a - gêng a - lit  
 sum - ba - gèng rat

21 6̣ 5 6̣ 1 2 . 6̣ 1 2 . . 1 1 2 ①  
 . . 5̣ 12̣ . 2 1 2 2 . 2 .1̂ 12̣ 1 6̣.11  
 mar - di - kèng tyas kang ngu ma - la  
 wi - nêng - ku ba - rang pa - war - ta  
 pas - thi - ka ma - nik ing dri - ya

21 6̣ 5 6̣ 1 2 . 6̣ 1 2 . . 1 1 2 1̂ ||  
 . . . . . . . . . 6̣ 1.22 .1̂ 1 6̣1 1  
 a - ngé - nak - i  
 sa - mya é - ca  
 a - man - dham - i

*Ladrang:*

|| . 3 2 3 5 6̣ 5 3̣ . 3 2 3̣ 5 6̣ 5 3̣  
 → . . 5 6̣ .1̂ î 6̣ 5 . . 5 6̣ .1̂ î 6̣ 5  
 ba - bo da - tan kong - si  
 ba - bo ing pa - nyip - ta  
 ba - bo a - mu - dhar - i

2 3 5 6̣ î 6̣ 5 6̣ 5 3 2 3̣ 2 1 2 ①  
 . . 2.32̣ .1̂ î .2̣ 6̣ .1̂ 5 2 . 12̣ 1 6̣1 1  
 pi - nu - kul ing ma - dya la - ga  
 wig - nya ma - ring Ba - tha - ra - nya  
 ing sa - sang - ka ka - wis - ta - ra

6̣ 1 2 . 2 3 2 1̂ 6̣ 1 2 . 2 3 2 1̂  
 . .2̣ 16̣ 2̣ .232̣ .1̂ 1 . . . . 23̣ 23̣ 21̣ 1̂  
 Ba - bo ka - sor dé-ning  
 Ba - bo sa - na - li - ka  
 Ba - bo lê - la-nggén-nya

. . 2 . 1 . 2 . 6 . 2 1 6 5 3 (5)  
 . .2 2 . 1 . 2 . 6 .2 2.11 .612.16 56  
 tyas - i - ra ing ka - pan - dhi - tan  
 tan - na u - was pa - mè - ngèt - nya  
 a - mè - ma - ngun mu - hi - rèng rat

6 6 . . 2 3 2 1 3 2 1 6 2 3 2 1  
 . . 6 12 .3 2 .1 1 . . . . 23 23 2 1  
 Ba - bo ba - bo ra - dèn ra - dèn  
 Ba - bo ba - bo ra - dèn ra - dèn  
 Ba - bo ba - bo ra - dèn ra - dèn

21 6 5 6 1 2 . 6 1 2 . 3 5 2 3 (5)  
 . . . . . . . . . 235 5 . 5 3.55  
 Was - ki - tha mrih  
 Ko - ngas ing rat

. 3 2 3 5 6 5 3 . 3 2 3 5 6 3 5  
 . . 5 6 .1 i 6 5 . . 5 6 .1 i 6 5  
 Ba - bo rèh ing wa - dya  
 Ba - bo Da - sa - ra - ta

2 2 . . 2 2 . 6 2 3 2 1 6 5 3 (5)  
 . . 53 2 . . 2 2 2 2 21 1 .612.16 5  
 pa - ti - tis pa - mor ing suks - ma  
 sam - pat yas ka - pra - bon - i - ra

2 2 . 3 5 2 3 5 i 6 5 6 5 3 2 1  
 .2 2 . . . .3 3.55 . . 2.16 15 3 2 1  
 èng - gih ra - dèn ta - ran - ta - ra  
 èng - gih ra - dèn rèh - ning pad - ma

21 6 5 6 1 2 . 6 1 2 . 3 5 2 3 (5) ||  
 . . . . . . . . . 2355 . 5 3.55  
 gya ma - ngé - ring  
 pa - ri - pur - na

*Suwuk :*

. . 2 . 1 . 2 . 6 . 2 1 6 5 3 (5)  
 . .2 2 . 1 . 2 . 6 .2 2.11 .612.16 5  
 wi - yo - ga tri - wi - kra - ma - nya

*Buka Celuk:* 2 5 6 6 . 5 2 2 23 2 .1 i 6i (1)  
 La - mun si - ra ma - dèg na - ra - pa - ti

. . i 6 i 6 5 3 2 2 1 6 2 3 2 (1)  
 . . i2 6 .i 6i 5 32 .2 2 2 6 12 2 .3 1  
 ya - yi wè - kas ing ngong  
 kang mêng-ku ka - ra - bon  
 tê - mah tan ang - gê - pok  
 sa - li - ring pa - ké - woh  
 ing rat tan pa - ké - woh

. . 1 . 1 1 2 1 3 3 5 3 2 2 3 (5)  
 . . . . . . . . 3.53 .2 . 2355  
 a - pan a - na  
 ing - kang nis - tha  
 ing - kang ma - dya  
 hi - ya bé - la  
 ing - kang a - la

. 6 5 3 2 2 . . 6 6 1 2 5 3 2 (1)  
 . . 53 2 . . . . 6.16.11.22 . .1 12 1  
 ing pra - bu u - gèr - é  
 ka-wruh-a- na ka - bèh  
 rê - sêp- a -na ba - é  
 bê - lang ing cip - ta - né  
 ya pri- hên bê - cik - é

6 1 2 . 2 3 2 1 6 6 1 2 5 3 2 (1)  
 . .2 16 2 .232.12.11 .6 6.11.22 . .1 12 1  
 sas-tra cê- tha u - lat- a - na ya - yi  
 mi -wah wa-dya u -ta - ma ywa la - li  
 mring u - ta - ma si - ra dèn kê - pé-ngin  
 mring san-ta - na myang pung-ga-wa man-tri  
 wi - not ing su - ka di - na - nan u - gi

$\begin{array}{cccccccccccc} 3 & 2 & \dot{6} & 5 & 6 & 6 & . & . & 6 & 6 & \dot{1} & 6 & 5 & 5 & 6 & \textcircled{1} \\ \hline . & \dot{6} & 1 & 2 & . & 1 & \dot{6} & 5 & . & . & . & . & 6 & 6 & \dot{6} & 1 & 6 & . & 5 & . & \dot{5} & \dot{6} & 1 & \dot{1} \end{array}$   
 o - mah - na dèn pas - thi  
 lir- é si - ji si - ji  
 dèn ka - di si - ra mrih  
 ang-gung sang- ga - rung - gi  
 wa - rêg - a - na ping ping

$\begin{array}{cccccccccccccccc} . & . & \dot{1} & 6 & \dot{1} & 6 & 5 & 3 & 2 & 2 & 1 & \dot{6} & 2 & 3 & 2 & \textcircled{1} \text{swk} \\ \hline . & . & \dot{1} & 2 & 6 & . & \dot{1} & \dot{6} & 1 & 5 & 3 & 2 & . & 2 & 2 & 2 & \dot{6} & 1 & 2 & 2 & . & 3 & 1 \end{array}$   
 wu-lang - é sas - trè - ku  
 dèn kê - na ywa tung - kul  
 sêng-sêm - ing dyah a - yu  
 an - dhê - dhêr pa - ké - wuh  
 jê - jêl - a - na wu - ruk

$\begin{array}{cccccccccccccccc} . & . & 1 & . & 1 & 1 & 2 & 1 & 2 & 2 & . & 3 & 5 & 6 & \dot{1} & \textcircled{6} \\ \hline . & . & . & . & . & . & . & . & . & . & 2 & \dot{5} & 6 & . & 6 & \dot{5} & \dot{6} & 1 & 6 \end{array}$   
 rèh ning jan - ma  
 tin - dak ing nis-  
 nis- tha i - ku  
 a - la a - yu

$\begin{array}{cccccccccccccccc} . & \dot{1} & 6 & 5 & . & . & . & 5 & . & 2 & 2 & 3 & 2 & \dot{1} & \dot{1} & 2 & \textcircled{1} \\ \hline . & . & \dot{5} & 6 & 5 & . & . & . & . & 2 & 2 & \dot{2} & 3 & 2 & . & \dot{1} & \dot{1} & \dot{6} & . & \dot{1} & \dot{1} \end{array}$   
 ta - ma ngu - ni u - ni  
 tha mang-ka ma - wêr - di  
 tin - dak wa - lang a - ti  
 pan dar - bé - ki rè - ki



### DAFTAR SUSUNAN PENGRAWIT

#### Susunan Pengrawit Sajian Klenengan.

No	Nama	Ricikan	Keterangan
1.	Wisnu Sinung Nugroho	Rebab	Penyaji
2.	Hermawan	Kendang	Penyaji
3	Dita Intawati	Sindhén	Penyaji

No	Nama Pendukung	Ricikan	Keterangan
1.	Gandhang Gesy Wahyuntara	Gender	Semester VIII
2	Bagus Danang Surya Putra	Penunthung	Alumni ISI Surakarta
3	Bekti Sigit Nugroho	Demung 1	Alumni ISI Surakarta
4	Singgih Pramusinto	Demung 2	Alumni ISI Surakarta
5	Hanggoro Murti	Slenthem	Semester IV
6	Firdaus Adhi Widagdo	Saron 1	Semester IV
7	Noval Cahyadi	Saron 2	Semester II
8	Diki Bayu Kristanto	Saron 3	Semester IV
9	Novilia Tri Ikshani	Saron 4	Semester IV
10	Rika Kusuma Wati	Saron Penerus	Semester IV
11	Aditya Erwan	Bonang Barung	Alumni ISI Surakarta
12	Hendi Kusuma	Bonang Penerus	Semester VI
13	Destrian Cahyaningrum	Kethuk	Semester IV
14	Khoirul anam	Kenong	Semester IV
15	Yoga Diksy Permana Putra	Kempul Gong	Semester II
16	Swuh Brastho Wiyono	Gambang	Alumni ISI Surakarta
17	Wahyu Toyib Pambayun	Gender Penerus	Alumni ISI Surakarta

18	Anang Sholicin	Suling	Semester IV
19	Sigit Hadi P	Siter	Alumni ISI Surakarta
20	Wasis wijayanto	Vokal Putra	Alumni ISI Surakarta
21	Aditya Kresna	Vokal Putra	Alumni ISI Surakarta
22	Wahyu Maryadi	Vokal Putra	Semester IV
23	Tulus Raharjo	Vokal Putra	Alumni ISI Surakarta
24	Candra Wahyu Prasanti	Vokal putri	Semester VI
25	Anis Kusumaningrum	Vokal putri	Semester VI
26	Hanamar Sekar Kinanthi	Vokal putri	Smk N 8 Ska

#### Susunan Pengrawit Sajian Bedhayan

No	Nama	Ricikan	Keterangan
1.	Wisnu Sinung Nugroho	Rebab	Penyaji
2.	Hermawan	Kendang	Penyaji
3.	Dita intawati	Sindhen	Penyaji

No	Nama Pendukung	Ricikan	Semester
1.	Anis Kusumaningrum	Sinden	Semester VI
2.	Wahyu Candra Prasanti	Sinden	Semester VI
3.	Hanamar Sekar Kinanthi	Sinden	SMK N 8 Ska
4	Singgih Pramusinto	Gender	Alumni ISI Surakarta
5.	Bagus Danang Surya Putra	Penunthung	Alumni ISI Surakarta
5.	Bekti Sigit Nugroho	Demung 1	Alumni ISI Surakarta
6.	Sigit Hadi P	Demung 2	Alumni ISI Surakarta
7.	Hanggoro Murti	Slenthem	Semester IV

8.	Noval Cahyadi	Saron 1	Semester II
9.	Diki Bayu Kristanto	Saron 2	Semester IV
10.	Firdaus Adhi Widagdo	Saron 3	Semester IV
11.	Novilia Tri Ikshani	Saron 4	Semester IV
12.	Rika Kusuma Wati	Saron Penerus	Semester IV
13.	Aditya Erwan	Bonang Barung	Alumni ISI Surakarta
14.	Hendi Kusuma	Bonang Penerus	Semester VI
15.	Destrian Cahyaningrum	Kethuk	Semester IV
16.	Khoirul Anam	Kenong	Semester IV
17.	Yoga Diksi Permana Putra	Kempul Gong	Semester II
18.	Swuh Brastho Wiyono	Gambang	Alumni ISI Surakarta
19.	Wahyu Toyib Pambayun	Gender Penerus	Alumni ISI Surakarta
20.	Tulus Raharjo	Gerong 1	Alumni ISI Surakarta
21.	Aditya Kresna	Gerong 2	Alumni ISI Surakarta
22.	Wasis Wijayanto	Gerong 3	Alumni ISI Surakarta
23.	Gandhang Gesy Wahyuntara	Gerong 4	Semester VIII
24.	Wahyu Maryadi	Keplok Alok	Semester IV
25.	Anang Sholicin	Keplok Alok	Semester IV

#### Susunan Pengrawit Sajian Pakeliran

No	Nama	Ricikan	Keterangan
1.	Wisnu Sinung Nugroho	Rebab	Penyaji
2.	Hermawan	Kendang	Penyaji
3.	Dita Intawati	Sindhen	Penyaji

No	Nama	Ricikan	Keterangan
1.	Wasis Wijayanto	Demung 1	Alumni ISI Surakarta
2.	Bekti Sigit Nugroho	Demung 2	Alumni ISI Surakarta
3.	Hanggoro Murti	Slenthem	Semester IV
4.	Wahyu Maryadi	Saron 1	Semester IV
5.	Singgih Pramusinto	Saron 2	Alumni ISI Surakarta
6.	Noval Cahyadi	Saron 3	Semester IV
7.	Novilia Tri Ikshani	Saron 4	Semester IV
8.	Rika Kusuma Wati	Saron Penerus	Semester IV
9.	Aditya Erwan	Bonang Barung	Alumni ISI Surakarta
10.	Hendi Kusuma	Bonang Penerus	Semester VI
11.	Destrian Cahyaningrum	Kethuk	Semester IV
12.	Khoirul Anam	Kenong	Semester IV
13.	Yoga Diksi Premana Putra	Kempul Gong	Semester II
14.	Swuh Brasto Wiyono	Gambang	Alumni ISI Surakarta
15.	Wahyu Toyyib Pambayun	Gender Penerus	Alumni ISI Surakarta
16.	Anang Sholicin	Suling	Semester IV
17.	Sigit Hadi P	Siter	Alumni ISI Surakarta
18.	Aditya Kresna	Gerong 1	Alumni ISI Surakarta
19.	Tulus Raharjo	Gerong 2	Alumni ISI Surakarta
20.	Diki Bayu Kristanto	Gerong 3	Semester IV
21.	Firdaus Adhi Widagdo	Gerong 4	Semester IV
22.	Gandhang Gesy Wahyuntara	Gerong 5	Semester VIII
23.	Bagus Danang Surya Putra	Gender Barung	Alumni ISI Surakarta
23.	Ki Gatot Purnomo	Dalang	Seniman Luar



### BIODATA

Nama : Wisnu Sinung Nugroho

Tempat tanggal lahir : Sukoharjo, 02 Agustus 1995

Alamat : Langsur Rt 2/ Rw 1, Kel. Sonorejo  
Kec/Kab.Sukoharjo

### Riwayat Pendidikan :

1. TK Darma Wanita 1 Bulakrejo 2001
2. SD N 1 Bulakrejo, Lulus tahun 2008
3. SMP N 4 Sukoharjo, Lulus tahun 2011
4. SMK N 8 Surakarta, Lulus tahun 2014